



**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANTIKORUPSI PADA
MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MADRASAH ALIYAH
NEGERI 3 MEDAN**

TESIS

Diajukan Guna Melengkapi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Magister
Pendidikan Agama Islam (M. Pd)

Oleh:

**SAIMA SAKILAH DALIMUNTHER
NIM: 0331173049**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN**

2019



**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANTIKORUPSI PADA
MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MADRASAH ALIYAH
NEGERI 3 MEDAN**

TESIS

Diajukan Guna Melengkapi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Magister
Pendidikan Agama Islam (M. Pd)

Oleh:

**SAIMA SAKILAH DALIMUNTHER
NIM: 0331173049**

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr.Syamsu Nahar M.Ag
Nip: 19580719199011001**

**Dr.Rusydi Ananda, M.Pd
Nip: 197201012000031003**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UATARA MEDAN**

2019

BUKTI PERBAIKAN SEMINAR PROPOSAL TESIS

Nama : Saima Sakilah Dalimunthe

NIM : 0331173049

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

<p>PERSETUJUAN PANITIA UJIAN</p> <p>ATAS HASIL PERBAIKAN UJIAN SEMINAR PROPOSAL</p>			
No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd (Dekan)		.
2.	Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag (Ketua Prodi)		.
3.	Dr.Rusydi Ananda, M.Pd (Sekretaris Prodi/ Pembimbing II)		
4	Dr.Syamsu Nahar M.Pd (Pembimbing I)		
5	Dr. Nurmawati, MA (Penguji)		
6.	Dr. Muhammad Rifai, M.Pd (Penguji)		

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam dari Program Magister Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Univeritas Islam Negeri Sumatera Utara Medan seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian teks ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu saya bersedia menerima sanksi pencabuta gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Medan, Oktober 2019

Saima Sakilah Dalimunthe

NIM: 0331173049

ABSTRAK



Nama : Saima Sakilah Dalimunthe

Nim : 0331173049

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam

Pembimbing : 1. Dr. Samsu Nahar, M.Ag

2. Dr. Rusydi Ananda, M.Pd

Judul Tesis : Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan
Antikorupsi pada Mata Pelajaran Aqidah

Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan

Penelitian ini membahas satu problem kronis bangsa yang saat ini sedang membutuhkan upaya penyelesaian secara mendesak yakni tindakan korupsi. Upaya yang dilakukan dalam menekan tindakan korupsi dimasa depan adalah melalui penerapan nilai-nilai pendidikan antikorupsi. Pendidikan ditempatkan pada posisi yang strategis. Penerapan nilai-nilai Pendidikan antikorupsi melalui pembelajaran adalah penanaman nilai-nilai kehidupan manusia sebagai makhluk berakhlak dan bermoral, tetapi kenyataannya banyak sekali kasus yang sangat bertolak belakang dengan akhlak dan moral yang baik. Seperti pelaku korupsi banyak yang berasal dari *basic* agama yang kuat.

Fenomena tersebut yang menjadi permasalahan pada penelitian ini, bagaimana nilai-nilai pendidikan antikorupsi terintegrasi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, bagaimana implementasinya dalam pembelajaran, apa kendala yang dihadapi dan saran dari implementasi tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang terkandung pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, untuk mengetahui implementasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan dan untuk mengetahui kendala dan solusi dari implementasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan.

Subjek penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala, guru bidang studi Aqidah Akhlak dan peserta didik. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dari situlah ditarik kesimpulan dengan memaparkan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan: nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang terkandung dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan adalah kejujuran, keadilan, tanggung jawab dan amanah, kerja keras, istikomah dan ikhlas. Implementasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi dalam pembelajaran dilakukan dengan menekan nilai-nilai tersebut ketika menjelaskan, memberikan wawasan terkait materi-materi antikorupsi kepada peserta didik di sela-sela materi pembelajaran sebagai pengantar yang bersifat *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi), sehingga termasuk di dalamnya adalah nilai keteladanan, sikap dan pembiasaan.

Kendala dalam penelitian ini yakni cara menertibkan dan memahami peserta didik secara keseluruhan tentang pembelajaran yang diajarkan dan solusinya guru harus memahami berkali-kali dan berulang-ulang. Dan menyadarkan peserta didik yang bandel di kelas, karena menye-pelekan pelajaran.

Kata kunci: Nilai, Pendidikan Antikorupsi, Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

ABSTRACT



Nama : Saima Sakilah Dalimunthe
 Nim : 0331173049
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam
 Pembimbing : 1. Dr. Samsu Nahar, M.Ag
 2. Dr. Rusydi Ananda, M.Pd
 Judul Tesis : Implementation of Anti-Corruption
 Education Values in Aqidah Akhlak in
 Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan

This research discusses one chronic problem of the nation which is currently in urgent need of an effort to solve it, namely the act of corruption. Efforts made in suppressing future acts of corruption are through the application of anti-corruption education values. Education is placed in a strategic position. Application of anti-corruption Education values through learning is the inculcation of the values of human life as moral and moral beings, but in fact there are many cases that are very contrary to good morals and morals. Like many corruptors who come from the basis of a strong religion.

This phenomenon is the problem in this study, how the anticorruption education values are integrated in the subjects of Aqidah Akhlak in Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, how are they implemented in learning, what are the obstacles encountered and suggestions from the implementation. The purpose of this study is to find out what the values of anti-corruption education contained in the Aqeedah Moral subjects in Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, to find out the implementation of the values of anti-corruption education in the Aqidah Morals in the Aliyah Negeri 3 Medan Madrasah and to determine the constraints and solution to the implementation of anti-corruption education values in the subjects of Aqidah Akhlak in Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan. This research is a qualitative study by taking the background of Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan.

The subjects of the study were the school principal, deputy head, teachers of the Aqidah Morals and student trainees and. Data collection is done by using interviews, observation and documentation. Checking the validity of the data is done using triangulation of sources and methods. Data analysis is carried out by giving meaning to the data that was collected, from which conclusions are drawn by describing descriptively. The results showed: the values of anti-corruption education contained in the subjects of Aqidah Akhlak in Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan are honesty, justice, responsibility and trustworthiness, hard work, istikomah and sincere.

The implementation of anti-corruption education values in learning is done by suppressing these values when explaining, providing insights related to anti-corruption material to students on the sidelines of learning material as an introduction to the hidden curriculum (hidden curriculum), so that it includes exemplary values, attitudes and habituation.

The obstacle in this research is how to discipline and understand students as a whole about the learning being taught and the solution is that teachers must understand it repeatedly and repeatedly. And make students who are stubborn in the class aware, because they are dragging the subject.

Keywords: Values, Anti-Corruption Education, Aqeedah Moral Subjects

KATA PENGANTAR

Syukur *Alhamdulillah* penulis ucapkan kehadiran Allah swt karena telah melimpahkan nikmat dan rahmat sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan Salam senantiasa tercurah kepada nabi Muhammad SAW yang telah memberikan sunnahnya mudah – mudahan tetap istiqomah dalam melaksanakannya. Penelitian ini saya buat untuk tugas diakhir perkuliahan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan jenjang Magister. Penelitian tesis ini berkaitan dengan penanaman nilai-nilai pendidikan Antikorupsi terhadap siswa/siswi di tingkat Madrasah Aliyah agar kelak ketika menjadi pemimpin dapat menolak secara tegas tindakan korupsi. Lebih dari itu harus ada kerja keras antara orang tua dan guru agar terbentuknya siswa/siswa yang menjunjung tinggi kejujuran dan Antikorupsi.

Judul penelitian tesis ini adalah Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan. Penulis menyadari dalam penelitian tesis ini, masih jauh dari kesempurnaan karena kesempurnaan hanya milik Allah Swt. Disamping itu penulis banyak mengalami kesulitan atau hambatan baik dari kurangnya literatur yang penulis miliki hingga keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki.

Oleh karenanya, penulis menghaturkan maaf apabila terdapat kesalahan-kesalahan baik secara teknis maupun penyusunan kalimat dan kata-kata.

Berkat do'a, semangat dan keinginan yang kuat serta dukungan dosen pembimbing, dorongan keluarga, serta sahabat-sahabat penulis, akhirnya tesis ini dapat terselesaikan. Peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian penulisan tesis ini.

Ucapan terima kasih itu disampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag. atas kesempatan dan berbagai kemudahan yang diberikan kepada peneliti untuk mengikuti pendidikan pada Program Megister di FITK Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

2. Dekan FITK Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd atas kesempatan dan fasilitas yang telah diberikan kepada peneliti selama mengikuti dan menyelesaikan pendidikan pada Program Magister Pendidikan Agama Islam di FITK Universitas Islam Negeri Sumater Utara.
3. Ketua dan Sekretaris Jurusan Program Megister Pendidikan Agama Islam FITK Universitas Islam Negeri Sumtera Utara Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag dan Dr. Rusydi Ananda, M.Pd atas kemudahan yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan pendidikan. Sekaligus beliau bertindak sebagai penguji yang telah banyak memberi bimbingan, masukan dan saran-saran yang komprehensif untuk melengkapi penulisan tesis ini.
4. Dr. Samsu Nahar, M.Ag sebagai pembimbing I yang telah banyak membimbing dan memberi masukan dari awal sampai tesis ini selesai.
5. Dr. Rusydi Ananda, M.Pd sebagai pembimbing II yang telah banyak memberi masuka-masukan serta saran dalam penyelesaian tesis ini sehingga dapat selesai pada waktunya.
6. Teristimewa untuk dua wanita hebat dalam hidup penulis yaitu Hj. Sofiana Masa Saragih dan Rosmawati Harahap, terima kasih atas semua pengorbanan yang telah kalian lakukan. Maaf atas semua kesalahan yang pernah penulis lakukan dan maaf atas semua beban yang telah penulis berikan.
7. Ayahanda tercinta Alm. Amru Dalimunthe, yang telah banyak mendidik, memberikan contoh kepada penulis bagaimana menjadi sosok Ayah yg penyabar dan tidak pernah marah kepada anak-anaknya.
8. Asri Pancarani Sahabat yang telah banyak mengukir cerita dan kenangan bahagia dalam kehidupan penulis, harapan dan Doa terindah penulis semoga persahabatan kita di dunia menghantarkan kita hingga sampai bertentanga di sorga.
9. Keluarga besar Ir. Sudarto, Keluarga besar Dalimunthe dan Keluarga besar Saragih atas semua kebaikan-kebaikan dan dukungan yang penulis terima selama ini..
10. Sahabat-sahabat Jofisa (kak Haifa, kak Derliani Daulay, Ulfa Khairani, Nur Rafi'ah Hafizah) atas semua kebersamaan selama ini dan saling bertukar ilmu di perkuliahan. Terkhusus kak Derliani Daulay sahabat meraih cita-cita bersama.
11. Kepada Kepala Sekolah dan seluruh Guru-guru Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan yang telah mempermudah penelitian selama ini.

12. Sahabat-sahabat angkatan 2017 program Megister Pendidikan Agama Islam FITK Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yg saling berdiskusi dalam menyelesaikan tugas yang diberikan para dosen.

Akhirnya hanya kepada Allah penulis berserah diri dan semoga Allah SWT membalas semua amal ibadah yang telah dilakukan dengan ikhlas atas bantuan dan bimbingan dari pihak-pihak tersebut selama penulisan tesis ini. Penulis juga berharap agar tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan bagi penulis khususnya dan penulis ucapkan *Jazakumullah Ahsanul Jaza' . Aamiin*

Medan, Oktober 2019

Penulis

Saima Sakilah Dalimunthe

NIM: 0331173049

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.....	69
----------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.....	73
-----------------	----

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
ABSTRACT.....	iii
Kata Pengantar	v
Daftar Tabel	viii
Daftar Gambar.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Landasan Teori	11
1. Implementasi dan Nilai Pendidikan Antikorupsi.....	11
2. Korupsi dan Anti Korupsi	21
3. Pendidikan Anti Korupsi	29
4. Pembelajaran Aqidah Akhlak	49
B. Hasil Penelitian Relevan	55
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	58
A. Tempat dan Waktu Penelitian	58
B. Latar Penelitian	58
C. Metode dan Prosedur Penelitian	59
D. Data dan Sumber Data	59
E. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data	61
F. Prosedur Analisis Data	65
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	66
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	68

A. Temuan umum.....	68
1. Sejarah MAN 3 Medan	68
2. Identitas MAN 3 Medan.....	69
3. Visi Misi MAN 3 Medan	69
4. Tata Tertib MAN 3 Medan	70
5. Struktur Organisasi MAN 3 Medan	72
6. Program Kerja MAN 3 Medan	72
7. Kurikulum MAN 3 Medan	73
8. Sarana dan Prasarana MAN 3 Medan	75
9. Evaluasi pembelajaran Aqidah Akhlak di MAN 3 Medan	75
B. Temuan Khusus	78
1. Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi yang Terkandung pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 3 Medan	79
2. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 3 Medan	82
3. Hambatan penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 3 Medan	89
C. Pembahasan Hasil Penelitian	91
BAB V PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98
B. Rekomendasi	101
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Korupsi merupakan tindakan kejahatan yang dilakukan baik secara individu atau kelompok, mengambil yang bukan haknya dengan tujuan untuk memperkaya diri sendiri. Korupsi dilakukan sebagai jalan pintas untuk memperkaya diri sendiri tanpa perlu bertanggung jawab terhadap akan penderitaan rakyat. Banyak cara yang dilakukan Pemerintah menjadikan Indonesia yang bersih dari dan jujur dalam berbagai bidang, baik dalam hal kepemimpinan, pendidikan dan lain lain. Namun, untuk mewujudkan Indonesia yang jujur dan bersih dari tindakan korupsi tersebut menjadi agenda yang perlu perhatian dan usaha yang sangat panjang oleh para pemimpin yang sadar akan kejujuran dan bersih dari tindakan korupsi yang mengakar kuat sebagai budaya Indonesia.

Menurut Shulchan Yashin (1997:299) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia korupsi adalah perbuatan penerimaan suap, memanfaatkan jabatan untuk mengeruk keuntungan secara tidak sah. Setelah maraknya kasus –kasus korupsi yang terjadi Belakang ini, Pemerintah melakukan pembaharuan pendidikan guna menjawab setiap permasalahan kehidupan manusia. Berbagai faktor serta aspek penyelenggaraan pendidikan telah digarap oleh para ahli demi kemajuan pendidikan dan masyarakat..

Kasus korupsi yang semakin banyak menjerat para pelakunya, maka perlu mengambil langkah berupa tindakan pencegahan terhadap peserta didik dengan melakukan penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi.

Korupsi di Indonesia bagaikan sebuah penyakit yang sulit untuk disembuhkan dan sudah menjadi sebuah permasalahan yang rumit. Untuk memberantas korupsi di Indonesia tidak cukup hanya dengan melakukan tindakan pemberantasan, namun juga perlu diadakan pencegahan agar tindak pidana korupsi jangan sampai terjadi lagi. Salah satu upaya yang dilakukan dalam mencegah berkembangnya tindakan korupsi adalah dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan di sekolah.

Upaya menumbuhkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya nilai-nilai pendidikan antikorupsi guna mencegah perilaku korupsi di lingkungan sekolah, yang jika tidak ditanamkan sejak di Sekolah maka kelak akan berdampak besar ketika peserta didik menjadi seorang pemimpin.

Pendidikan di sekolah harus dilakukan secara berkelanjutan karena pendidikan memiliki peran yang strategis dalam mendukung dan bahkan mempercepat pembentukan masyarakat berkeadaban, memiliki kemampuan, keterampilan, etos dan motivasi untuk berpartisipasi aktif secara jujur dalam masyarakat.

Kasus-kasus korupsi yang terus terjadi, diharapkan munculnya wacana dan kesadaran moral untuk memberantas korupsi yang sudah menggurita ke segala lini kehidupan masyarakat Indonesia, selain melalui mekanisme hukum, juga membangun filosofi baru berupa penanaman nalar dan nilai-nilai baru yang bebas korupsi melalui pendidikan. Hal itu dilakukan karena pendidikan memiliki posisi sangat strategis dalam upaya membangun sikap antikorupsi. .

Nilai-nilai yang diterapkan bertujuan membentuk pribadi yang bersih dan jujur dalam masyarakat dan menjadi seorang pemimpin yang terhindar dari perbuatan korupsi. Namun pada kenyataannya nilai-nilai tersebut belum mampu sepenuhnya menciptakan pemimpin yang berjiwa jujur, terbukti dengan masih banyaknya terungkap kasus-kasus korupsi. Korupsi merupakan permasalahan mendasar yang terjadi, dilakukan baik secara individu atau kelompok, mengambil yang bukan haknya dengan tujuan untuk memperkaya diri sendiri.

Hakekat pendidikan adalah suatu proses menumbuhkan kembangkan eksistensi peserta didik yang memasyarakat, membudaya dalam tata kehidupan bermasyarakat. Untuk membrantas korupsi membutuhkan waktu beberapa generasi, itupun kalau ada program yang dilakukan secara konsisten, Oleh sebab itu rakyat atau masyarakat berhak dan berkewajiban melakukan kontrol untuk menghentikan atau minimal menekan segala bentuk tindakan korupsi kuncinya adalah perlunya penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi bagi siswa, mahasiswa dan masyarakat umumnya, agar "melek" terhadap korupsi.

Penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang dilaksanakan secara terencana dan sistematis mulai dari pendidikan informal keluarga di rumah, pendidikan formal di sekolah, dan pendidikan nonformal di masyarakat dapat mencegah, mengurangi dan bahkan memberantas korupsi di Indonesia sampai ke akar-akarnya.

Sementara itu proses pendidikan mestinya bersifat sistematis dan massif. Cara sistematis yang bisa ditempuh adalah dengan melaksanakan penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi secara intensif. Penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi menjadi sarana sadar untuk melakukan upaya pemberantasan korupsi.

Pendidikan antikorupsi merupakan tindakan untuk mengendalikan dan mengurangi korupsi berupa keseluruhan upaya untuk mendorong generasi mendatang untuk mengembangkan sikap menolak secara tegas terhadap setiap bentuk korupsi.

Mentalitas antikorupsi ini akan terwujud jika kita secara sadar membina kemampuan generasi mendatang untuk mampu mengidentifikasi berbagai kelemahan dari sistem nilai yang mereka warisi dan memperbaharui sistem nilai warisan dengan situasi-situasi yang baru. Dalam konteks pendidikan, “Memberantas korupsi sampai ke akar-akarnya” berarti melakukan rangkaian usaha untuk melahirkan generasi yang tidak bersedia menerima dan memaafkan suatu perbuatan korupsi yang terjadi.

Pendidikan antikorupsi harus diberikan sejak dini dan dimasukkan dalam proses pembelajaran mulai dari tingkat pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Hal ini sebagai upaya membentuk perilaku peserta didik yang antikorupsi. Inti dari materi pendidikan antikorupsi ini adalah penanaman nilai-nilai luhur.

Tidak hanya berkaitan dengan penerapan nilai-nilai, menurut Hoetami dkk (2019:164) pendidikan merupakan proses pemberdayaan manusia. Karena itu instansi pendidikan tidak hanya sekedar produksi nilai-nilai budaya tapi juga merupakan agen pembaharuan. Tempat penyemaian sosial suatu masyarakat yang terus berubah. Tidak hanya terkait penerapan nilai-nilai, secara langsung pendidikan pun dapat berkontribusi dalam mendorong peningkatan tata kelola dan mengurangi korupsi. Pendidikan memberi informasi, pengetahuan, sekaligus kesadaran. Artinya pendidikan dapat memberdayakan.

Mereka yang berdaya dan memiliki kesadaran atas hak-haknya sebagai warga sekaligus memiliki kepentingan atas adanya pemerintah yang bersih.

Pendidikan semestinya memiliki peran penting dalam pemberantasan korupsi, tapi yang terjadi di Indonesia malah sebaliknya.

Instansi pendidikan tidak hanya gagal menjadi benteng dalam perang melawan korupsi sekaligus menjadi tempat produksi generasi antikorupsi, tapi justru turut tercemar oleh praktik korupsi (Hoetami dkk. 2019:165).

Sekolah dapat mengambil peran strategis dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan antikorupsi terutama dalam membudayakan perilaku antikorupsi di kalangan siswa. Melalui pengembangan kultur sekolah, diharapkan siswa memiliki modal sosial untuk membiasakan berperilaku antikorupsi.

Masa Sekolah adalah masa yang paling baik untuk membangun kemauan anak. Pada usia Sekolah anak belum mempunyai kekuatan untuk mengontrol diri dari keinginannya, karena itu anak-anak lebih mau tunduk pada kekuasaan yang lebih kuat dari dirinya. Sekolah sebagai institusi yang lebih kuat dan diorganisir sedemikian rupa, hendaknya mampu mendorong anak agar menggunakan potensinya sendiri, berkembang kearah yang lebih baik hingga membentuk karakter yang baik pada setiap anak bangsa.

Implementasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi melalui jalur pendidikan lebih efektif, karena pendidikan merupakan proses perubahan sikap mental yang terjadi pada diri seseorang dan melalui jalur ini lebih tersistem serta mudah terukur, yaitu perubahan perilaku antikorupsi.

Oleh karena itu yang paling berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan antikorupsi di sekolah adalah seorang guru atau pendidik. Bertolak dari rasa kemanusiaan yang menampilkan kembali sikap jujur, saling peduli, saling memahami, saling menghargai dan saling menolong antar sesama.

Pendidik merupakan salah satu perantara yang dapat memberikan arahan dan bimbingan bagi peserta didik dalam membentuk pribadi seorang anak. Dalam hal ini pendidik disebut juga sebagai seorang guru. Seorang guru dalam pendidikan bukan hanya sekedar perantara penyampaian materi pembelajaran, hal yang lebih mendasar

dan terpenting adalah seorang guru harus mampu menjadi teladan dalam bersikap, bertingkah laku bagi siswa-siswanya (*uswatun hasanah*).

Berdasarkan buku Rusydi Ananda (2018:19) yang memaparkan bahwa dalam Undang-Undang No 14 Tahun 2015 tentang guru dan dosen dijelaskan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Namun pada kenyataannya masih banyak guru yang hanya sekedar menjalankan tugas mengajar saja dan tidak sebagai pendidik, sehingga tidak bisa dijadikan teladan bagi peserta didik.

Berdasarkan Undang-Undang No 14 Tahun 2015 tentang Guru dan Dosen dijelaskan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Beberapa Jurnal penelitian yang berkaitan dengan pendidikan antikorupsi antara lain:

1. Luthfiyani Siswanti, Aslich Maulana (2015) “ Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Anti Korupsi dalam Kurikulum Pendidikan AL-Islam di SMP Muhammadiyah 1 Gresik “Hasil penelitian menunjukkan: nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang terkandung dalam kurikulum Pendidikan Al-Islam di SMP Muhammadiyah 1 Gresik adalah kejujuran, kedisiplinan, dan kerja keras. Implementasi pendidikan antikorupsi dalam pembelajaran dilakukan dengan menekan nilai-nilai tersebut ketika menjelaskan muatan Pendidikan Al-Islam, memberikan wawasan terkait materi-materi antikorupsi kepada peserta didik di sela-sela materi pembelajaran sebagai pengantar yang bersifat *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi), sehingga termasuk di dalamnya adalah nilai keteladanan, sikap dan pembiasaan. Kendala dalam penelitian ini yakni cara menertibkan dan memahami peserta didik secara keseluruhan tentang pembelajaran yang diajarkan dan solusinya guru harus memahami berkali-kali dan menyadarkan peserta didik yang bandel di kelas, karena menyepelekan pelajaran (journal.umg.ac.id di akses april 2017).

2. Penelitian Sutrisno (2017) Implementasi pendidikan antikorupsi pada mata pelajaran PPKn berbasis *project citizen* di Sekolah Menengah Atas.

Implementasi Materi Pendidikan Antikorupsi Pada Mata Pelajaran PPKn biasa dilakukan melalui beberapa tahap yaitu *pertama* mengembangkan kurikulum pembelajaran PPKn hal ini bisa disisipkan melalui materi sistem hukum dan peradilan nasional. Proses pembelajaran Pendidikan antikorupsi pada mata pelajaran PPKn bisa dilakukan dengan menyiapkan perangkat pembelajaran yang di dalamnya terdiri dari media, model *project citizen* dan bahan referensi lain baik, internet study lapangan maupun sumber kajian lain. *Kedua* Implementasi pendidikan antikorupsi pada mata pelajaran PPKn berbasis *project citizen* akan menjadi dasar keilmuan yang bisa mewujudkan generasi yang memiliki sikap antikorupsi yang tinggi kritis dalam menyingkapi berbagai kasus korupsi. Penerapan tersebut dapat dilakukan melalui beberapa hal *ketiga* Penerapan proses pembelajaran menggunakan model *project citizen* peserta didik diarahkan untuk mengkaji berbagai masalah tentang korupsi.. Nilai-nilai dasar dari pendidikan antikorupsi akan dipahami secara langsung oleh peserta didik manakala melalui proses pembelajaran dengan model *project citizen* adapun nilai yang akan dicapai oleh peserta didik terdiri dari nilai kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian dan keadilan (<https://journal.uny.ac.id> diakses 20 April 2019).

3. Natal Krisni (20180) Penanaman Nilai Antikoorupsi Bagi Mahasiswa FIS UNNES Melalui Mata Kuliah Pendidikan Antikorupsi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan perkuliahan pendidikan antikorupsi. Metode penelitian yang di gunakan adalah menggunakan angket/kuesioner. Salah satu indikator keberhasilan, yaitu setelah mengikuti pendidikan antikorupsi siswa mampu pendidikan antikorupsi antara lain mengetahui bahaya dari tindak pidana korupsi. dapat mengerti nilai-nilai antikorupsi. perubahan karakter. Faktor penunjang keberhasilan pendidikan antikorupsi yaitu Faktor kesadaran dalam diri sendiri, media dan sumber belajar dan pemilihan strategi yang tepat. Faktor yang menghambat keberhasilan pendidikan antikorupsi yaitu faktor lingkungan dan kesalahan dalam memilih media dan strategi belajar (<https://jurnal.umk.ac.id> diakses 20 april 2019).

4. Ade Imelda Frimayanti (2017) Konsep Pendidikan Antikorupsi Dalam Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan anti korupsi harus dikenalkan dari anak belajar tentang kehidupan, artinya sejak awal anak dikenalkan oleh nilai-nilai antikorupsi.

Penanaman dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, akan menumbuhkan sikap kepribadian anak. Pada dasarnya sebuah kepribadian seseorang tidak muncul secara instan namun melalui sebuah proses. Pendidikan antikorupsi bisa dilaksanakan baik secara formal maupun informal. Ditingkat formal, unsur-unsur pendidikan anti korupsi dapat dimasukkan kedalam kurikulum diinsersikan/diintegrasikan ke dalam matapelajaran. Konsep antikorupsi dengan membiasakan hidup antikorupsi, melalui pengenalan gaya hidup anti korupsi, akibat korupsi, dan penanaman nilai-nilai ajaran agama ke dalam diri peserta didik. Implikasi pendidikan antikorupsi dalam pendidikan agama Islam yaitu kurikulum harus mengaitkan seluruh mata pelajaran pada nilai-nilai antikorupsi, pembelajaran dengan pembiasaan dan keteladanan dan guru harus mampu menjadi teladan, memberikan tentang bahaya korupsi, dan membiasakan siswa untuk anti korupsi (<https://www.researchgate.net> diakses 20 April 2019).

5. Much. Arif Saiful Anam (2015) Lembaga Pendidikan Islam Sebagai Wahana Implementasi pendidikan antikorupsi.

Korupsi tidak lagi sebagai suatu fenomena tetapi sudah mengakar ke seluruh lapisan masyarakat. Oleh karenanya, pada saat ini diperlukan kesadaran dari semua pihak untuk ikut serta berupaya memberantas, menghapus, atau minimalisir agar perilaku korupsi tidak semakin meluas dan mengakarnya. Upaya pencegahan budaya korupsi di masyarakat terlebih dahulu dapat dilakukan dengan mencegah berkembangnya mental korupsi pada anak bangsa Indonesia melalui pendidikan. Semangat antikorupsi yang patut menjadi kajian adalah penanaman pola pikir, sikap, dan perilaku antikorupsi melalui sekolah, karena sekolah adalah proses pembudayaan.

Sektor pendidikan formal di Indonesia dapat berperan dalam memenuhi kebutuhan pencegahan korupsi. Langkah preventif (pencegahan) tersebut secara tidak langsung bisa melalui dua pendekatan (approach), pertama: menjadikan peserta didik sebagai target, dan kedua: menggunakan pemberdayaan peserta didik untuk menekan lingkungan agar tidak permissive to corruption.

Implementasi pendidikan antikorupsi di madrasah harus mampu menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif guna tercapainya lingkungan yang bebas korupsi dan terbentuknya generasi yang anti korupsi. Dengan ini, tindak korupsi yang sudah membudaya tersebut dapat diminimalis.

Adapun strategi pendidikan anti korupsi di madrasah dapat dijalankan melalui pembiasaan perilaku yaitu melalui implementasi budaya anti korupsi di (<https://media.neliti.com> diakses april 2019).

Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan melakukan penanaman nilai-nilai antikorupsi berupa implementasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi melalui pembelajaran Akidah Akhlak. Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang berpengaruh besar dalam pembentukan antikorupsi di kalangan siswa tingkat Madrasah Aliyah, melalui mata pelajaran Akidah Akhlak diharapkan perilaku antikorupsi siswa terbentuk sesuai dengan yang diharapkan agar kelak menjadi manusia yang jujur di dalam berperilaku. Implementasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada mata pelajaran Akidah Akhlak yang dilakukan sekolah bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki kejujuran, keadilan, tanggung jawab dan amanah, kerja keras, istikomah, ikhlas dan sabar sehingga menolak tindakan korupsi sejak di bangku sekolah.

Namun pada kenyataannya di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan masih ada siswa yang melakukan tindakan yang tidak jujur dalam berbagai hal antara lain: Siswa yang masih terlambat datang ke sekolah, mencontek ketika ujian, saling menyalahkan antar teman dan lain sebagainya, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul

“ IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANTIKORUPSI PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 3 MEDAN “

Melalui penelitian ini maka akan terlihat konsep nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan (MAN 3 Medan), implementasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, hambatan dalam penerapan nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini terbatas di MAN 3 Medan. Penelitian ini hanya melibatkan mata pelajaran Aqidah Akhlak, dengan Fokus masalah berkenaan dengan nilai-nilai pendidikan antikorupsi, implementasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi dan hambatan dalam penerapan nilai-nilai pendidikan antikorupsi di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan.

C. Rumusan Masalah

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 3 Medan ?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 3 Medan ?
3. Apa hambatan dalam penerapan nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 3 Medan ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan :

1. Nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 3 Medan.
2. Implementasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 3 Medan.
3. Hambatan penerapan nilai-nilai pendidikan antikorupsi pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 3 Medan.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini secara teoritis dan secara praktis adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Penelitian ini menambah pengetahuan tentang penerapan nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.
 - b. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian lanjutan.
 - c. Sebagai sebuah karya ilmiah diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan serta dunia pendidikan.

- d. Untuk memperkaya pengetahuan seorang guru Pendidikan Aqidah Akhlak dalam penerapan nilai-nilai Pendidikan antikorupsi guna menciptakan siswa/siswi yang antikorupsi.

2. Secara praktis

- a. Memberikan pengetahuan kepada peneliti tentang implementasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada mata Pelajaran Aqidah Akhlak di tingkat Mandrasah Aliyah.
- b. Hasil Penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai masukan terhadap sekolah guna meningkatkan upaya penerapan nilai-nilai pendidikan antikorupsi.
- c. Agar guru mampu menerapkan nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada mata Pelajaran Aqidah Akhlak di tingkat Mandrasah Aliyah kepada peserta didik dengan baik.
- d. Sebagai bahan rujukan guru untuk melakukan proses pembentukan siswa/siswa yang antikorupsi untuk generasi mendatang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi

a. Pengertian Implementasi

Implementasi menurut Sulchan Yasin (1997:221) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu pelaksanaan / penerapan. Sedangkan pengertian umum adalah suatu tindakan atau pelaksana rencana yang telah disusun secara cermat dan rinci (matang).

Kata implementasi sendiri berasal dari bahasa Inggris “*to implement*” artinya mengimplementasikan. Tak hanya sekedar aktivitas, implementasi merupakan suatu kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan dengan serius juga mengacu pada norma-norma tertentu guna mencapai tujuan kegiatan.

Implementasi merupakan suatu proses ide, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap. Dalam Oxford Advance learner’s dictionary bahwa implementasi adalah “put something into effect”, penerapan sesuatu yang memberikan dampak dan efek (Mulyasa, 2003: 93).

Menurut Purwanto dan Sulistyastuti (1991: 21) implementasi intinya adalah kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan (*to deliver policy output*) yang dilakukan oleh para implementor kepada kelompok sasaran (*target group*) sebagai upaya untuk mewujudkan kebijakan. Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna.

Pendapat Cleaves yang dikutip (dalam Wahab 2008: 187), yang secara tegas menyebutkan bahwa: Implementasi itu mencakup “Proses bergerak menuju tujuan kebijakan dengan cara langkah administratif dan politik”. Keberhasilan atau kegagalan implementasi sebagai demikian dapat dievaluasi dari sudut kemampuannya secara nyata dalam meneruskan atau mengoperasionalkan program-program yang telah dirancang sebelumnya.

Menurut Mazmanian dan Sebastiar (dalam Wahab, 2008: 68) Implementasi adalah pelaksanaan keputusan kebijakan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah-perintah atau keputusan-keputusan eksekutif yang penting atau keputusan badan peradilan. Implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan (Nurdin Usman, 2002:70).

Dari berbagai definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah serangkaian tindakan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan dengan kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

b. Pengertian Nilai

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal) yang penting atau berguna bagi manusia atau sesuatu yang menyempurnakan manusia, sehingga nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal yang disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan suatu yang terpenting atau berharga bagi manusia sekaligus inti dari kehidupan.

Nilai dalam Bahasa Inggris adalah "*value*". Dalam Bahasa latin disebut "*velere*", atau dalam Bahasa Prancis kuno "*valoir*". Nilai dapat diartikan berguna, mampu akan, budaya, berlaku, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang (Sutarjo Adisusilo, 2012:56).

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (M. Chabib Thoha, 1996:61).

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi (Mansur Isna, 2001: 98).

Nilai juga dapat diartikan sebagai suatu tipe kepercayaan yang menjadi dasar seseorang atau kelompok masyarakat, dijadikan pijakan dalam tindakannya dan sudah melekat pada suatu sistem kepercayaan yang berhubungan dengan manusia yang meyakinkannya.

Nilai sebagai daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Nilai mempunyai dua segi intelektual dan emosional. Kombinasi kedua dimensi tersebut menentukan sesuatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan. Bila dalam pemberian makna dan pengabsahan terhadap suatu tindakan, unsur emosionalnya kecil sekali, sementara unsur intelektualnya lebih dominan, kombinasi tersebut disebut norma norma atau prinsip.

Norma-norma atau prinsip-prinsip seperti keimanan, keadilan, persaudaraan dan sebagainya baru menjadi nilai-nilai apabila dilaksanakan dalam pola tingkah laku dan pola berfikir suatu kelompok, jadi norma bersifat universal dan absolut, sedangkan nilai-nilai khusus dan relatif bagi masing-masing kelompok (EM, Kaswardi, 2000:25).

Ciri-ciri nilai menurut Bambang Daroesono, sebagai berikut:

- 1) Nilai itu suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia. Nilai yang bersifat abstrak tidak dapat dilihat. Hal itu dapat diamati hanyalah objek yang bernilai itu. Misalnya, orang yang memiliki kejujuran. Kejujuran adalah nilai tetapi kita tidak dapat mengindrakan kejujuran itu. Suatu yang dapat kita indra adalah orang yang melakukan kejujuran tersebut.
- 2) Nilai yang memiliki sifat normatif, artinya nilai yang mengandung harapan, cita-cita dan suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal. Nilai diwujudkan dalam norma sebagai landasan manusia dalam bertindak. Misalnya, nilai keadilan. Semua orang berharap mendapatkan dan berperilaku yang mencerminkan nilai keadilan.

Selain daripada ciri-ciri, nilai juga memiliki macam-macam. Dalam filsafat nilai dibedakan dalam tiga macam, sebagai berikut.

1) Nilai logika.

Nilai logika misalnya, jika seorang siswa dapat menjawab suatu pertanyaan, iya benar secara logika. Apabila ia keliru dalam menjawab kita katakan salah. Kita tidak dapat mengatakan ia buruk karena jawaban salah, karena buruk itu adalah nilai moral.

2) Nilai estetika adalah nilai yang selalu indah dan tak indah.

Contoh nilai estetika adalah apabila kita melihat suatu pemandangan, menonton sebuah pertunjukan atau merasakan makanan.

3) Nilai etika atau moral adalah nilai baik atau buruk. Nilai moral adalah suatu bagian dari nilai, yaitu nilai yang mengenai kekuatan baik atau buruk dari manusia. Moral selalu berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai adalah moral. Moral berhubungan dengan kelakuan atau tindakan manusia.

Nilai moral inilah yang terkait dengan tingkah laku kehidupan kita sehari-hari.

Nilai berfungsi sebagai daya atau motivator dan manusia adalah pendukung nilai. Manusia bertindak berdasarkan dan didorong oleh nilai yang diyakininya. Misalnya, nilai ketakwaan. Adanya nilai ketakwaan ini mendorong semua orang untuk bisa mencapai derajat ketakwaan

Nilai jika dilihat dari segi pengklasifikasian menurut (Ramayulis, 2012:250) terbagi menjadi bermacam-macam, diantaranya:

- 1) Dilihat dari segi komponen utama agama islam sekaligus sebagai nilai tertinggi dari ajaran agama islam, para ulama membagi nilai menjadi tiga bagian, yaitu: Nilai Keimanan (Keimanan), Nilai Ibadah (Syari'ah), dan Akhlak. Penggolongan ini didasarkan pada penjelasan Nabi Muhammad SAW kepada malaikat Jibril mengenai arti iman, islam dan ihsan yang esensinya sama dengan akidah, syari'ah dan akhlak.
- 2) Dilihat dari segi Sumbernya maka nilai terbagi menjadi dua, yaitu nilai yang turun bersumber dari Allah SWT yang disebut dengan nilai ilahiyyah dan nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri yang disebut dengan nilai insaniah. Kedua nilai tersebut selanjutnya membentuk norma-norma atau kaidah-kaidah kehidupan yang dianut dan melembaga pada masyarakat yang mendukungnya.

- 3) Kemudian didalam analisis teori nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan yaitu:
 - a) Nilai instrumental yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain.
 - b) Nilai instrinsik ialah nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain melainkan didalam dan dirinya sendiri. Nilai instrumental dapat juga dikategorikan sebagai nilai yang bersifat relatif dan subjektif dan nilai instrinsik keduanya lebih tinggi daripada nilai instrumental.
- 4) Sedangkan nilai dilihat dari segi sifat nilai itu dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu:
 - a) Nilai Subjektif adalah nilai yang merupakan reaksi subjek dan objek. Hal ini sangat tergantung kepada masing-masing pengalaman subjek tersebut.
 - b) Nilai subjektif rasional (logis) yakni nilai-nilai yang merupakan esensi dari objek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat, seperti nilai kemerdekaan, nilai kesehatan, nilai keselamatan, badan dan jiwa, nilai perdamaian dan sebagainya.
 - c) Nilai yang bersifat objektif metafisik yaitu nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan objektif seperti nilai-nilai agama.

Nilai mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia, sebab nilai dapat menjadikan pegangan hidup, pedoman, penyelesaian konflik, motivasi dan mengarahkan pandangan hidup. Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas untuk dikerjakan (M. Toha Chabib, 2006:60).

Munculnya nilai dikarenakan adanya dorongan dari dalam diri manusia, diantaranya adalah dorongan untuk memenuhi kebutuhan fisik untuk kelangsungan hidupnya, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa cinta kasih, kebutuhan akan penghargaan dan dikenal orang lain, kebutuhan akan pengetahuan dan pemahaman, kebutuhan akan keindahan dan aktualitas diri (Mansur Isna, 2001: 97).

Adapun dorongan yang paling utama untuk menekankan pelaksanaan pendidikan nilai antara lain karena dialami adanya pergeseran dan perubahan-perubahan sistem-sistem nilai maupun nilai-nilai sendiri oleh masyarakat yang akibatnya dapat menimbulkan berbagai ketegangan, gangguan dan dapat kehilangan keseimbangan atau konflik-konflik, permusuhan dan kecurigaan. Tidak hanya kebiasaan dan tingkah laku berubah, tetapi juga norma-norma atau nilai-nilai yang mendasarinya mengalami perubahan.

Dorongan-dorongan itu lahir karena manusia ingin hidup secara wajar, sehingga muncullah norma-norma yang disebut nilai yang selanjutnya menjadi pedoman dan tolak ukur dalam bertindak, bersikap dan berfikir.

Oleh karena itu diperlukan strategi yang efektif dan efisien. Strategi adalah penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil yang dirancang dalam menghadapi situasi atau problema masa sekarang dan tentunya juga masa depan. (Noeng Muhadjir, 1993: 10) berpendapat bahwa dalam strategi penanaman nilai itu mengutarakan nilai sebagai afektif diajarkan melalui pemahaman kognitif. Dengan pemahaman kognitif tersebut seseorang akan melakukan amalan berdasarkan nilai yang baik.

Setiap guru (pendidik) mempunyai tugas dan kewajiban yang sama untuk menanamkan nilai-nilai insaniyah dan nilai ilahiyah terhadap anak didik. Kiranya perlu meretas batas domain dalam sistem teknologi instruksional, sehingga setiap bidang studi secara integral memuat wawasan nilai, ilmu dan kompetensi.

Masa depan pendidikan Islam haruslah pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dijiwai oleh nilai-nilai akidah dan moral Qur'an. Karena nilai moral (moral values) yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul memiliki sifat yang unggul kompetitif secara universal terhadap nilai moral yang sekarang ini diterapkan secara universal.

Untuk membentuk pribadi yang memiliki nilai/moral yang baik maka diperlukan adanya suatu pendekatan penanaman nilai (inculcation approach) yaitu suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Pendekatan penanaman nilai ini memiliki dua tujuan yaitu pertama diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh peserta didik, kedua berubahnya nilai-nilai peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan mengarahkan pada perubahan yang lebih baik.

Pendekatan penanaman nilai menurut Nunung Isa Ansori Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Malang (2007: 25 di akses 20 juni 2019) ada dua cara yang dapat menentukan pada nilai-nilai Islami yaitu sebagai berikut:

- 1) Pendekatan kajian ilmiah tentang sikap dan tingkah laku orang-orang muslim, pendekatan semacam ini bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana seorang muslim mengikuti ajaran/ nilai-nilai Islami.
- 2) Pendekatan yang merujuk kepada sumber aslinya yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. ini jelas, namun juga masih terbatas karena tidak semua nilai Islami dapat digali dari kedua sumber itu maka perlu juga pendukung lain yaitu Qiyas dan Ijtihad.

c. Pengertian Pendidikan

Menurut Rusydi Ananda, Amiruddin (2017:2) Kata pendidikan berasal dari bahasa yunani yaitu “*pedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa inggris pendidikan adalah “*education*” yang bermakna pengembangan atau bimbingan, sedangkan dalam bahasa arab, pendidikan adalah “*Tarbiyah*” .

Selanjutnya dalam dunia pendidikan, menurut M. Djumransjah, (2008:28) ada dua istilah yang hampir sama bentuknya dan juga sering digunakan yaitu *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* berarti “*pendidikan* “, sedangkan *paedagogik* artiya “*ilmu pendidikan*’. Istilah ini berasal dari kata *pedagogia* (*yunani*) yang berarti *pergaulan dengan anak – anak*.

Dalam undang- undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdaan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Oleh karena itu Abdul Kadir dkk (2012: 60) mengatakan bahwa pendidikan secara sempit adalah pengajaran yang diselenggarakan di Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Secara luas pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.

Pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Salah satu fungsi pendidikan adalah proses pewarisan nilai budaya masyarakat dari satu generasi kepada generasi berikutnya atau oleh pihak yang lebih tua kepada yang lebih muda. Dalam interaksi sosiologis terjadi pula proses pembelajaran. Pada saat itu seseorang yang lebih tua (pendidik) dituntut untuk menggunakan nilai-nilai yang sudah diterima oleh aturan etika dan kaidah umum masyarakat tersebut. Diharapkan pula agar pendidik mampu mengembangkan dan mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik dengan memperhatikan perkembangan kebudayaan dan peradaban yang muncul, sehingga proses pembelajaran yang terjadi dapat menginternalisasikan nilai dan nilai tersebut aplikatif dalam kehidupan peserta didik selanjutnya (Ramayulis, 2015:264).

Walaupun dari beberapa definisi diatas terdapat perbedaan dalam merumuskan istilah pendidikan, namun dari semua definisi tersebut terdapat beberapa persamaan yaitu:

- 1) Adanya usaha sadar dan terencana dalam bimbingan, yang disebut dengan *“proses pendidikan”*.
- 2) Adanya orang (subjek) yang melakukan bimbingan yang disebut *“pendidik”*.
- 3) Adanya orang (objek) yang dibimbing, yang disebut dengan *“tujuan”* atau *“kompetensi”*.

Pendidikan merupakan jalan menuju pembebasan yang permanen dan terdiri dari dua tahap. Tahap pertama adalah masa dimana manusia menjadi sadar akan pembebasan mereka, dimana melalui praksis mengubah keadaan itu.

Tahap kedua dibangun atas tahap yang pertama dan merupakan sebuah proses tindakan kultural yang membebaskan. Pendidikan juga merupakan suatu bidang yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Pendidikan sebagaimana diungkapkan oleh Soedijarto dalam buku Syahrini Tambak (2013:1) menekankan pada usaha yang penting untuk memelihara, mempertahankan dan mengembangkan keberadaan masyarakat. Itu artinya pendidikan sebagai dasar utama yang harus diperbaiki dan dirancang secara profesional untuk menapaki sebuah kemajuan dalam perkembangan suatu bangsa.

Pengertian pendidikan dalam pembentukan sikap jujur pertama pendidikan karakter menurut Zainal Aqib (2015: 36) pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga Sekolah yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil.

Kedua pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang. Pendidikan nilai sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya.

Pendidikan nilai tidak hanya merupakan program khusus yang diajarkan melalui sejumlah mata pelajaran, tetapi mencakup pula keseluruhan proses pendidikan.

Secara sederhana Suhartono (2009:79) menguraikan karakteristik pendidikan sebagai berikut:

- 1) Pendidikan berlangsung sepanjang zaman (*long life education*). Artinya dari generasi ke generasi, pendidikan berproses tanpa berhenti.
- 2) Pendidikan berlangsung pada setiap bidang kehidupan manusia, artinya pendidikan berproses disamping pada bidang pendidikan itu sendiri, juga dibidang ekonomi dan sebagainya.
- 3) Pendidikan berlangsung disegala tempat dimana pun dan disegala waktu kapan pun artinya, pendidikan berproses disetiap kegiatan kehidupan manusia.

- 4) Objek utama pendidikan adalah pembudayaan manusia dalam memanusiawikan diri dan kehidupannya.

Selain karakteristik pendidikan juga memiliki tujuan Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Haidar Putra Daulay (2012:6) menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah :Aspek pendidikan ketuhanan adalah dimana seorang pendidik harus mampu menanamkan jiwa beragama yang kokoh meliputi akidah Islam dalam arti yang sesungguhnya maupun melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya.

- 1) Melalui pendidikan moral (akhlak) pendidik mampu mewujudkan sifat dan tingkah laku terpuji serta menjauhi tingkah laku tercela.
- 2) Melalui pendidikan akal, ilmu pengetahuan, keterampilan berkaitan dengan pencerdasan akal seorang pendidik mampu membekali peserta didik dengan berbagai ilmu pengetahuan.
- 3) Melalui keterampilan seorang pendidik harus mampu membentuk kecakapan khusus yang berkaitan dengan organ-organ fisik, jasmani, mengembangkan dan memeliharanya sebagai amanah yang diberikan oleh Allah Swt agar manusia hidup dalam keadaan sehat sebagai sarana mengabdikan kepada Allah Swt.
- 4) Melalui pendidikan kejiwaan pendidik mampu membentuk peserta didik agar memiliki jiwa yang terhindar dari segala macam penyakit kejiwaan. Berkenaan dengan itu agar seseorang dapat menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan.
- 5) Melalui aspek sosial seorang pendidik diharapkan mampu memberikan pengetahuan sosial berkenaan dengan bagaimana
- 6) membangun hubungan antara individu dengan individu, individu dengan masyarakat dan masyarakat dengan masyarakat.

Tujuan pendidikan secara induktif dengan menggali dalil-dalil yang ada dalam Al-Qur'an.

Menurut Azizah Hanum OK (2013:72) tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an yaitu;

- 1) Terwujudnya hamba yang mengabdikan kepada Allah ('abd)
- 2) Mempersiapkan individu untuk menjadi Khalifah (pemimpin)
- 3) Membina dan memupuk akhlak karimah
- 4) Untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat
- 5) Mempersiapkan manusia yang kuat secara fisik

2. Korupsi dan AntiKorupsi

a. Pengertian Korupsi

Menurut Shulchan Yashin (1997:299) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia korupsi adalah perbuatan penerimaan suap, memanfaatkan jabatan untuk mengeruk keuntungan secara tidak sah.

Korupsi menurut Danang (2012:125) dapat diartikan sebuah bentuk tindakan yang bertujuan untuk menguntungkan diri sendiri, orang lain ataupun korporasi. Tidak jauh berbeda dengan pendapat dari Chablullah Wibisono (2011:22) Pengertian korupsi adalah bentuk penyalahgunaan kekuasaan ataupun wewenang yang dilakukan secara individual ataupun kolektif untuk mendapatkan keuntungan dengan cara melawan hukum sehingga menimbulkan kerugian baik bagi masyarakat maupun negara.

Selanjutnya Menurut Subur Sukrisno (2014:20) ada beberapa pengertian dari korupsi antara lain :

- 1) korupsi adalah perbuatan seseorang yang dengan atau karena melakukan perbuatan melawan hukum memperkaya diri sendiri atau orang lain atau suatu badan yang secara langsung atau tidak langsung merugikan keuangan negara atau daerah atau merugikan keuangan suatu badan yang menerima bantuan dari keuangan negara atau daerah atau badan hukum lainnya yang mempergunakan modal dan kelonggaran-kelonggaran dari masyarakat.
- 2) Korupsi adalah perbuatan seseorang dengan atau karena melakukan perbuatan melawan hukum memperkaya diri sendiri atau orang lain atau suatu badan dan yang dilakukan dengan menyalahgunakan jabatan atau kedudukan.

Korupsi merupakan tindakan yang dapat menyebabkan sebuah negara menjadi bangkrut dengan efek yang luar biasa seperti hancurnya perekonomian, rusaknya sistem pendidikan dan pelayanan kesehatan yang tidak memadai.

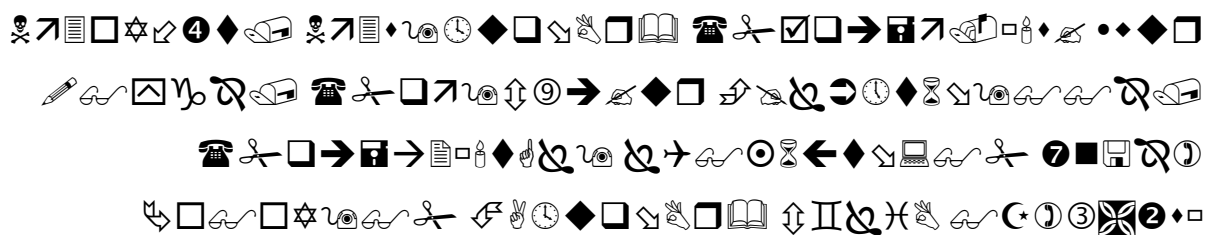
Malthuf Siroj dan Ismail Marjuki (2018:1) mengatakan lebih jauh korupsi merupakan kejahatan luar biasa (*ekstraordinary crime*). Dikatakan demikian, karena secara operasional, korupsi sering kali dilakukan secara tertutup, rahasia, menggunakan sarana teknologi canggih dan melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu, tidak keliru jika kemudian praktik korupsi disebut identik dengan praktik narkoba maupun terorisme, yang dalam aturan yuridis disebut juga (*ekstraordinary crime*).

Secara Harfiah, menurut Juniver Girsang dalam Malthuf Siroj dan Ismail Marjuki (2018:4) korupsi memiliki beberapa makna, diantaranya:

- 1) Kebusukan, dapat disuap, tidak bermoral, kejahatan dan ketidak jujuran.
- 2) Perbuatan yang buruk seperti penggelapn uang dan penyogokan.
- 3) Perilaku yang jahat dan tercela, suatu yang dikorup seperti kata-kata yang diubah atau doganti secara tidak tepat dalam suatu kalimat dan sebagainya.

Secara umum korupsi merupakan tindak pidana yang berkaitan dengan penyalahgunaan kekuasaan. Dapat juga dikatakan bahwa korupsi adalah pengingkaran terhadap amanah yang diberikan oleh masyarakat. Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut korupsi, seperti pengelapan, pemanfaatan sarana dan fasilitas yang bukan milik sendiri untuk tujuan pribadi, penyuapan, pemerasan, kecurangan, pemalsuan dan gratifikasi. Beberapa istilah korupsi tersebut memiliki perbedaan makna satu sama lain.

Suap menyuap dalam Islam hukumnya haram, hal itu juga berlaku kepada seseorang yang menyalahgunakan jabatan untuk memperkaya diri dengan menerima suap. Qardhawi (2003:462) mengatakan bahwa Seseorang yang membentuk dalam hal suap – menyuap juga sama kedudukan hukumnya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:





“ Dan janganlah sebagian kamu memakan harta yang lain diantara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahuinya (QS Al-Baqarah : 188).

Pada umumnya, tindak pidana korupsi terjadi karena adanya kesempatan dan adanya niat untuk melakukan tindak pidana tersebut. Kesempatan untuk melakukan tindak pidana tersebut perlu dipersempit dengan memperbaiki sistem. Sementara niat untuk melakukan korupsi lebih banyak dipengaruhi oleh sikap mental atau moral dari pejabat atau pegawai.

Ibarat penyakit, korupsi adalah penyakit masyarakat yang harus disembuhkan. Apabila tidak maka penyakit ini akan makin menyengsarakan masyarakat banyak. Masalah utama kasus korupsi beriringan dengan kemajuan, kemakmuran dan teknologi. Semakin maju perkembangan suatu bangsa semakin meningkat pula keburukan dan mendorong seseorang untuk melakukan korupsi .

Sebagai suatu peristiwa, korupsi tidak terjadi begitu saja. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya tindakan korupsi.

Menurut Chatarina Darul Rosikah dan Dessy Marliani Listianingsih (2016:6) korupsi terjadi disebabkan oleh dua faktor yaitu:

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang disebabkan oleh keinginan si pelaku. Faktor internal ini dapat dijabarkan dalam hal-hal berikut.

- a) Sifat atau kepribadian yang rakus
- b) Kurangnya akhlak dan moral
- c) Iman yang lemah
- d) Penghasilan yang kurang mencukupi
- e) Kebutuhan hidup
- f) Menuruti gaya hidup
- g) Tidak mau sengsara dalam bekerja

1) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor dari luar yang berasal dari situasi lingkungan yang mendukung seseorang untuk melakukan korupsi. Berikut ini beberapa faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya korupsi.

- a) Faktor ekonomi
- b) Faktor organisasi
- c) Fktor politik
- d) Faktor perilaku masyarakat
- e) Faktor hukum

Penjelasan Edi Suandi Hamid dan Muhammad Sayuti (1999:9) sebab-sebab terjadinya korupsi yaitu:

1) Sebab dari pemerintah.

Lemahnya penegakan hukum, buruknya pelayanan hukum, akses pendidikan dan pelayanan kesehatan yang merata, pengangguran yang kian meningkat, persoalan kemiskinan yang tidak kunjung usai dan seterusnya.

2) Sebab dari aparat penegak hukum

Faktor ketidakmampuan aparat penegak hukum tampak dalam menangani korupsi, mereka kewalahan menghadapi argumentasi-argumentasi logis, ilmiah dan sikap profesionalisme para pelaku korupsi. Beberapa potret korupsi yang menimpa aparat penegak hukum menjadi bukti bahwa di Indonesia sangar sarat dengan praktek kotor, dimana putusan dapat dipesan dan diperjualbelikan.

3) Sebab dari para elit politik

Di indonesia saat ini nilai telah banyak mengalami pergeseran di berbagai bidang, termasuk di bidang politik. Sekelompok masyarakat yang haus akan kekuasaan melakukan berbagai macam cara untuk mendapatkan kursi kekuasaan.

4) Sebab dari masyarakat

Pada prinsipnya, korupsi tidak akan terjadi manakala masyarakat kita memiliki kesadaran politik dan budaya hukum yang baik, rendahnya partisipasi

masyarakat secara langsung dalam proses demokrasi juga akan berdampak lemahnya fungsi kontrol atau pengawasan dari masyarakat. Hal ini memberi peluang bagi penguasa untuk bertindak koruptif secara leluasa.

Penyebab lain korupsi juga dikemukakan Karlina Helmanita (2011:66) beberapa penyebab terjadinya korupsi di Indonesia, diantaranya :

- 1) Kekurangan gaji Pegawai Negeri dibandingkan kebutuhan yang semakin meningkat
- 2) Latar belakang budaya Indonesia
- 3) Manajemen pemerintahan yang kurang baik
- 4) Modernisasi menyebarkan pengembangbiakan korupsi

Sementara menurut Erika Refida (2003:2) dalam penelitiannya ia menemukan penyebab terjadinya korupsi adalah kelemahan moral (41.3%), tekanan ekonomi (32,8%), hambatan struktur administrasi (17,2%) dan hambatan struktur sosial (7,08%).

Dari pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan sebab-sebab terjadinya korupsi sebagai berikut :

- 1) Gaji yang rendah dan kurang sempurnanya peraturan perundang-undangan.
- 2) Administrasi yang lamban dan sebagainya.
- 3) Warisan pemerintahan kolonial.
- 4) Sikap mental pegawai yang ingin cepat kaya dengan cara yang tidak halal, tidak ada kesadaran bernegara dan tidak adanya pengetahuan dibidang pekerjaan yang dilakukan oleh pejabat pemerintahan.

Sebagaimana halnya korupsi yang sangat beragam Menurut Elwi Danil (2012:179) mengenai bentuk-bentuk korupsi. Adapun bentuk-bentuk korupsi dibagi menjadi tiga kelompok utama, yaitu

- 1) Korupsi politik

Korupsi politik adalah ketika pembuat keputusan politik menggunakan kekuatan politik yang mereka pegang untuk mempertahankan kekuatan, kekuasaan dan kekayaan mereka. Korupsi politik adalah manipulasi institusi politik dan peraturan prosedur, sistem politik dan seringkali menjadi kebusukan internasional.

- 2) Korupsi birokrasi

Bentuk korupsi birokrasi terjadi dalam konteks sosial, utamanya pada suatu organisasi publik yang merupakan sumber otoritas/kewenangan pegawai negeri.

Dalam konteksnya korupsi birokrasi umumnya bersinggungan dengan proses administrasi dan pelayanan publik serta tidak ada kaitannya dengan politik.

3) Korupsi yudisial

Korupsi yudisial merupakan korupsi yang paling sulit diungkap, karena korupsi tersebut terjadi berkaitan dengan unsur-unsur politik yang ada, sekaligus proses administrasinya seakan-akan mengambil keputusan/kebijakan tersebut memiliki legalitas yang sah dan mengikat.

Pendapat lain juga di kemukakan oleh Hussen Alatas (1982:13) bahwa korupsi juga memiliki berbagai bentuk atau model operasi antara lain:

1) Penyuapan (bribery)

Penyuapan merupakan perbuatan kriminal dimana seseorang dilimpahi pemberian dengan maksud agar penerima pemberian tersebut mengubah perilaku sedemikian rupa sehingga bertentangan dengan tugas dan tanggung jawabnya.

2) Pemerasan (exstortion)

Bentuk korupsi ini mengandung arti penggunaan ancaman kekerasan atau penampilan informasi yang menghancurkan guna membujuk seseorang agar mau bekerjasama. Dalam hal ini pemangku jabatan bisa menjadi pemeras atau korban pemerasan.

3) Nepotisme

Nepotisme berarti memilih keluarga atau teman dekat berdasarkan pertimbangan hubungan, bukan karena kemampuannya.

Karakteristik dan sifat korupsi merupakan suatu hal yang senantiasa melekat saat perbuatan itu dilakukan. Dapat ditelusuri karakter dan sifat korupsi menurut Muliadi dan Barda Nawawi Arif (1984:133) diantaranya:

- 1) Korupsi sifatnya fleksibel. Adakalanya terbuka, terkadang juga tertutup. Korupsi menjadi terbuka ketika telah mengikat/membudaya. Korupsi tertutup atau rahasia ketika ia belum membudaya.
- 2) Korupsi melibatkan banyak pihak. Praktik korupsi sering terjadi dalam masalah suap-menyuap. Penyuap selaku penderma akan senantiasa menggoda

para pejabat terkait untuk mewujudkan keinginannya. Dampak dari gidaan tersebut akan membuat mereka melakukan atau tidak melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan sang penyuap.

Begitu pula dengan penggelapan harta kekayaan negara, para pihak sebelumnya telah melalui proses perencanaan dan strategi yang matang, agar tahap eksekusi penggelapan harta tersebut tidak dapat diendus oleh publik atau aparat penegak hukum.

- 3) Korupsi senantiasa merusak sistem. Dikatakan demikian, karen misalnya dalam prakrik pembuatan SIM seseorang seringkali ingin mengambil jalan pintas agar prosesnya cepat sehingga melakukan lobi-lobi dengan petugas untuk menghindari proses pembuatan SIM yang panjang.
- 4) Korupsi menciptakan ketidakadilan. Adanya perlakuan tidak sama dalam proses penegakan hukum adalah salah satu bukti ketidakadilan. Seperti banyaknya kasus yang terungkap terpidana korupsi memiliki fasilitas lebih di dalam penjara dibandingkan dengan terpidana kasus lain.
- 5) Korupsi mengabaikan kemiskinan. Korupsi mengakibatkan mereka yang miskin tidak dapat merasakan layanan yang baik.
- 6) Korupsi membodohi rakyat. Biaya politik di Indonesia luar biasa mahal. Dalam banyak hal para calon rakyat banyak mengeluarkan biaya kampanya sehingga kelak ketika mereka terpilih maka mereka akan mengembalikan uang tersebut dengan cara menjarah uang rakyat dalam kedudukannya sebagai pejabat negara.
- 7) Korupsi mengandung kecurangan. Hal itu terlihat dengan banyaknya kebijakan-kebijakan yang tidak pro rakyat. Misalnya pembuatan lahan industri yang merusak lingkungan hidup.
- 8) Korupsi merupakan penghianatan publik. Janji-janji untuk mensejahterakan rakyat, memberi jaminan kesehatan dan pendidikan untuk rakyat, memperbaiki infrastruktur dan sebagainya semasa kampanye hanya bagian dari retorika politik belaka untuk menarik simpati rakyat.
- 9) Korupsi dapat menghancurkan nilai-nilai kebaikan. Orng yang baik dan berakhak mulia, yang hidup di lingkungan birokrat yang busuk, akan juga mengalami degradasi moral sebagai pengaruh negatif. Jika ia tidak turut serta dalam melestarikan dan membudayakan korupsi, paling tidak ia hanya bisa

diam dan menyaksikan lingkungannya yang korup tanpa dapat berbuat sesuatu untuk membersihkan lingkungan yang kotor itu.

- 10) Korupsi menghalalkan berbagai macam cara. Agar leluasa beragam cara yang dilakukan oleh orang-orang yang terjangkit virus korupsi, baik yang konvensional hingga yang profesional.

b. Pengertian Antikorupsi

Antikorupsi merupakan sikap tidak setuju, tidak suka dan tidak senang terhadap tindakan korupsi. Antikorupsi merupakan sikap yang dapat mencegah dan menghilangkan peluang bagi berkembangnya korupsi. Mencegah yang dimaksud adalah upaya meningkatkan kesadaran individu untuk tidak melakukan tindak korupsi dan serta berupaya menyelamatkan uang dan aset negara.

Dengan demikian Pendidikan antikorupsi merupakan usaha sadar untuk memberi pemahaman dan pencegahan terjadinya perbuatan korupsi yang dilakukan melalui pendidikan formal di Sekolah, pendidikan informal pada lingkungan keluarga, dan pendidikan non formal di masyarakat (Muhammad Nurdin, 2014:178).

Selanjutnya Pendidikan antikorupsi tidak berhenti pada pengenalan nilai-nilai antikorupsi saja, akan tetapi, berlanjut pada pemahaman nilai, penghayatan nilai dan pengamalan nilai antikorupsi menjadi kebiasaan hidup sehari-hari. Pendidikan antikorupsi secara umum dikatakan sebagai pendidikan koreksi budaya yang bertujuan untuk mengenalkan cara berfikir dan nilai-nilai baru kepada peserta didik.

Dalam pendidikan antikorupsi harus mengintegrasikan tiga domain, yakni:

- 1) Domain pengetahuan (kognitif).
- 2) Sikap dan perilaku (afeksi).
- 3) Keterampilan (psikomotorik).

Pendidikan antikorupsi adalah program pendidikan yang diselenggarakan di Sekolah/Madrasah, dapat berbentuk penyisipan dalam materi mata pelajaran tertentu, diimplementasikan dalam bentuk materi kegiatan ekstra kurikuler siswa dan melalui pengembangan budaya Sekolah/Madrasah.

3. Pendidikan Antikorupsi

a. Pengertian Pendidikan Antikorupsi

Permasalahan korupsi di Indonesia yang sudah mendarah daging tampaknya turut dipengaruhi oleh minimnya penanaman pendidikan dan budaya antikorupsi kepada lingkungan masyarakat dan lingkungan Sekolah.

Wibowo (2013:38) menyatakan bahwa pendidikan antikorupsi adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses belajar mengajar yang kritis terhadap nilai-nilai antikorupsi. Pendidikan antikorupsi bukan sekedar media bagi transfer pengetahuan, namun juga menekankan pada upaya pembentukan karakter, nilai antikorupsi dan kesadaran moral dalam melakukan perlawanan terhadap perilaku korupsi. Pendidikan antikorupsi juga merupakan instrumen untuk mengembangkan kemampuan belajar dalam menangkap konfigurasi masalah dan kesulitan persoalan kebangsaan yang memicu terjadinya korupsi, dampak, pencegahan dan penyelesaiannya.

Sistem pendidikan yang ikut memberantas korupsi adalah sistem pendidikan yang berangkat dari hal-hal sederhana seperti tidak mencontek, disiplin waktu dan lain-lain.

Menurut Biyanto (2013:41) mengemukakan beberapa alasan betapa pentingnya pendidikan antikorupsi dilakukan di Sekolah, diantaranya:

pertama, lembaga pendidikan pada umumnya memiliki seperangkat pengetahuan untuk memberikan pencerahan terhadap berbagai kesalah pahaman dalam usaha pemberantasan korupsi.

Kedua, lembaga pendidikan penting dilibatkan dalam pemberantasan korupsi karena memiliki jaringan yang kuat hingga ke seluruh penjuru tanah air.

Ketiga, jika ditelisik lebih jauh pelaku tindak korupsi dapat dikatakan mayoritas mereka adalah alumni perguruan tinggi yang mayoritas kaum terdidik.

Pendidikan antikorupsi bisa dipandang sebagai inovasi pendidikan, yang merespon kebutuhan masyarakat untuk menjadikan negara ini lebih transparan, maju dan bebas korupsi.

Antikorupsi melalui jalur pendidikan lebih efektif, karena pendidikan merupakan proses perubahan sikap mental yang terjadi pada diri seseorang dan melalui jalur ini lebih tersistem serta mudah terukur, yaitu perubahan perilaku antikorupsi. Perubahan dari sikap membiarkan dan memaafkan para koruptor kesikap menolak secara tegas tindakan korupsi, tidak pernah terjadi jika kita tidak secara sadar membina kemampuan generasi mendatang untuk memperbaharui sistem nilai yang diwarisi (korupsi) sesuai dengan tuntutan yang muncul dalam setiap tahap perjalanan Bangsa.

Secara singkat, pendidikan antikorupsi itu nantinya terdapat dalam pendidikan karakter bangsa. Melalui startegi tersebut, diharapkan beberapa tahun kedepan tumbuh generasi-generasi bangsa yang anti terhadap korupsi. Pendidikan antikorupsi bukan hanya berkutat pada pemberian wawasan dan pemahaman saja. Tetapi diharapkan dapat menyentuh pada ranah afektif dan psikomotorik, yakni membentuk sikap dan perilaku antikorupsi pada anak didik. Pengajaran pendidikan antikorupsi hendaknya menggunakan pendekatan yang sifatnya terbuka, dialogis dan diskursif sehingga mampu merangsang kemampuan intelektual anak didik dalam membentuk rasa keingintahuan, sikap kritis dan berani berpendapat.

Hamalik (dalam Wibowo, 2013:126) menyatakan bahwa guru akan mampu mengemban dan melaksanakan tanggung jawabnya khususnya dalam internalisasi pendidikan antikorupsi jika memiliki berbagai kompetensi yang relevan. Misalnya guru harus menguasai cara belajar yang efektif, mampu mengajar di kelas, mampu menjadi model bagi siswa dan lain-lain.

Wacana pendidikan antikorupsi didasarkan pada pemberantasan korupsi yang dilakukan secara integratif dan simultan yang berjalan beriringan dengan tindakan represif koruptor.

Tujuan dari pendidikan antikorupsi adalah membangun nilai-nilai dan mengembangkan kapasitas untuk membentuk posisi sipil anak didik dalam melawan korupsi.

Menurut Nuh (dalam Wibowo, 2013:38) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan antikorupsi untuk menciptakan generasi muda yang bermoral baik dan berperilaku antikorupsi.

Sedangkan menurut Umar menyatakan bahwa tujuan pendidikan antikorupsi tidak lain untuk membangun karakter teladan agar anak tidak melakukan korupsi sejak dini (dalam wibowo, 2013:38).

Pembelajaran pendidikan antikorupsi bisa diterapkan baik secara formal maupun informal. Tingkat formal, unsur-unsur nilai-nilai pendidikan antikorupsi dimasukkan ke dalam mata pelajaran. Melalui pendidikan antikorupsi pembangunan karakter bangsa yang kuat, mandiri, berkualitas serta sehat akan dapat diwujudkan demi masa depan Indonesia. Walaupun dalam proses implementasinya, harus tetap kritis, sebab dunia pendidikan juga tidak luput dari tindak pidana korupsi.

Pembelajaran antikorupsi ditampilkan dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak. Pendidikan yang dimaksud adalah implementasi nilai-nilai pendidikan yang secara konsepsional ada pada mata pelajaran di Sekolah dalam bentuk perluasan tema yang ada dalam kurikulum dan proses pembelajaran, yaitu dengan terjadinya proses belajar dengan menerangkan materi yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Diharapkan nilai-nilai antikorupsi yang diterapkan tertanam kuat dalam qalbu generasi bangsa ini sejak dini. Dengan demikian, dakwah antikorupsi melalui mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan salah satu upaya untuk membuat peserta didik atau generasi bangsa memiliki keimanan, ketakwaan terhadap Allah Swt, integritas kepribadian yang sangat tinggi, rasa tanggung jawab, kejujuran dan karakter yang kuat.

Ditingkat formal, unsur nilai-nilai pendidikan antikorupsi dimasukkan ke dalam mata pelajaran. Melalui nilai-nilai pendidikan antikorupsi pembangunan karakter bangsa yang kuat, mandiri, berkualitas serta sehat akan dapat diwujudkan demi masa depan Indonesia. Walaupun dalam proses implementasinya, harus tetap kritis, sebab dunia pendidikan juga tidak luput dari tindak pidana korupsi. Diharapkan pula nilai-nilai antikorupsi yang diterapkan tertanam kuat dalam qalbu generasi bangsa ini sejak dini.

Dakwah antikorupsi melalui mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan salah satu upaya untuk membuat peserta didik atau generasi bangsa memiliki keimanan, ketakwaan terhadap Allah Swt, integritas kepribadian yang sangat tinggi, rasa tanggung jawab, kejujuran dan karakter yang kuat.

Beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam dunia pendidikan terkait upaya preventif melawan korupsi menurut Malthuf Siroj dan Ismail Marjuki (2018:47) yaitu:

- 1) Menggalakkan pelajaran atau mata kuliah pendidikan agama dan kewarganegaraan dalam segala tingkat pendidikan, agar peserta didik tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, jujur, kritis, peduli dan bertanggung jawab.
- 2) Mendorong akademis untuk melakukan penelitian tentang korupsi dari berbagai perspektif, agar masyarakat semakin
- 3) Memahami motif-motif, Teknik-teknik, modus-modus dan perkembangan korupsi.
- 4) Melakukan sosialisasi secara berkala tentang korupsi da;am forum-forum seminar atau pelatihan-pelatihan, tidak hanya di lingkungan perkotaan tetapi juga di lingkungan pedesaan.
- 5) Dalam lingkungan keluarga, pendidikan antikorupsi dapat dilakukan dengan menumbuh kembangkan sikap saling menghargai antar sesama, menghindari sikap mengambil hak anggota keluarga tanpa seizinnya, berkata dan berperilaku jujur, menumbuhkan rasa bangga atas hasil usaha sendiri sekalipun hasilnya kecil.
- 6) Menanamkan pola hidup sederhana kepada semua elemen masyarakat, baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

b. Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi

Secara umum konsep nilai- nilai adalah suatu yang menjadi kriteria apakah suatu tindakan, atau hasil itu baik atau buruk. Nilai adalah sesuatu abstrak, ideal dan berkualitas yang melekat pada suatu obyek dan dianggap penting dalam hidup seseorang atau sekelompok orang dan mendorong seseorang itu melakukan suatu tindakan atau tidak melakukan tindakan yang dimiliki atau dipercaya oleh seseorang dalam suatu lingkup tertentu. Nilai secara sederhana menurut Muhammada Nurdin (2014: 37) adalah sesuatu yang bermanfaat bagi umat manusia untuk menentukan perbuatan itu baik atau buruk. Oleh karrena itu, nilai bersifat menyeluruh, bulat dan terpadu sehingga kebulatan itu mengandung sifat normatif dan operatif.

Dilihat dari segi normatif, nilai merupakanantang baik dan buruk, serta benar dan salah.

Sementara dilihat dari segi operatif, nilai-nilai mengandung lima kategori perilaku manusia yaitu wajib atau fardu, sunah, mubah, makruh dan haram (Widodo 2008: 167).

Nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini bukanlah suatu nilai yang penuh bagi seseorang. Situasi tempat, lingkungan, hukum dan peraturan dalam Sekolah bisa memaksakan suatu nilai yang tertanam pada diri manusia yang pada hakikatnya tidak disukainya pada taraf ini semuanya itu bukan merupakan nilai orang tersebut.

Sehingga nilai dalam arti sepenuhnya adalah nilai yang kita pilih secara bebas. Yang dalam hal ini adalah pengaktualisasian nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran yang nantinya disajikan beberapa nilai-nilai yang akan diterapkan dan dilaksanakan secara langsung dalam proses belajar mengajar oleh guru. Sehingga dari situlah realisasi dari pada nilai itu terlaksana dengan baik.

Sumber-sumber nilai dalam kehidupan manusia menurut Abdul Mujib dkk (1993: 111) ada dua macam, yaitu sebagai berikut.

1) Nilai Ilahi

Nilai Ilahi, yaitu nilai yang dititahkan Tuhan kepada para rasul-Nya, yang berbentuk takwa, iman dan adil yang diabadikan dalam wahyu Ilahi. Nilai-nilai Ilahi selamanya tidak mengalami perubahan. Nilai-nilai Ilahi yang fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku anggota masyarakat serta tidak berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia.

2) Nilai Insani

Nilai Insani, yaitu nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang atas peradaban manusia.

Islam memandang tradisi masyarakat (nilai insani) sebagai budaya yang masih bisa dipertahankan selagi tradisi itu tidak bertentangan dengan Islam. Karena tradisi merupakan warisan berharga untuk menatap masa depan (Abdul Mujib dkk, 1993: 113).

Nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang merupakan pengembangan materi kurikulum mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan.

Menurut Agustina (2006: 348) nilai-nilai pendidikan antiorupsi antara lain :

1) Nilai kejujuran

Jujur berasal dari bahasa arab yaitu *shidddiq*, hadirnya suatu kekauatan yang dapat melepaskan diri dari sikap dusta atau tidak jujur, baik kepada Tuhan-Nya, kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain (Al-Bajari dalam Muhammad Nurdin, 2008: 154).

Jujur diartikan sebagai perbuatan tidak berbohong, lurus dan tidak curang. Kejujuran juga berkaitn erat dengan makna lain yaitu, yang banyak suka pada kebenaran, yang menyelaraskan ucapannya dengan perbuatannya, yang berbakti serta selalu mempercayai.

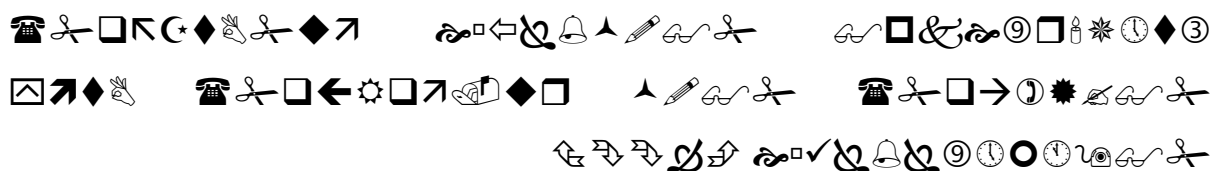
Kejujuran merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan. Upaya mencapai titik temu dari perbedaan perbedaan pendapat individu maupun kelompok tidak akan berlangsung apabila tidak disertai dengan iktikad baik dan jujur.

Kejujuran merupakan nilai dasar yang menjadi landasan utama bagi penegakan integritas diri seseorang dan pilar utama kesempurnaan keimanan. Kejujuran akan membawa seseorang kepada kemuliaan, akan muncul keadilan, baik dalam pembicaraan, kejujuran menjadi hiasan dalam perkataan dan kebaikan dalam segalanya. Pada kejujuran terdapat kelezatan rohani yang tidak akan dirasakan seorang pendusta. Sementara dusta adalah lawan dari kejujuran, yang memiliki arti kebohongan dan ini merupakan suatu sifat yang sangat tercela, baik itu besar maupun kecil (Khalil Al-Musawi, 2011: 43).

Pribadi yang jujur amat dibutuhkan di berbagai posisi, baik jadi negarawan, tokoh agama, borokrat, tehnokrat, pengusaha, pegawai dan lain-lain.

Kejujuran adalah wujud manusia kepada sifat Allah (al-Mukmin/ guardian of faith).

Penanaman nilai kejujuran juga selaras dengan Ayat Al-Qur'an Q.S At-Taubah (9) : 119



“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar” (At-Taubah (9) :119)

Dari ayat di atas terdapat dua pelajaran yang dapat dipetik:

- a) Selalu bersama orang-orang saleh, baik dan jujur merupakan jalan pendidikan bagi manusia agar terjauhkan dari jalan yang menyimpang dan sesat.
- b) Kejujuran dan kebenaran seberapa pun besarnya memiliki nilai di sisi Allah. Sebagaimana Allah swt telah mengenalkan para wali-Nya yang maksum sebagai orang-orang "Shadiqiq".

Rasulullah juga memerintahkan kepada umatnya untuk berkata jujur dan menghindari kebohongan atau dusta (Abdul Hayyie al-Kattani dkk, 2017:388). diriwayatkan oleh Imam Muslim, *Shahih Muslim* No Hadits 5743, (Bairut: Dar al-Fikr, 1414 H/1993 M.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ ، وَمَا يَزَالُ

الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا ، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ ، فَإِنَّ

الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ

وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا). رواه مسلم

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud r.a, ia berkata “Rasûlullâh SAW bersabda, *Hendaklah kailan berkata jujur (dalam bertutur kata dan berperilaku) karena jujur menuntun menuju kebajikan, dan kebajikan menuntun menuju ke Surga. Seseorang akan senantiasa jujur (dalam bertutur kata dan berperilaku) dan meniti kejujuran hingga dicatat disisi Allah sebagai orang yang jujur. Jauhilah dusta (dalam bertutur kata dan berperilaku) karena dusta itu menuntun menuju keburukan dan keburukan itu menuntun*

menuju neraka. Sesungguhnya akan senantiasa dusta (dalam bertutur kata dan berperilaku) dan meniti kedustaan hingga dicatat disisi Allah sebagai pendusta” (HR.Muslim).

Hadits tersebut menjelaskan tentang sabda Nabi Saw agar setiap orang menjadi pribadi yang jujur, karena hal tersebut akan menghantarkan kepada ke sorga, selanjutnya agar memperingatkan agar menjauhi dusta karena dusta akan menghantarkan ke neraka (Ahmad Riadi dan Nurmawati 2019: 55).

Disimpulkan bahwasanya jika kita berlaku jujur, secara tidak langsung kita telah melatih diri kita untuk selalu berbuat baik. Dan setiap kebaikan yang kita perbuat pasti akan diberi balasan oleh Allah Swt.

Walaupun terkadang berlaku jujur itu sangat sulit untuk dipraktekkan, akan tetapi tetap harus kita perjuangkan. Karena meski ganjarannya tidak kita dapatkan di dunia, pasti akan kita dapatkan di akhirat nanti. Berlaku jujur walaupun pahit terasa, karena buah dari kejujuran itu akan terasa lebih manis dari pada madu sekalipun.

Seseorang yang telah menanamkan sifat kejujuran dalam dirinya akan terhindar dari perbuatan korupsi. Ia merasa takut apabila mencurangi orang lain. Dampak yang diperoleh dari perbuatan tidak jujur adalah keresahan psikis yang berlarut-larut. Ia akan merasa berdosa dan terus menerus memikirkan hal-hal tersebut hingga hidup pun tak terasa tenang.

2) Nilai keadilan

Secara harfiah menurut Muhammad Nurdin (2014: 43) adil berarti lurus dan tagak, bergerak dari posisi yang salah menuju posisi yang benar dan diinginkan, berarti juga seimbang (balance) dan setimbang (equilibrium) Adil adalah sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak.

Adil adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah (al-Adl). Artinya dapat meletakkan sesuatu pada tempatnya. Adil berarti memenuhi hak orang lain dan memenuhi kewajiban yang mengikat diri sendiri.

Keadilan berarti tidak berat sebelah, menempatkan sesuatu di tengah-tengah, tidak memihak.

Keadilan adalah penilaian dengan memberikan kepada siapapun sesuai dengan apa yang menjadi haknya, yakni dengan bertindak proporsional dan tidak melanggar

ingin menyimpang dari kebenaran. Dan janganlah kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan” (QS.An-Nisa’(4):135)

Ayat diatas memberikan tuntunan agar umat Islam berlaku adil, tidak hanya kepada sesama umat Islam, tetapi juga kepada siapa saja walaupun kepada orang-orang yang tidak disukai.

Sebagai penegak keadilan, yakni orang yang selalu dan bersungguh-sungguh menegakkan kebenaran karena Allah, ketika kalian menjadi saksi maka bersaksilah dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, yakni kepada orang-orang kafir dan kepada siapa pun, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil terhadap mereka. Hadis juga menyebutkan bahwa perilaku adil akan beberapa menempati mimbar dari cahaya. (Muhammad Faiz Almath, 1997: 163)

Dari Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash radhiallahu 'anhuma, katanya: "Rasulullah SAW bersabda:

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْمُقْسِطِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُورٍ : الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ

وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وُلُّوا

"Sesungguhnya orang yang berlaku adil itu di sisi Allah akan menempati beberapa mimbar dari cahaya. Mereka itu ialah orang-orang yang adil dalam menerapkan hukum, juga terhadap keluarga dan perihal apapun yang mereka diberi kekuasaan untuk mengaturnya." (HR.Muslim)

Berlaku adillah kepada siapa pun, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah dengan mengerjakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya, sungguh Allah mahateliti, maha mengetahui apa yang kamu kerjakan, baik yang kamu lahirkan maupun yang kamu sembunyikan pada ayat ini Allah menjanjikan pahala bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh.

Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dengan ucapan yang sesuai dengan isi hati mereka dan membuktikannya dengan beramal saleh bahwa

mereka akan mendapat ampunan atas dosa-dosa mereka dan pahala yang besar berupa surga. Oleh karena itu, berlaku adil kepada sesama manusia dan kepada anak didik.

Karena kala tidak berlaku adil mungkin saja akan menimbulkan keceburuan diantara anak didik tersebut yang akhirnya berdampak negatif terhadap proses belajar mengajar, bahkan perlakuan tidak adil ini akan terekam oleh anak didik sehingga setelah keluar sekolah mereka akan meniru guru yang tidak adil.

Konteks nilai-nilai pendidikan antikorupsi setidaknya setiap pelayanan masyarakat berlaku adil kepada sesama dan tidak memandang dari penampilan. Dalam konteks pendidikan di sekolah, menurut Dzkiya Drajat (1992:41) hendaknya guru berlaku adil terhadap anak didiknya, tidak cendrung kepada salah seorang diantara mereka.

Islam memerintahkan umatnya untuk berbuat adil dengan semua orang, memerintah mereka berbuat adil dengan orang yang mereka cintai dan orang yang mereka benci, ia menginginkan mereka adil secara mutlak hanya karena Allah, bukan karena sesuatu yang lain, standarnya tidak dipengaruhi oleh kecintaan dan kebencian; rasa cinta tidak mendorong umat Islam yang bertakwa meninggalkan kebenaran dan condong kepada kebatilan karena orang yang mereka cintai, dan kebencian tidak menghalangi mereka melihat kebenaran dan memperhatikannya karena orang yang mereka benci.

Anak didik sangat tajam pandangannya terhadap guru, dapat menilai dengan baik mana guru yang hanya berlaku baik terhadap siswa yang baik saja sedangkan yang nakal diabaikan. Memprhatikan anak didik yang hanya berprestasi sedangkan yang tidak berprestadi tidak dibimbing dengan baik. Oleh karena itu guru harus memperlakukan secara sama.

3) Nilai Tanggung Jawab dan Amanah

Tanggung jawab adalah perwujudan pengabdian manusia kepada sifat allah (al-Wakiil). Tanggung jawab merupakan kerja moral atas pemerintah kepemimpinan. Tanggung jawab adalah keadaan seseorang untuk berani menanggung segala sesuatunya atau resiko yang akan menyimpannya. Pribadi yang utuh dan mengenal diri dengan baik akan menyadari bahwa keberadaan dirinya di muka bumi adalah untuk melakukan perbuatan baik demi kemaslahatan sesama manusia.

Secara sudut pandang lebih luas, tanggung jawab adalah kesadaran moral terhadap tingkh laku atau perbuatan yang telah dilakukan, baik disengaja maupun yang tidak

disengaja. Sikap ini dipandang sebagai perwujudan atas kesadaran dan kewajiban. Dimana ada kewajiban, disanalah ada tanggung jawab yang harus dilakukan secara sadar.

Menurut Muhammad Nurdin (2014:47) tanggung jawab merupakan kerja moral atas perintah kepemimpinan. Tanggung jawab berkaitan erat dengan Q.S Al Muddastsir ayat 38



“Tiap-tiap diri bertanggungjawab atas apa yang telah diperbuatnya” (QS. Al-Muddastsir: 38)

Makna dari ayat diatas adalah setiap apa yang kita kerjakan dan perbuat akan dipertanggung jawabkan Sebesar apapun kepemimpinan itu harus diawali dengan rasa tanggung jawab sebagai pemanggul amanah.

Imam Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin Umar sebagai berikut:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut.” (HR al-Bukhari, Shahîh al-Bukhâriy dan HR Muslim, Shahîh Muslim)

Kalimat ini mencakup seluruh manusia dalam menunaikan segala amanah dan yang paling pertama adalah bagi para pemimpin dan penguasa yang wajib bagi mereka menunaikan amanat dan mencegah kezaliman dan senantiasa berusaha menegakkan keadilan yang telah Allah limpahkan atas amanat yang telah mereka pikul dalam kebijakan-kebijakan mereka. Masuk dalam perintah ini juga selain mereka, sehingga mereka wajib menunaikan amanat yang mereka punya dan senantiasa berhati-hati dalam menyampaikan kesaksian dan kabar berita.

Amanah adalah titah Allah Swt bagi setiap beriman. Sikap dan sifat amanah tersebut sejatinya harus terimplementasikan dengan baik dan benar dalam kehidupan, yakni menaburkan kerahmatan dan ketuhanan dalam diri yaitu dengan memelihara rohani, jiwa, hati, akal, indra, fisik dan perilaku agar senantiasa beraktivitas dalam garis-garis ketuhanan.

Menaburkan kerahmatan dan ketuhanan dalam keluarga yakni, membimbing dan mendidik anak dan istri agar tumbuh dan berkembang dalam ketaatan kepada Allah Swt.

Menaburkan ketaatan dan ketuhanan dalam lingkungan keluarga dan organisasi yaitu, membangun dan menghidukan kepemimpinan yang adil, bijaksana, proposional dan profesional . Dengan demikian dapat tercapai suasana tenang dan damai, serta tercapai etos kerja dan kinerja yang berkualitas kenabian.

Menaburkan kerahmatan dan ketuhanan dalam lingkungan sosial dan masyarakat yaitu, menjadi panutan dan jadi saka guru dalam masyarakat yang adil, mandiri, makmur dan merata Al-Banjari (dalam Muhammad Nurdin, 2008: 160).

Jika kekuasaan tersebut amanah, terkandung makna bahwa kekausaan yang diperoleh manusia adalah amanah yang harus dijaga dengan baik.

Menurut Tuwuh Trisnayadi (2011:8) dalam kekuasaan terdapat tanggung jawab, kejujuran dan memegang teguh prinsip. Karlina Helmanita (2011:219) menjelaskan bahwa salah satu alasan yang menyebabkan tindakan korupsi adalah ketiadaan tanggung jawab pada diri seseorang terhadap amanah atau kepercayaan yang telah diberikan kepadanya. Dengan kata lain secara singkat orang yang melakukan korupsi adalah orang yang tidak amanah. Tindakan korupsi juga merupakan tindakan yang bertentangan dengan prinsip keadilan, akuntabilitas dan tanggung jawab. Orang yang melakukan tindakan korupsi sesungguhnya telah gagal memegang amanah dan sekaligus telah gagal dalam ujian kehidupan yang telah

diberikan Allah Swt kepadanya. Diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwsanya Rasulullah Saw bersabda :

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ، كَيْفَ قَالَ: قَالَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ فِي كِتَابِ الرِّقَاقِ) إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ: إِضَاعَتُهَا يَارَسُولَ اللَّهِ.

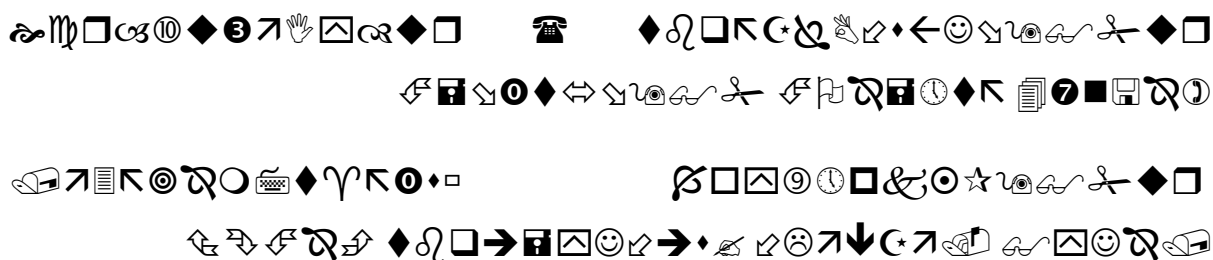
“jika amanah telah disia-siakan, maka tunggulah datangnya hari kiamat (kehancurannya). Abu Hurairah bertanya; bagaimana menyia-nyiakan itu ya Rasulullah ? Beliau menjawab: apabila suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah datangnya hari kiamat (kehancurannya). (HR. Imam Bukhari).

4) Nilai Kerja Keras

Bekerja keras merupakan hal yang penting guna tercapainya hasil yang sesuai dengan target. Mengutamakan kerja keras merupakan karakter yang lebih mengedepankan usaha yang sungguh-sungguh untuk mendapatkan sesuatu dari pada hanya berharap. Menurut Nurcholish Madjid (1995:47) salah satu implikasi dari sifat nabbawiyah bagi manusia adalah “bekerja dengan sebaik-baiknya sesuai dengan bidang masing-masing, menggunakan waktu uang dengan produktif karena merupakan pondasi agama. keras dapat diwujudkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam melakukan sesuatu menghargai proses bukan hasil semata, tidak melakukan jalan pintas, belajar dan mengerjakan tugas-tugas akademik dengan sungguh-sungguh.

Bekerja keras juga mengajarkan bagaimana menggunakan setiap waktu luang dengan produktif , karena merupakan pondasi agama. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:





Dan Katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu'min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan” (QS. At-Taubah [9]:105)

Makna ayat diatas adalah Allah memerintahkan agar bekerja keras, dan Allah dan Rasul akan melihat setiap pekerjaan serta memberikan kembali apa yang telah dikerjakan. Dengan demikian kerja keras seseorang tidak akan dengan mudah terjerumus melakukan tindakan korupsi. Orang yang mengutamakan kerja keras selalu bekerja dengan benar Lillahita'ala. Kerja keras juga membentuk manusia agar tidak menjadi pemalas, sesuai dengan hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh riwayat Muslim.

Rasulullah SAW bersabda:

اٰخِرُ صَ عَلٰى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِزْ بِاللّٰهِ وَلَا تَعْجِزْ

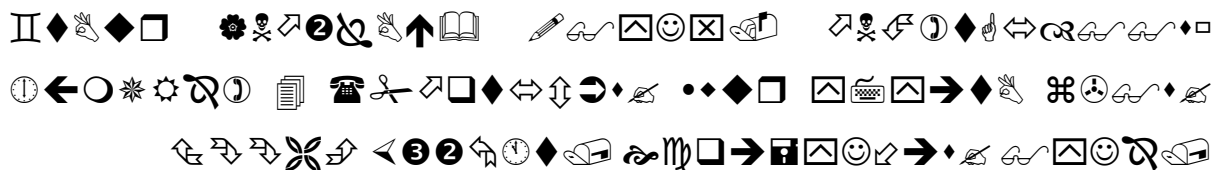
“Bersemangatlah melakukan hal yang bermanfaat untukmu dan meminta tolonglah pada Allah, serta janganlah engkau malas” (HR. Muslim)

Selanjutnya dengan kerja keras seseorang tidak akan mudah mengerjakan perbuatan korupsi, karena efek dari karakter kerja keras adalah kesadaran bahwa setiap yang dilakukan bernilai ibadah yang akan bernilai di akhirat. Inilah sebetulnya yang harus ditanamkan kepada peserta didik kita di sekolah maupun di rumah.

5) Nilai Istikomah

Istikimah adalah bersikap teguh atau keteguhan berpegang kepada sesuatu yang diyakini kebenarannya, dan tidak mau mengubah keyakinannya itu dalam keadaan bagaimanapun. Baik dalam keadaan susah maupun dalam keadaan senang, dalam keadaan senddiri maupundalam keadaan beramai-ramai dengan orang lain.

Jadi istikomah adalah teguh pendirian. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an :



“Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan” (QS. Huud(11): 112)

Makna berbuat melampaui batas yang telah Allah tentukan kepada kalian. Sesungguhnya Tuhan Maha Melihat semua perbuatan yang dilakukan seluruh manusia , tidak ada yang tersembunyi bagi Nya dari segala sesuatu dari perbuatan, dan Allah akan memberi balasan kepada setiap hamba Nya atas perbuatan-perbuatan tersebut.

Sikap istikomah ini akan memberikan ciri khas kepada pribadi yang melakukannya dan menyebabkan orang lain segan dan menaruh rasa hormat. Kalaw pendirian tidak teguh, Allah akan menimpahkan penderitaan bagi mereka.

Syarat pokok untuk kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat, yaitu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta teguh pendirian (istikomah).

Dalam hadits dikatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ التَّافِي قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا بَعْدَكَ قَالَ قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ فَاسْتَقِمَّ

Dari Sufyan bin Abdullâh ats-Tsaqafi, ia berkata: Aku berkata, *“Wahai Rasûlullâh, katakan kepadaku di dalam Islam satu perkataan yang aku tidak akan bertanya kepada seorangpun setelah Anda!” Beliau menjawab: “Katakanlah, ‘aku beriman’, lalu istiqomahlah”*. (HR Muslim, Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah).

Menurut A.M. Fatwa (1996:1), ada dua hal pokok yang dapat membentuk seseorang menjadi istikomah.

Pertama, berkaitan dengan keyakinan dan pendirian yang pembinaannya adalah iman kepada Allah. Iman yang subur yang tertanam dalam dada akan menghasilkan keyakinan dan pendirian yang teguh serta tak menggiyahkan sekalipun menghadapi berbagai macam cobaan dan intrik. Ia akan menumbuhkan sikap tidak mudah putus asa dalam menegakkan dan memperjuangkan suatu kebenaran.

Kedua, berkaitan dengan orientasi, gagasan dan perilaku yang pembinaannya adalah akhlak yang baik. Akhlak yang baik adalah suatu yang menjadi tujuan agama islam, yang merupakan kualitas terpuji dari rohani seseorang dalam menanggapi lingkungan. Pengembangan akhlak yang baik melibatkan penahanan dari nafsu dan marah sehingga tidak semua tuntutan dipenuhi atau ditolak.

Kemampuan pengelolaan rohani sedemikian rupa yang membawa ketinggian keseimbangan dalam bersikap. Itulah sebabnya siapa yang memiliki kekuatan akhlak adalah orang yang bijak yang mengambil solusi terbaik untuk masalah yang dihadapinya. Sedemikian pentingnya istikomah, suatu proses pendidikan baru akan mencapai hasil optimal apabila telah mempertimbangkan aspek ini.

Mengambil aspek istikomah untuk menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran islam dalam berhubungan sesama manusia dalam kehidupannya.

Untuk mengisi fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi ini, menuntut guru untuk melakukan proses pendidikan melalui istikomah ini.

Guru harus mempunyai sikap istikomah dalam setiap gerak langkahnya, karena kalau guru tidak mempunyai sikap istikomah, bagaimana mungkin anak didiknya akan bersikap teguh dalam pendiriannya.

Guru yang tidak mempunyai sikap istikomah, hanya akan diguncang oleh suasana yang semakin hari semakin tidak menentu. Apalagi kesembronoan dalam bertindak, plin-plan dalam menentukan pilihannya dan mengajar hanya dijadikan sebagai pelarian.

6) Nilai Ikhlas

Ikhlas artinya bersih, murni dan tidak bercampur dengan yang lain. Sementara ikhlas menurut istilah adalah ketulusan hati dalam melaksanakan suatu amal yang baik semata-mata karena Allah.

Apabila pekerjaan dilakukan dengan ikhlas (tulus hati) tidak akan terasa berat betapapun pekerjaan itu sangat sulit. Ikhlas dengan sangat indah digambarkan oleh Allah dalam Al-Qur'an:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam" (QS.Al-An'am (6): 162)

Dalam hadits, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

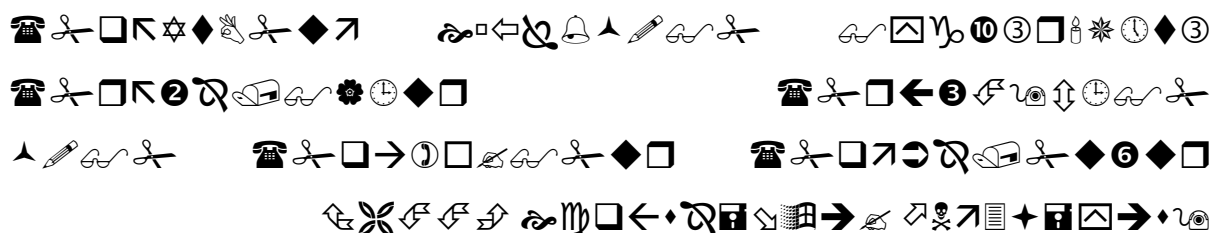
مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa yang menuntut ilmu yang sebenarnya harus ditujukan hanya untuk mengharap wajah Allah, namun ia mempelajarinya hanya untuk mendapatkan materi duniawi, maka ia tidak akan pernah mencium bau surga pada hari kiamat nanti." (HR. Abu Daud Ibnu Majah).

7) Nilai Kesabaran

Sabar adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah (al-Sobru). Kesabaran adalah menahan diri bersikap teguh dengan agama apabila muncul dorongan nafsu yang mengajaknya untuk menyimpang (Agustian, 2008:110).

Sebagaimana dalam firman Allah dalam Al-Qur'an:



“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung” (QS. Ali Imran (3): 200)

Makna ayat diatas bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul Nya dan melaksanakan syariat Nya, bersabarlah diatas ketaatan kepada Tuhan dan terhadap apa yang menimpa kalian berupa kemudorotan dan bencana, dan teguhkanlah kesabaran untuk menghadapi musuh-musuh sehingga tidak lebih bersabar di bandingkan kalian dan tegaklah untuk memerangi musuh Allah dan musuh umat silam serta takutlah kepada Allah dalam seluruh keadaan, semoga memperoleh keberuntungan berupa ridhaNya di dunia dan di akhirat.

Bersabar adalah kekuatan jiwa dan hati dalam menerima berbagai persoalan hidup yang berat, menyakitkan dan membahayakan diri baik secara lahir maupun batin.

Sabar adalah teguh hati, tabah dan tidak mengeluh ketika ditimpa bencana, juga tahan dalam menderita terhadap sesuatu yang tidak disenangi dengan rela dan ikhlas. Dalam kesabaran mengandung usaha dengan sungguh-sungguh, menghindari segala rintangan dengan doa dan berserah diri kepada Allah tanpa putus asa. Kerena dari sifat sabar tersebut lahirlah sikap teliti dan hati-hati dalam bertindak da disertai dengan usaha-usaha menghilangkan hal-hal yang tidak disukai tanpa menyesal apalagi mengeluh.

Menurut Abdulah Azzam (1990: 5) sabar dapat digolongkan dalam empat macam:

- a) Sabar dalam menaati Allah.
- b) Sabar untuk tidak berbuat maksiat kepada Allah.
- c) Sabar dalam menghadapi ujian karena pilihan atau kehendakNya.
- d) Sabar dalam menghadapi musibah yang datang diluar kehendakNya.

Membiasakan sikap sabar untuk pertama kalinya memang terasa berat, tetepi dengan membiasakan secara kontinu dalam menahan godaan, maka lama kelamaan Insy Allah akan mampu melakukannya. Hal ini yang harus diperhatikan dalam menghadapi godaan dan ujian untuk tetap bersabar sebagai berikut :

- a) Keyakinan, yaitu keyakinan atau keimanan akan kepastian takdir Allah atas makhlukNya, terutama sabar dalam hal mendapat musibah.
- b) Menolak, karena keyakina diatas dalam diri dan kehendaknya dengan keyakinan bahwa godaan dan ujian itu diikuti akan membawa kebinasaan.

- c) Doa, membiasakan membaca doa tentang lapang dada adalah upaya sadar yang paling efektif dalam mengatasi godaan tidak sabar.

suatu bentuk kejahatan, korupsi adalah suatu tindakan yang sengaja mengumpulkan harta yang tidak sah karena merupakan aset publik milik Negara atau Masyarakat banyak. Oleh karena itu, sabar dapat diterapkan dalam lingkungan praktisi dengan semua aspek dan jenjang oleh semua komponen Bangsa. Sabar dalam pemahaman yang benar, yakni sikap mental yang aktif dan berani menghadapi cobaan, tangguh dalam mengatasi rintangan karena mempercayai keyakinan akan pertolongan Allah, maka keinginan akan melakukan korupsi jauh-jauh dari angan-angan. Mewujudkan peserta didik yang mempunyai kesabaran, salah satu aspeknya tergantung kepada sifat sabar terhadap aturan syarat yang telah digariskan oleh Allah, yakni peraturan-peraturan yang telah diciptakan oleh Allah. Dengan demikian, manusia dapat berpegang kepadanya dalam melakukan hubungan dengan Allah, sesama muslim, saudara sesama manusia dan kehidupan.

Dari Shuhaib bin Sinan *radhiallahu'anhu* dia berkata, Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ . إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ . وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ . إِنْ أَصَابَتْهُ سُرٌّ

أَوْ شُكْرٌ . فَكَانَ خَيْرًا لَهُ . وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضُرٌّ أَوْ صَبْرٌ . فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

"Alangkah mengagumkan keadaan orang yang beriman, karena semua keadaannya (membawa) kebaikan (untuk dirinya), dan ini hanya ada pada seorang mukmin;

jika dia mendapatkan kesenangan dia akan bersyukur, maka itu adalah kebaikan baginya, dan jika dia ditimpa kesusahan dia akan bersabar, maka itu adalah kebaikan baginya (HR. Muslim).

4. Pembelajaran Aqidah Ahklak

a. pengertian

Mata pelajaran aqidah akhlak ini merupakan cabang dari pendidikan Agama Islam, menurut Zakiyah Daradjat (dalam Abdul Majid dan Dian Andayani 2004:

130), pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup

Pembelajaran Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan.

Pembelajaran Aqidah akhlak yang merupakan bagian dari pendidikan agama islam yang lebih mengedepankan aspek afektif, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan dan ditumbuh kembangkan kedalam peserta didik sehingga tidak hanya berkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata, tetapi sekaligus juga mampu mengubah pengetahuan akidah akhlak yang bersifat kognitif menjadi bermakna dan dapat diinternalisasikan serta diaplikasikan kedalam perilaku sehari-hari (Muhaimin, 2004:313).

Menurut Heri Jauhari Muchtar (2008:16) materi pembelajaran aqidah akhlak ini merupakan latihan membangkitkan nafsu-nafsu rubbubiyah (ketuhanan) dan meredam/menghilangkan nafsu-nafsu shaythoniyah. Pada materi ini peserta didik dikenalkan atau dilatih mengenai :

- 1) Perilaku/akhlak yang mulia (akhlakul larimah/mahmudah) seperti jujur, rendah hati, sabar, dan sebagainya.
- 2) Perilaku/akhlak yang tercela (akhlakul madzmuah) seperti dusta, takabbur, khianat, dan sebagainya.
- 3) Setelah materi-materi tersebut disampaikan kepada peserta didik diharapkan memiliki perilaku-perilaku akhlak yang mulia dan menjauhi/meninggalkan perilaku-perilaku akhlak yang tercela.

Untuk mengembangkan aqidah akhlak bagi siswa atau remaja menurut Asri Budiningsih (2004: 10).diperlukan modifikasi unsur-unsur moral dengan faktor-faktor budaya dimana anak tinggal.

Program pengajaran moral seharusnya disesuaikan dengan karakteristik siswa tersebut, yang termasuk unsur moral adalah

- 1) Penalaran moral
- 2) Prasaan
- 3) Prilaku moral serta
- 4) Kepercayaan eksistensial/iman

Menghadapi situasi yang penuh dengan cobaan dan krisis yang menimpa bangsa ini, baik itu krisis ekonomi, politik dan moral. diharapkan melalui mata pelajaran Aqidah Akhlak menjadi filter terhadap informasi, budaya atau lingkungan pergaulan yang mampu memberikan efek negatif terhadap kepribadian peserta didik. Karena pada hakikatnya, pembelajaran Akidah Akhlak menjadi sesuatu yang tidak terpisahkan dari Sistem Pendidikan Nasional yang berada di tingkat Madrasah.

b. Karakteristik Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

karakteristik mata pelajaran aqidah akhlak dimaksudkan adalah ciri-ciri khas dari mata pelajaran tersebut jika dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya dalam lingkup pendidikan agama Islam. Untuk menggali karakteristik mata pelajaran bisa bertolak dari pengertian dan ruang lingkup mata pelajaran tersebut, serta tujuan atau

tersebut diatas dapat dipahami bahwa secara umum karakteristik mata pelajaran aqidah akhlak lebih menekankan pada pengetahuan, pemahaman dan penghayatan siswa terhadap keyakinan/kepercayaan (iman), serta perwujudan keyakinan (iman) dalam bentuk sikap hidup siswa, baik perkataan maupun amal perbuatan, dalam berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Muhaimin (2014: 309) bahwa ciri-ciri khas (karakteristik) pembelajaran aqidah akhlak di madrasah menekankan pada aspek-aspek berikut :

- 1) Pembentukan keyakinan atau keimanan yang benar dan kokoh pada diri siswa terhadap Allah, Malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, Hari akhir dan Qadha dan qadar, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk sikap dan perbuatan dalam kehidupan nyata sehari-hari. Proses pembentukan tersebut dilakukan melalui tiga tahapan sekaligus, yaitu :
 - a) Pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap akidah yang benar (rukun iman), serta mana akhlak yang baik dan yang buruk terhadap diri sendiri, orang lain dan alam lingkung yang bersifat pelestarian alam, hewan dan tumbuh-tumbuhan sebagai kebutuhan hidup manusia.

- b) Penghayatan siswa terhadap aqidah yang benar (rukun iman), serta kemauan yang kuat dari siswa untuk mewujudkannya dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
- c) Kemauan yang kuat (motivasi iman) dari siswa untuk membiasakan diri dalam mengamalkan akhlak yang baik dan meninggalkan akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan, sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- d) Pembentukan Aqidah akhlak pada siswa tersebut berfungsi sebagai upaya peningkatan pengetahuan siswa tentang aqidah akhlak, pengembangan atau peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa, perbaikan terhadap kesalahan keyakinan dan perilaku dan pencegahan terhadap akhlak tercela.

c. Fungsi Pembelajaran Aqidah Akhlak

Mengenai fungsi pembelajaran Aqidah Akhlak, di dalam Standar Kompetensi Madrasah Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kurikulum 2004, telah dijelaskan:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- 2) Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangannya demi menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 4) Pengajaran, yaitu menyampaikan informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak.
- 5) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Aqidah Akhlak.
- 6) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

- 7) Penyaluran peserta didik untuk mendalami Aqidah Akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Depag RI, 2004:22).

d. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibn Maskawih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan perbuatan bernilai baik sehingga tercapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna.

Pembelajaran Aqidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang Aqidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Setiap kegiatan pendidikan merupakan bagian dari proses untuk menuju suatu tujuan yang hendak dicapai. Tujuan pendidikan merupakan suatu masalah yang fundamental, sebab hal itu akan menentukan ke arah mana peserta didik akan dibawa. Karena pengertian dari tujuan sendiri adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah usaha atau suatu kegiatan selesai.

Adapun tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut: Menurut Moh. Athiyah Al-Abrasyi tujuan dari pendidikan moral atau akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk individu yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan bertingkah laku, bersifat bijaksana, ikhlas, jujur dan suci (Moh. Athiyah Al-Abrasyi, 1984:104).

Mata pelajaran Aqidah Akhlak kurikulum Madrasah, mata pelajaran Aqidah Akhlak bertujuan untuk :

- 1) Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan keyakinan akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.

- 2) Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya.
- 3) Siswa memperoleh bekal tentang akidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan lanjutan.

e. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak.

Menurut Ibn Maskawih (2016) menyebut ada tiga hal pokok yang yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlak yaitu :

- 1) hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh
- 2) hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia.

Sedangkan ruang lingkup Kurikulum Pendidikan Aqidah Akhlak di Madrasah meliputi :

- 1) Aspek aqidah terdiri atas keimanan kepada:
 - a) Sifat wajib
 - b) Sifat mustahil
 - c) Sifat jaiz Allah
 - d) Keimanan kepada kitab Allah
 - e) Rasul Allah
 - f) Sifat-sifat dan mukjizatnya dan hari akhir.
- 2) Aspek Akhlak terpuji yang terdiri dari atas:
 - a) Khauf
 - b) Taubat
 - c) Tawadhu
 - d) Ikhlas
 - e) Bertauhid
 - f) Inovatif
 - g) Kreatif
 - h) Percaya diri
 - i) Tekad yang kuat
 - j) Ta'aruf
 - k) Ta'awun
 - l) Tafahum

- m) Tasamuh
 - n) Jujur
 - o) Adil
 - p) Amanah
 - q) Menepati janji
 - r) Bermusyawarah.
- 3) Aspek akhlak tercela meliputi:
- a) Kufur
 - b) Syirik
 - c) Munafik
 - d) Namimah
 - e) Ghibah.

Menurut GBPP mata pelajaran Aqidah Akhlak kurikulum madrasah, ruang lingkup mata pelajaran aqidah akhlak secara garis besar berisi materi pokok sebagai berikut :

- 1) Hubungan vertical antara manusia dengan khaliqnya (Allah SWT) mencakup segi aqidah, yang meliputi:
 - a) Iman kepada Allah, Malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, Rasul-rasulNya, Hari Akhir, dan Qadla dan qadar.
- 2) Hubungan horizontal antara manusia dengan manusia yang meliputi :
 - a) akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan akhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk.
 - b) Hubungan manusia dengan lingkungannya, yang meliputi : akhlak manusia terhadap lingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas maupun makhluk hidup selain manusia, yaitu bintang dan tumbuh-tumbuhan

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil Penelitian yang relevan yang terkait dengan penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Abu Dharin 2016, judul “Pendidikan Anti Korupsi di MIN Pecabean Kabupaten Tegal” hasil penelitiannya

Pengelolaan pendidikan anti korupsi di MIN Pecabean Kabupaten Tegal dilaksanakan sebagai berikut: Sistem rekrutmen siswa baru MIN Pecabean dilaksanakan dengan cara seleksi bukan tes, dengan cara interview, jumlah siswa baru yang diterima dibatasi jumlahnya sesuai dengan daya tampung kelas yang disediakan yaitu 2 kelas atau 56 siswa, sebab satu kelas maksimal 28 siswa. disamping itu orang tua/ wali siswa juga di interview dan di observasi dalam rangka untuk mengetahui sejauhmana kemauan dan minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke MIN Pecabean. MIN Pecabean memiliki Panca Prasetya peserta didik, yaitu: membiasakan dan melaksanakan peraturan dan tata tertib madrasah, menghormati dan menghargai orang tua dan guru, komitmen untuk menjaga sarana dan prasarana Madrasah, Membina dalam dirinya untuk berperilaku dengan akhlakul karimah, bekerja sama dan setia terhadap teman (<https://docplayer.info/52750593-Pendidikan-anti-korupsi-di-min-pecabe>. di akses 27 april 2019).

2. Najri Taja, Helmi Aziz 2016, Judul “Menginternalisasikan Nila-Nilai Anti Korupsi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas“ hasil penelitiannya ditemukan suatu rancangan perencanaan pembelajaran, yang termuat di dalamnya nilai-nilai berupa kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan (<https://www.researchgate.net/publication> diakses 27 April 2019).
3. Abdulloh Hadziq 2017, “ Konsepsi Pendidikan Agama Anti Korupsi di Sekolah Dasar “ tujuan yang diharapkan dari Rancangan penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang difokuskan pada pendidikan agama anti korupsi di sekolah dasar. Jika konsep ini diterapkan, maka diharapkan terjadi perubahan dalam pola pikir peserta didik terhadap nilai agama yang dapat diterapkan dalam kehidupan empiris. Sehingga berdampak lebih jauh menuju terealisasinya masyarakat Indonesia yang berkualitas dan bermartabat (journal.stainkudus.ac.id diakses April 2019).
4. Moh. Wahyu Kurniawan, Rini Setiyowati (2018) Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi Melalui Habitus Keteladanan di SMP Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta

Pembiasaan nilai-nilai antikorupsi di SMP Muhammadiyah Boarding School berusaha dilakukan secara menyeluruh. Hal ini untuk dapat membentuk budaya serta karakter antikorupsi. Merubah dari membiasakan serta membenarkan budaya menjadi membudayakan dan membiasakan yang benar di SMP Muhammadiyah Boarding School memerlukan proses yang tidak sebentar. Untuk mengintegrasikan pendidikan antikorupsi selain melalui mata pelajaran kembali lagi melalui keteladanan. Misalnya jika membicarakan terkait dengan korupsi waktu, ketidakjujuran, dan ketidakdisiplinan bisa diberikan contoh melalui keteladanan, guru menyuruh anak untuk tidak telat sebisa mungkin guru diusahakan untuk tidak telat. Penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi dapat ditanamkan melalui pembiasaan yang menjadi budaya pada seluruh aktivitas siswa di sekolah. Kaitannya dengan pembiasaan pendidikan antikorupsi di SMP Muhammadiyah Boarding School merupakan cara yang dilakukan sekolah untuk menanamkan nilai-nilai antikorupsi sebagai wujud pendidikan antikorupsi. Pembiasaan nilai-nilai pendidikan antikorupsi di SMP Muhammadiyah Boarding School dilakukan secara holistik baik dalam pembelajaran, ekstrakurikuler, serta pembiasaan di asrama. Pembiasaan secara holistik yang dilakukan ini bertujuan untuk membentuk mental antikorupsi yang kuat dalam diri siswa.

Sehingga pembiasaan pendidikan antikorupsi di SMP Muhammadiyah Boarding School merupakan praktek mengenai cara individu untuk mengembangkan kebaikan agar memperoleh pengalaman atas perbuatan-perbuatan yang dilakukan sehingga timbul kebermanfaatan pada diri siswa yaitu mental atau karakter antikorupsi <https://www.researchgate.net>. (Diakses 27 September 2019).

5. Kasinyo Harto (2014) Pendidikan Anti Korupsi Berbasis Agama.

pendidikan anti korupsi melalui perspektif agama dengan model rekonstruksi sosial. Pendekatan teoritis pendidikan antikorupsi berbasis agama berupaya melihat sejauhmana realitas masyarakat religius dapat diakomodasi dalam aspek-aspek Pendidikan Anti-Korupsi, baik pada aspek materi, metode pembelajaran, evaluasi, dan sebagainya. Dengan pendekatan seperti itu, tulisan ini diharapkan mampu melakukan analisis-sintesis yang menghasilkan konsep-konsep teoritis PAK berbasis agama

yang visibel untuk diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas dan berhasil dalam implementasinya pada kehidupan sehari-hari. Jika konsep ini mungkin diterapkan, maka diharapkan akan terjadi perubahan dalam cara pandang peserta didik terhadap nilai agama yang dapat diterapkan dalam kehidupan empiris. Dampak lebih jauh dan jangka panjang diharapkan bahwa proses menuju masyarakat Indonesia yang bersih semakin akan dapat diwujudkan (jurnal.radenfatah.ac.id diakses September 2019).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan Jl. Jalan Pertahanan No. 99 Patumbak. Penelitian ini direncanakan berlangsung 2019 dengan mengambil Pemilihan sekolah didasarkan pada Sekolah yang menjalankan implementasi nilai-nilai Pendidikan Antikorupsi.

B. Latar Penelitian

Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan (MAN 3 Medan) merupakan Madrasah pembentukan kepribadian seorang anak. Lembaga pendidikan yang juga berkomitmen

untuk meningkatkan kejujuran melalui mata pelajaran Aqidah Akhlak dengan implementasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi. Hal ini bersangkutan dengan judul peneliti tentang Implementasi Pendidikan Anti Korupsi pada mata pelajaran Pendidikan Aqidah Akhlak di MAN 3 Medan 3 Medan. Oleh sebab itu, peneliti memilih lokasi MAN 3 Medan. Penelitian ingin mengetahui lebih mendalam bagaimana Implementasi nilai-nilai Pendidikan antikorupsi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak untuk meningkatkan sikap antikorupsi di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan.

Penelitian kualitatif mempelajari orang-orang dengan mendengarkan apa yang dikatakan, tentang diri mereka dan pengalaman dari sudut pandang orang yang diteliti.

Menurut Moleong, (2017:137) penelitian kualitatif, kehadiran peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti. Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan/ berperan serta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti melakukan pengamatan secara teliti dan wawancara secara mendalam.

C. Metode dan Prosedur Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam 58 i adalah pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan berupa wawancara, observasi, dokumen pribadi. Catatan memo dan dokumen resmi lainnya. tujuan dari penelitian kualitatif Lexi j. Moleong, (2003:131) adalah menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas, Sehingga di dalam penelitian ini peneliti terlibat langsung dalam melakukan pengamatan tentang apa yang diteliti. Dengan demikian peneliti akan terjun ke lapangan untuk menggali data yang akurat berupa observasi langsung, wawancara, dan sebagainya.

Selanjutnya penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri-ciri yang membedakan dengan jenis penelitian lainnya . dari hasil penelaahan pustaka ditemukan bahwa Bogdan menurut Linclon dan Guba dalam moleong (2017:8) menjelaskan ciri-ciri dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut yaitu:

1. Latar alamiah atau konteks dari suatu keutuhan
2. Manusia sebagai alat (instrumen) dilakukan peneliti sendiri atau dibantu orang lain
3. Menggunakan metode kualitatif (wawancara, pengamatan atau pnelaahan dokumen).
4. Analisis data secara induktif (menggunakan analisis data secara induktif
5. Teori dari dasar (grounded theory)
6. Deskriptif, data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.
7. Lebih mementingkan proses daripada hasil.
8. Adanya batas yang ditentukan oleh fokus.
9. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data
10. Desain yang bersifat semetara
11. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama (Moleong, 2013:8-13).

D. Data dan Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong (2017 : 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah dat tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi kedalam beberapa bagian antara lain :

1. Kata kata dan tindakan
Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya.
1. Sumber tertulis
walaupun dikatakan bahwa sumber diluar kata-kata dan tindakan merupakan sumber kedua, jelas hal itu tidak bisa diabaikan. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan sebagai sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi

dan dokumen resmi.

2. Foto

Penggunaan foto untuk melengkapi sumber data jelas besar sekali manfaatnya. Hanya perlu diberi catatan khusus tentang keadaan dalam foto. Subjek yang diteliti dalam penelitian kualitatif disebut dengan informan yang dijadikan sebagai konsultan untuk menggali informasi yang dibutuhkan peneliti. Untuk itu maka dalam pemilihan sampel yang akan dijadikan informan harus berhati-hati dan tidak didasari teknik *probalistic sampling*, melainkan dengan harapan informasi yang diinginkan yaitu dengan teknik *purposive sampling* atau sampel bertujuan. Responden atau informan harus subjek yang benar-benar mengerti tentang masalah yang dikehendaki dan dapat dipercaya oleh peneliti. Penentuan sampel pada penelitian kualitatif tidak untuk generalisasi, tetapi sebagai tempat untuk menggali informasi yang diperlukan.

Berdasarkan hal tersebut pencarian data dimulai dari Guru Pendidikan Agama Islam.

1. Sumber data utama (*primer*) yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber data tersebut meliputi: Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam dan siswa-siswi.
2. Sumber data tambahan (*skunder*) yaitu sumber data diluar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis.

Sumber tertulis dapat dibagi atas sumber dari buku dan majalah ilmiah, sumber data arsip, dokumentasi yang digunakan peneliti dalam penelitian.

Pengambilan sumber data ini dilakukan untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat dalam hasil penelitian.

E. Instrumen dan Pengumpulan Data

Tidak ada satu penelitian yang tidak melalui proses pengumpulan data. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pada penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi menurut Spradley

dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berintegrasi secara sinergi (Sugiono, 2017:215)

Ketiga elemen di atas, maka sangat berpengaruh sekali dalam menentukan pengumpulan data. Oleh sebab itu, sebagai peneliti harus mengetahui teknik pengumpulan data karena tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Metode pengumpulan data adalah hal yang urgen dalam penelitian, di dalam metode pengumpulan data sudah pasti didapati teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dilakukan oleh sipeneliti dalam pengumpulan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara.

Maka dalam penelitian kualitatif, Pengumpulan data khususnya dalam penelitian ini dilakukan *natural setting* (kondisi alamiah) peneliti menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data dengan cara:

1. Observasi Atau Pengamatan

Menurut suharsimi arikunto, (2002:145) Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan yang meliputi pemusatan terhadap penelitian suatu objek dengan menggunakan seluruh indera.

Penelitian observasi ini diarahkan untuk mengamati perilaku murid dan guru ketika pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung. Selain itu, observasi juga diarahkan pada interaksi siswa dan guru di lingkungan sekolah.

Adapun macam-macam atau teknik-teknik observasi yaitu:

- a) observasi partisipatif, dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya.
- b) observasi terus terang atau samar, dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas

peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau samar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi.

- c) observasi tak berstruktur, observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak berstruktur. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Namun, apabila masalah penelitian sudah jelas maka observasi dapat dilakukan secara berstruktur.

Ada beberapa bentuk format pedoman observasi yang dapat digunakan, yaitu:

- a) Daftar cek
- b) Sekala deskriptif dan sekala garis (Sukmadinata dan Nana Saodih 2003: 221).

Berdasarkan hal tersebut, sebagai pengamat tahap awal observasi masih merupakan tahap memahami situasi untuk memudahkan dalam menyesuaikan diri dengan sekolah, Pada tahap ini lebih banyak dimanfaatkan untuk berkenalan dengan kepala sekolah, wakil kepala madrasah, guru-guru, beserta pegawai sekolah dan yang terpenting adalah mengatakan tujuan yang sebenarnya, yaitu ingin mencari informasi ataupun data tentang situasi mengenai implementasi Pendidikan Antikorupsi Pendidikan Agama Islam.

Setelah tahap ini, peneliti yakin akan membaur dengan lingkungan madrasah. Metode Observasi ini dipilih agar peneliti dapat melihat langsung apa yang terjadi di lapangan, sehingga proses pendidikan Antikorupsi memuat data yang akurat.

2. Wawancara

Menurut Roni Hanitijo (2002:37) Wawancara adalah sebuah dialog atau tanya jawab yang dilakukan dua atau lebih yaitu wawancara dan terwawancara (nara sumber) yang dilakukan secara berhdap hadapan.

Wawancara sudah pasti memiliki teknik untuk mengumpulkan data, adapun teknik wawancara terdiri atas tiga jenis, yaitu:

- a) Wawancara terstruktur (*structured interview*), wawancara ini dilakukan oleh sipeneliti setelah mengetahui pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh, dalam wawancara ini peneliti melakukan penelitian sesuai dengan pedoman penelitian dan apabila muncul kejadian di luar pedoman tersebut, maka hal itu tidak perlu diperhatikan. Di antara pedoman penelitian yaitu menyediakan pertanyaan-pertanyaan dan jawaban.
- b) Wawancara semi terstruktur (*semistructure interview*), wawancara ini termasuk dalam kategori *in-dept interview*, pelaksanaannya lebih bebas dan terbuka dibandingkan dengan wawancara terstruktur dan dalam wawancara ini yang dilakukan peneliti berusaha mengembangkan instrument.
- c) Wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*), wawancara ini lebih mendalam karena dalam wawancara ini menerapkan metode *interview* secara lebih mendalam, luas, dan terbuka dikarenakan peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pendapat, persepsi, perasaan, pengetahuan, dan pengalaman seseorang. Wawancara ini dapat berubah karena ia menyesuaikan keadaan, kebutuhan, dan informan yang dihadapi (Sugiyono, 233-234).

Peneliti melakukan wawancara terhadap narasumber dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dan penggalian informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Wawancara juga dilakukan dengan menggunakan pedoman yang dibuat berdasarkan perolehan data. Pedoman tersebut diperlukan dalam proses berjalannya wawancara, sehingga wawancara tetap berada pada fokus permasalahan. Adapun terwawancara adalah Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan di Jalan Pertahanan No. 99 Patumbak

- a) Kepala sekolah MAN 3 Medan
- b) Wakil Kepala MAN 3 Medan
- c) Guru Aqidah Akhlak Madrasah MAN 3 Medan
- d) Wali Kelas

e) Tata Usaha MAN 3 Medan

3. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2006:231), metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notula rapat, legger, agenda, dan lain sebagainya.

Metode ini bila dibandingkan dengan metode observasi dan wawancara, maka metode ini agak tidak begitu sulit dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati. Maka di sini peneliti mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian.

Selanjutnya Metode dokumentasi ini sangat dibutuhkan oleh peneliti untuk mendapatkan arsip-arsip, kegiatan, dan gambar-gambar secara faktual yang telah terjadi di tempat penelitian misalnya, program-program yang madrasah lakukan untuk siswa lebih aktif dan kreatif. Teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dan informasi yang diperoleh.

Oleh karena itu Studi dokumen yang dikaji dalam penelitian ini adalah suatu tulisan atau catatan yang berupa laporan, arsip atau catatan lain yang dimiliki SMP-IT Nurul Fadhillah Medan dan komponennya, yang tidak dipersiapkan secara khusus untuk merespon permintaan peneliti.

Dokumen yang tergolong sumber informasi dalam penelitian ini antara lain menyangkut latar belakang berdirinya sekolah, jumlah guru, jumlah siswa atau hal-hal lainnya yang dianggap mendukung penelitian ini.

Data-data yang berasal dari studi dokumen ini untuk selanjutnya dikelompokkan pada temuan umum maupun khusus dalam penelitian ini.

F. Prosedur Analisis Data

analisis data menurut Bogdan dan Biklen adalah proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah dikumpulkan untuk menambah pemahaman sendiri mengenai bahan-bahan tersebut sehingga memungkinkan temuan tersebut dilaporkan kepada pihak lain. (Salim dan Syahrur, 2007:145).

Pengumpulan analisis data dilakukan selama pengumpulan data di lapangan setelah semua data terkumpul dengan teknik analisis data, teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman.

Reduksi data dilakukan sebelum, selama dan sesudah penelitian, penyajian data dibuat pada saat dan setelah penelitian, sedangkan penarikan kesimpulan/verifikasi dilakukan selama dan setelah penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

1. Analisis sebelum lapangan

Analisis dilakukan terhadap data hasil pendahuluan, atau data sekunder, yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian.

Namun demikian focus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama dilapangan.

2. Analisis data dilapangan

Setelah data selesai dikumpulkan dalam priode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan,

maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk mendapatkan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan hal hal berupasebagai berikut:

1. **Perpanjangan keikutsertaan**

Perpanjangan keikutsertaan berrati peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Jika hal itu dilakukan maka akan membatasi

- a. Membantasi gangguan pada penelitian yang konteks
- b. Membatasi kekeliruan

- c. Mengkonsepsasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.

2. Ketekunan

Ketekunan pengamatam bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal yang lebih rinci berkaitan dengan permasalahan.

3. Triangulasi

teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2017:330). Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri:

a. Derajat kepercayaan (*credibility*)

Kredibilitas ini merupakan konsep pengganti validitas internal dalam penelitian kualitatif.

Teknik penentuan kredibilitas penelitian aalah memperpanjang masa observasi, melakukan pengamatan yang terusmenerus, triangulasi, melakukan pembicaraan dengan orang lain, menganalisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan mengadakan *member check*.

b. keteralihan (*transferability*)

konsep ini merupakan pengganti dari validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal diperlukan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh generalisasi.

c. Kebergantungan (*dependability*)

Konsep ini merupakan pengganti konsep *reability* dalam penelitian kualitatif. *Reability* tercapai apabila alat-alat ukur digunakan secara berulang-ulang dan hasilnya serupa. Dalam penelitian kualitatif, alat ukur benda, melainkan manusia atau peneliti itu sendiri.

d. kepastian (*confirmability*).

Konsep ini merupakan pengganti konsep objektivitas dalam penelitian kualitatif. Pada penelitian kualitatif, objektivitas diukur melalui orangnya atau peneliti sendiri. Metode penelitian kualitatif paling sering

digunakan, sebagaimana dijelaskan di atas. Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembimbing terhadap data itu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah MAN 3 Medan

Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan (MAN 3 Medan) terletak di Jalan Pertahanan No. 99 Patumbak Timbang Deli, Karena banyaknya peminat siswa-siswi untuk masuk MAN 1 Medan yang berasal dari daerah Patumbak maka pada tahun 1993 dibuatlah local jauh MAN 1 Medan (yang dipimpin oleh Bapak Drs. H. Suangkupon Siregar) dan untuk pengawasan, secara resmi ditunjuk Bpk Drs. Sukoco yang belajarnya bersebelahan dengan MTsN 1 Medan.

Sehubungan dengan meningkatnya jumlah siswa siswi yang masuk ke lokal jauh, maka pada tahun 1996 Berdasarkan SK Menteri Agama : No. 515 A, tanggal 25-11-1995, tentang SK Pendirian MAN 3 Medan, maka didirikanlah MAN 3 Medan yang gedung belajarnya bersebelahan dengan MTsN 1 Medan, dengan Kepala Madrasahny adalah Bapak Drs. Sukoco.

Madrasah aliyah Negeri 3 Medan (disingkat MAN 3 Medan) adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal yang setara dengan Sekolah Menengah Atas, yang pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama. Pendidikan Madrasah Aliyah ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 10 sampai kelas 12.

Pada tahun kedua (yakni kelas 11), seperti halnya siswa SMA, maka siswa MAN 3 Medan memilih salah satu dari 3 jurusan yang ada, yaitu Ilmu Alam, Ilmu Sosial dan Ilmu-ilmu Keagamaan Islam. Pada akhir tahun ketiga (yakni kelas 12), siswa diwajibkan mengikuti Ujian Nasional yang memengaruhi kelulusan siswa. Lulusan madrasah aliyah Negeri 3 Medan dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi umum, perguruan tinggi agama Islam, atau langsung bekerja.

Tabel 1.1

Kepala 68 MAN 3 Medan

NO	Nama	Periode
1	Drs. Sukoco	1996-2002
2	Drs. Baharuddin Zuhli	2002-2005
3	Drs. Marzuki Siregar	2005-2007
4	M. Arifin, S.Ag MA	2007-2009
5	M. Ali Imran Daulay, S.Pd, MA	2009-2014
6	M.Asrul, S.Ag.M.Pd	2014-2019
7.	Nur Kholidah	2019-Sekarang

11) Menjalin kerja sama dengan orang tua siswa dan masyarakat.

Motto MAN 3 Medan

“Gali Potensi Kembangkan Kreasi Untuk Raih Prestasi”

MAN 3 BISA : BIJAKSANA INTELEKTUAL SANTUN AMANAH

4. Tata Tertib Sekolah MAN 3 Medan

I. Hal Masuk Sekolah

- a. Semua murid harus masuk sekolah selambat-lambatnya 5 menit sebelum pelajaran dimulai.
- b. Murid yang datang terlambat tidak diperkenankan masuk kelas, melainkan harus melapor terlebih dahulu kepada guru piket.
- c. 1). Murid absen, hanya karena benar-benar sakit atau ada keperluan yang sangat penting/tidak bisa diwakilkan.
 2). Urusan keluarga harus dikerjakan di luar Sekolah atau waktu libur sehingga tidak mengganggu hari sekolah.
 3). Murid yang absen pada waktu masuk kembali harus melapor kepada Kepala Sekolah dengan membawa surat-surat yang diperlukan.
 4). Murid tidak diperkenankan meninggalkan Sekolah selama jam pelajaran berlangsung.
 5). kalau seandainya murid sudah merasa sakit dirumah, maka sebaiknya tidak masuk Sekolah dan memberi keterangan kepada sekolah.

II. Kewajiban Murid

- a. Taat kepada guru dan Kepala Sekolah.
- b. Ikut bertanggung jawab atas kebersihan, keamanan, ketertiban kelas dan Sekolah pada umumnya.
- c. Ikut bertanggung jawab atas pemeliharaan gedung, halaman, perabot dan peralatan Sekolah.
- d. Membantu kelancaran pelajaran baik dikelasnya maupun di Sekolah pada umumnya.
- e. Ikut menjaga nama baik Sekolah, guru dan pelajaran pada umumnya, baik di kelas maupun di luar Sekolah.
- f. Menghormati guru dan saling menghargai sesama murid.

- g. Melengkapi diri dengan keperluan Sekolah.
- h. Murid yang membawa kendaraan agar menempatkan di tempat yang telah ditentukan dalam keadaan terkunci.
- i. Ikut membantu agar tata tertib Sekolah dapat berjalan dan ditaati

III. Larangan Untuk Murid

- a. Meninggalkan sekolah selama pelajaran berlangsung, penyimpangan dengan hal ini dengan ijin kepala Sekolah.
- b. Membeli makan dan minuman di luar Sekolah.
- c. Menerima surat-surat atau tamu di kelas.
- d. Memakai perhiasan yang berlebihan serta berdandan yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa.
- e. Merokok di dalam dan di luar Sekolah.
- f. Meminjam uang dan alat-alat pelajaran antar sesama murid.
- g. Mengganggu jalannya pelajaran yang baik terhadap kelasnya maupun kelas yang lain.
- h. Berada di dalam kelas selama waktu istirahat.
- i. Berkelahi dan main hakim sendiri jika menemui persoalan antar teman.
- j. Menjadi perkumpulan anak-anak nakal dan geng-geng terlarang.

IV. Hal Pakaian dan Lain-Lain

- a. Setiap murid wajib memakai seragam sekolah lengkap sesuai dengan ketentuan Sekolah.
- b. Murid-murid putri dilarang memakai kuku panjang dan memakai alat kecantikan kosmetik yang lazim digunakan oleh orang-orang dewasa.
- c. Rambut dipotong rapih, bersih dan terpelihara.
- d. Pakaian olah raga sesuai dengan ketentuan Sekolah.

V. Hak-Hak Murid

- a. Murid-murid berhak mengikuti pelajaran selama tidak melanggar tata tertib.
- b. Murid-murid dapat meminjam buku-buku dari perpustakaan Sekolah dengan menaati persyaratan yang berlaku.

- c. Murid-murid berhak mendapat perlakuan yang sama dengan murid-murid yang lain sepanjang tidak melanggar peraturan tata tertib.

VI. Hal Les Privat

- a. Murid yang terbelakang dalam suatu mata pelajaran dapat mengajukan permintaan les tambahan dengan surat orang tua yang ditujukan kepada Kepala Sekolah.
- b. Les privat kepada guru kelasnya dan les privat tanpa sepengetahuan kepala Sekolah dilarang.
- c. Les privat dapat dilakukan sampai murid yang bersangkutan dapat mengejar pelajaran yang ketinggalan.

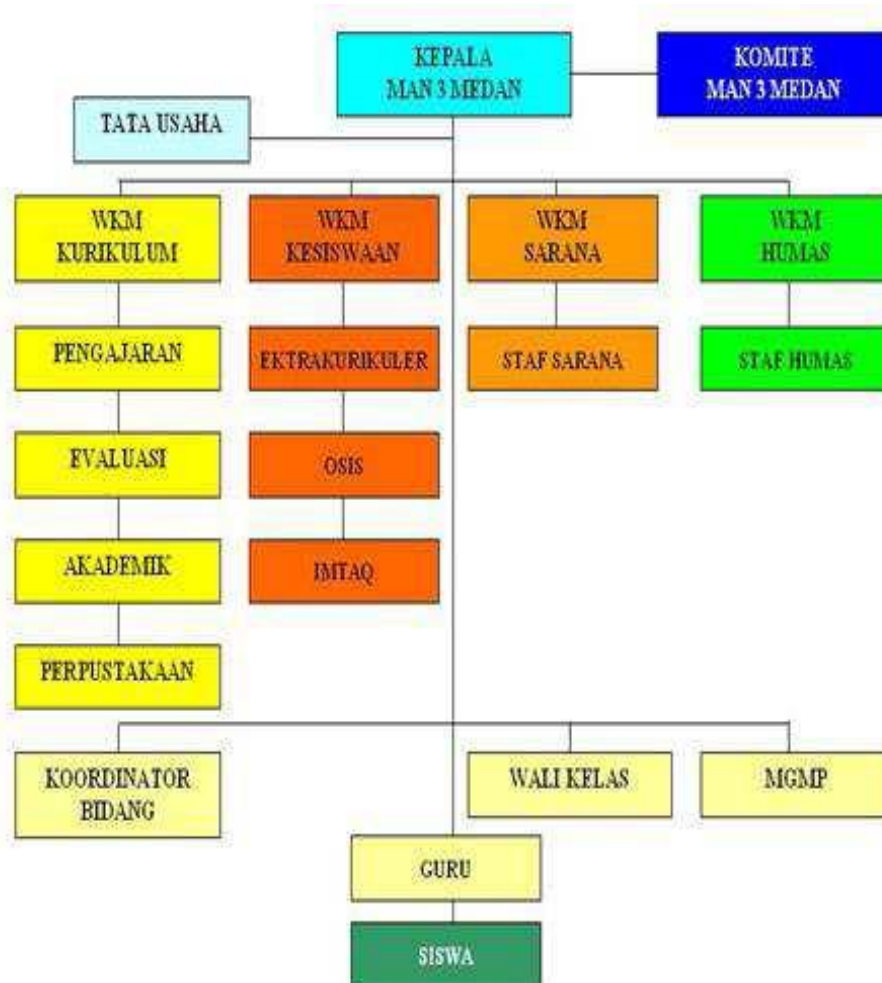
VII. Hal Lain-Lain

- a. Hal-hal yang belum tercantum dalam peraturan dan TATA TERTIB ini diatur oleh Sekolah.
- b. Peraturan TATA TERTIB sekolah ini berlaku sejak diumumkan.

5. Struktur Organisasi MAN 3 Medan

- a. Kepala MAN 3 Medan.
- b. Tata Usaha MAN 3 Medan.
- c. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum.
- d. Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana.
- e. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan.
- f. Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas.
- g. Bimbingan Konseling
 - 1) Wali Kelas.
 - 2) Osis.

Gambar 1.1
STRUKTUR ORGANISASI MAN 3 MEDAN



6. Program Kerja MAN 3 Medan

secara umum meliputi bidang-bidang, antara lain

a. Kelembagaan

- 1) Menyempurnakan struktur organisasi.
- 2) Mempertegas dan memperjelas pembagian tugas setiap unsur dan personil organisasi.
- 3) Harmoniasai mekanisme kerja inter & antar unsur dan personil organisasi.
- 4) Meningkatkan profesionalisme personil organisasi.
- 5) Menumbuh kembangkan kemandirian.
- 6) Kurikulum.
- 7) Peningkatan kedalaman pemahaman tentang kurikulum dengan berbagai perangkatnya.

- 8) Peningkatan pengembangan nilai-nilai plus, baik pada intra maupun ekstra kurikuler.
- 9) Meningkatkan program pembinaan mental spiritual.

b. Ketenagaan

- 1) Tercipta personil yang berkualitas dan profesional.
- 2) Memiliki motivasi kerja yang optimal.
- 3) Berjiwa inovatif dengan idealisme yang tinggi.
- 4) Kreatif dan kritis terhadap perkembangan dan tuntutan kemajuan zaman.
- 5) Rasa tanggung jawab dan disiplin yang tinggi.

c. Sarana Prasarana

- 1) Peningkatan pemeliharaan.
- 2) Penyempurnaan sesuai dengan kebutuhan.
- 3) Penyediaan sarana prasarana baru.
- 4) Memperhatikan prinsip 8 K.

d. Kesiswaan

- 1) Menyempurnakan program kegiatan.
- 2) Menitikberatkan pada peningkatan mutu dan prestasi.
- 3) Peningkatan keimanan dan ketaqwaan.
- 4) Peningkatan kuantitas yang masuk perguruan tinggi.
- 5) Penanaman disiplin dan rasa tanggung jawab.
- 6) Menumbuhkan rasa bangga dan cinta almamater.

e. Hubungan Masyarakat

- 1) Menjalin hubungan kerjasama dengan berbagai unsur vertikal horizontal.
- 2) Mempertahankan peranan dan kepedulian terhadap program pembangunan daerah & nasional.
- 3) Menumbuhkembangkan peranan organisasi alumni.
- 4) Penekanan pada hubungan kerjasama yang saling menguntungkan.

f. Pengawasan dan Evaluasi

- 1) Bersifat menyeluruh.
- 2) Secara rutin dan insidental.
- 3) perencanaan dan terprogram.
- 4) Mengarah pada pencapaian visi dan misi.

5) Mengutamakan pengawasan melekat.

7. Sarana dan Prasarana MAN 3 Medan

- a. Musollah
- b. Ruang Kepala
- c. Ruang Guru
- d. Ruang kantor / pegawai
- e. Lab Bahasa
- f. Lab komputer
- g. Lab Keterampilan agama
- h. Lab Seni Budaya
- i. Lab Keterampilan
- j. Perpustakaan
- k. Sanggar Pramuka
- l. Ruang Osis
- m. Ruang UKS
- n. Ruang BK
- o. Ruang kelas 25 Lokal
- p. Panggung Teater
- q. Kantin
- r. koperasi
- s. Apotek Hidup
- t. Rumah Penjaga Sekolah

8. Kurikulum MAN 3 Medan

Berdasarkan wawancara kepada Kepala Sekolah MAN 3 Medan. M. Asrul S, Ag.M.Pd, bahwa “kurikulum yang diterapkan pada pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013 yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan sudah berjalan selama beberapa tahun.

Program pembelajaran baik semester maupun tahunan disesuaikan dengan kurikulum 2013 yang mana pada setiap mata pelajaran harus menekankan pada empat aspek yang terdapat dalam KI 1, KI 2, KI 3, KI 4 sehingga proses kegiatan belajar mengajar setiap guru mata pelajaran diberikan hak untuk berkreasi dalam menerapkannya baik dalam metode, strategi maupun media yang digunakan”.

Kurikulum 2013 ini berisikan konsep pembelajaran yang didesain secara terencana dan terstruktur sebagai program yang harus dipelajari oleh peserta didik yang telah disusun sebelum diterapkan dalam pembelajaran dan harus diusahakan

terlebih dahulu melalui proses sosialisai, evaluasi bersama Wakil Kepala Madrasah, guru Akidah Akhlak dan wali kelas masing-masing.

Namun dalam pembelajaran Aqidah Akhlak perbedaannya dengan pembelajaran agama yang lain terletak pada akhir pembelajaran dimana guru Akidah Akhlak mewajibkan setiap Peserta didik menghafal setiap ayat yang telah dipelajari yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan antikorupsi.

Dengan menetapkan penghafalan tersebut diharapkan peserta didik dapat terus mengingat ayat- ayat yang melarang tentang perbuatan korupsi agar tertanam jiwa antikorupsi.

Target hafalan per materi minimal disetor setelah seminggu, materi di pelajari dan setoran hafalan boleh dilakukan di sela-sela waktu guru Aqidah Akhlak sedang kosong.

9. Evaluaasi pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 3 Medan

Kegiatan proses pembelajaran Aqidah Akhlak ataupun penilaian terhadap peserta didik dilakukan pada saat KBM (kegiatan belajar mengajar), pada proses pembelajaran, pendidik atau guru mata pelajaran Aqidah Akhlak. Evaluasi atau penilaian tidak hanya pada hasil pembelajaran saja akan tetapi proses pembelajarannya juga dilihat dari sikap maupun perilaku peserta didik dalam menanggapi dan merespon pembelajaran yang berlangsung.

Tujuan pembelajaran hakikatnya adalah perubahan tingkah laku pada diri peserta didik, oleh sebab itu dalam penelitian hendaknya diperiksa sejauh mana perubahan tingkah laku siswa telah terjadi setelah terjadinya aktivitas proses belajar mengajar (Nurmawati, 2018:21). Hal yang terpenting dalam mengukur suatu proses pembelajaran dalam dunia pendidikan merupakan evaluasi.

Evaluasi menjadi aktivitas yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran guna untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu pembelajaran, dan hal-hal yang perlu diperbaiki dan di desain ulang jika ada yang belum tercapai dalam pembelajaran.

Menurut Jalaluddin dkk (2015:70), menjelaskan bahwa komponen yang terpenting sebagai alat ukur dalam tingkat keberhasilan pembelajaran adalah evaluasi.

Purwanto (2010:4) menjelaskan kegiatan apapun yang dilakukan, jika ingin memperoleh informasi mengenai kinerjanya, maka perlu dilakukan evaluasi, program pembelajaran perlu dievaluasi untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran direncanakan dapat terlaksana sesuai dengan yang telah ditentukan. Evaluasi dapat dilakukan atas hasil atau proses, begitu juga dalam kinerja/ amal manusia, Allah

melakukan evaluasi atas apa yang dilakukan manusia tersebut sekecil biji zarah (Nurmawati, evaluasi pendidikan islam, 2016: 37).

Proses belajar mengajar siswa merupakan kegiatan untuk menilai sejauh mana tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar dan penilaian terhadap nilai-nilai pendidikan antikorupsi dalam pembentukan akhlak peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran adalah indikator untuk menilai apakah tujuan yang telah dirumuskan sebelum terjadinya proses pembelajaran telah tercapai, melalui keefektifan pembelajaran yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Kepala Sekolah MAN 3 Medan Medan Bapak M. Asrul, S.Ag.M.Pd

“ proses evaluasi yang diterapkan pada proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, dilakukan untuk menilai kualitas pembelajaran peserta didik, yang dinilai pada keaktifan, ketekunan, pemahaman, keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran terutama keterlibatan mental, emosional dan sosial dalam penerapan nilai-nilai pendidikan antikorupsi sehingga membentuk sikap antikorupsi pada peserta didik”.

Selanjutnya wawancara peneliti khusus dengan guru Aqidah Akhlak menjelaskan bahwa:

“ Evaluasi dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dengan cara menghafal ayat Al-Qur’an berakitan dengan penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi diantaranya berhubungan dengan kejujuran, keadilan, tanggung jawab dan amanah, kerja keras, istiqomah, ikhlas dan kesabaran serta menanyakan kepada peserta didik tentang hafalan yang wajib disetor dengan jangka waktu yang telah ditentukan”.

Penjelasan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa evaluasi pembelajaran adalah alat yang digunakan/ alat indikator untuk menilai pencapaian-pencapaian tujuan sebagai alat pengukur yang telah ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran serta hasil pencapaian pembelajaran dan hal-hal yang harus didesain ulang dalam memaksimalkan penerapan nilai-nilai pendidikan antikorupsi.

Evaluasi yang dilakukan tersebut dimaksud untuk menentukan layak atau tidaknya peserta didik tersebut untuk lanjut menyeter hafalan berikutnya yang berkaitan dengan nilai-nilai antikorupsi yang telah diberikan tenggang waktu seminggu setelah materi tentang pendidikan antikorupsi dipelajari. Yang membedakan lagi adalah apabila peserta didik dalam menyeter hafalan terdapat kesahan-kesalahan baik dalam bacaan maupun lupa terhadap ayat yang dihafalnya

maka pendidik akan mengingatkan satu atau dua kali, peran pendidik hanya mengingatkan bukan membenarkan dan peserta didiklah yang harus memperbaiki bacaannya. jika tidak memenuhi syarat penghafalan maka peserta di suruh kembali menghafal ayat tersebut dengan baik kemudian kembali menyeter kepada guru Aqidah Akhlak.

MAN 3 Medan melakukan proses evaluasi pembelajaran setiap kali pertemuan, penilaian yang dilakukan baik dalam bentuk tes maupun non tes, tidak hanya itu evaluasi juga dilakukan saat ujian, hal tersebut dilakukan guna mengetahui sejauh mana peserta didik telah memahami materi serta berperilaku yang menanamkan nilai-nilai pendidikan antikorupsi.

B. Temuan Khusus

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di MAN 3 Medan telah ditemukan bagaimana proses penerapan nilai-nilai pendidikan antikorupsi melalui mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam membentuk peserta didik yang antikorupsi (berakhlakul karimah). Adapun pelaksanaan penerapan penelitian ini untuk mendapatkan sumber data dari berbagai informasi yang benar, tepat dan terpercaya sebagai tujuan yang benar.

Penelitian membatasi informan diantaranya Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, guru Aqidah Akhlak dan wali kelas, tata usaha dan juga peserta didik MAN 3 Medan Medan. Penelitian ini melakukan wawancara berstruktur yang mampu memberikan informasi mengenai proses pembelajaran terutama pembelajaran pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam membentuk peserta didik yang antikorupsi.

Proses pembelajaran Aqidah Akhlak disesuaikan dengan kondisi situasi dan tempat, sejalan dengan aturan-aturan yang sesuai dengan syariat islam sebagai pedoman hidup dan diharapkan sebagai pembekalan oleh peserta didik untuk dapat membekali diri agar terhindar dari tindakan antikorupsi dalam melakukan suatu pekerjaan. Dalam pembentukan mental yang antikorupsi berperan penting dalam pemecahan suatu masalah baik di lingkungan Sekolah maupun di luar Sekolah hingga kelak menjadi seorang pemimpin yang jujur dan antikorupsi.

Proses penanaman nilai-nilai antikorupsi ini diharapkan dapat menggerakkan peserta didik yang terus berpegang teguh kepada syari'at islam dan menjadi generasi yang bersih dari tindakan korupsi.

1. Nilai-nilai Pendidikan Antikorupsi yang Terkandung pada mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 3 Medan

Nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang terkandung melalui mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 3 Medan antara lain:

a. Nilai kejujuran

Nilai kejujuran, perilaku yang didasarkan kepada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Indikator yang termuat pada materi Aqidah Akhlak dalam hal kejujuran yakni :

- 1) Melakukan tugas dari guru yang harus diselesaikan.
- 2) Tidak menyontek dan menyalin pekerjaan orang lain.
- 3) Tidak memanipulasi data dan fakta pada suatu pekerjaan.
- 4) Bersikap bijaksana dalam mengambil keputusan

b. Nilai keadilan

Keadilan merupakan suatu aturan hukum yang berlaku di negara Indonesia. Sebagai salah satu aturan maka keadilan harus dilaksanakan dan ditegakkan oleh masyarakat Indonesia. Keadilan berjalan beriringan untuk mengantarkan bangsa Indonesia menuju kedamaian, keamanan dan ketenangan.

Indikator yang termuat pada materi Aqidah Akhlak dalam hal keadilan yakni:

- 1) Setiap siswa memiliki hak yang sama dalam hal menyampaikan pendapat.
- 2) Setiap siswa yang bertanya pada saat proses pembelajaran, siswa yang lain diharuskan menghargai siswa yang sedang bertanya dengan cara tidak menyela temannya yang sedang bertanya.
- 3) Memperlakukan teman secara sama.
- 4) Mendapatkan perlakuan dan fasilitas yang sama disekolah.

c. Nilai tanggung jawab dan amanah

Sikap tanggung jawab dan amanah adalah sikap yang senantiasa menyelesaikan tugas dengan penuh kesadaran. Sikap bertanggung jawab, dan amanah memang harus dimiliki oleh seorang peserta didik agar mereka sadar bahwa mereka telah dewasa dan wajib melaksanakan tanggung jawab

dan amanah yg diberikan dengan baik. Indikator yang termuat pada materi Aqidah Akhlak dalam hal tanggung jawab dan amanah yakni :

- 1) Mengikuti pelajaran di Sekolah dengan baik dan tertib.
- 2) Melaksanakan tugas yang telah diberikan guru dengan baik.
- 3) Memelihara kebersihan lingkungan Sekolah dengan membuang sampah pada tempat yang telah disediakan.
- 4) Mengajarkan kepada siswa selalu mendahulukan musyawarah dan mufakat setiap ingin melakukan kerja sama.
- 5) Mengajarkan sikap saling menghargai dan mengapresiasi sesama teman.

d. Nilai kerja keras

Nilai kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan, belajar, tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Kerja keras juga mengajarkan peserta didik berusaha sekuat tenaga dalam belajar dan menghafal ayat-ayat yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan antikorupsi. Indikator yang termuat pada materi Aqidah Akhlak dalam hal kerja keras yakni :

- 1) Bekerja kelompok dengan sungguh-sungguh.
- 2) Memberikan sanksi bagi siswa yang tidak menyelesaikan tugas tepat waktu.
- 3) Mengerjakan tugas dengan sebaik mungkin.

e. Nilai Istiqomah

Istiqomah adalah sikap teguh dalam melakukan suatu kebaikan, membela dan mempertahankan keimanan dan keislaman, walaupun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan. Indikator yang termuat pada materi Aqidah Akhlak dalam hal Istiqomah yakni:

- 1) Memberikan jam khusus bagi peserta didik untuk melaksanakan sholat zuhur berjamaah setiap hari.
- 2) Setiap siswa ditanamkan sikap taat dalam hal peraturan yg telah ditetapkan sekolah.
- 3) Menjalankan kewajiban dengan baik tanpa terbebani.

f. Nilai Ikhlas

Sifat ikhlas yang ditunjukkan peserta didik di dalam lingkungan Sekolah harus terus di tanamkan. Indikator yang termuat pada materi Aqidah Akhlak dalam hal Ikhlas yakni:

- 1) Siswa dididik agar mengerjakan tugas yang dibebankan selama dalam tanpa banyak membantah selama dalam batas wajar.
- 2) Membiasakan peserta didik memberikan uang sukarela untuk teman yg terkena musibah.

g. Nilai kesabaran.

Maksud sabar adalah peserta didik harus tahan uji, karena kadang kala ada kajian dan hafalan ayat-ayat yang begitu mudah tetapi ada kalanya ada ayat-ayat yang agak susah dan membutuhkan konsentrasi dan penghafalan yang cukup lama. Indikator yang termuat pada materi Aqidah Akhlak dalam hal kesabaran yakni:

- 1) Membiasakan peserta didik dalam hal menyetor hafalan berkali-kali agar benar-benar hafal.
- 2) Melatih kesabaran peserta didik dalam belajar yang terkadang tidak kondusif.
- 3) Membiasakan peserta didik untuk merangkum sendiri materi yang telah di jelaskan di buku catatan siswa, setelah itu diberikan kepada guru Aqidah Akhlak agar di beri faraf oleh guru.

Hasil wawancara dengan bapak M. Annas M.Ag selaku wakil kepala MAN 3 Medan menambahi tentang nilai-nilai antikorupsi yang terkandung pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, menurut beliau

“Nilai-nilai pendidikan antikorupsi tidak secara langsung tercantum secara tertulis tetapi pengembangan dari materi Akhlakul Mahmudah dimana guru memberikan hadis atau ayat Al-Qur’an sesuai dengan indikator yang disampaikan.

Hurus melakukan komunikasi dengan penjaga kantin apakah peserta didik sudah memahami tentang penerapan nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang sudaah di ajarkan. Guru dalam hal ini diharapkan bisa memberikan informasi secara real dan dapat menjelaskan dampak korupsi”.

Nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang terkandung pada mata pelajaran Aqidah Akhlak ini merupakan pengembangan dari materi Akhlak terpuji. Sifat dari materi ini merupakan pengembangan dari materi-materi yang ada. Materi Akhlak terpuji tidak termuat secara langsung melainkan kurikulum tersembunyi, dimana kurikulum yang tidak dipelajari dan tidak direncanakan secara terprogram, tetapi keberadaannya berpengaruh terhadap tingkah laku peserta didik (*Hidden Curriculum*).

2. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 3 Medan

Pelaksanaan implementasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan.

Ada beberapa tahapan yang diterapkan dalam proses pembelajaran, diantaranya

- a. Menetapkan langkah-langkah dalam implementasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi di MAN 3 Medan yaitu;

Ada beberapa langkah-langkah yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran, diantaranya:

- 1) Menyiapkan materi yang akan diajarkan berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.
- 2) Mengkondisikan kelas agar peserta didik nyaman mungkin saat proses pembelajaran berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, seperti membentuk aturan kursi melingkar agar semua murid dapat tidak saling menutupi.
- 3) Menyiapkan alat-alat pendukung dalam proses penyampaian materi berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak seperti infokus, laptop dan lain-lain.
- 4) Memutar video tentang ganjaran terhadap orang-orang yang melanggar nilai-nilai antikorupsi.
- 5) Setiap murid merangkum kembali apa yang telah diajarkan oleh guru Aqidah Akhlak berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan antikorupsi.

- b. Metode dalam proses penerapan nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah MAN 3 Medan

Mata Pelajaran Aqidah Akhlak adalah mata pelajaran yang dirancang untuk membentuk perilaku peserta didik agar memiliki perilaku yang terpuji. Dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak diperlukan suatu metode yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik agar materi yang disampaikan dapat dipahami dan dimengerti dengan mudah oleh peserta didik.

Secara umum pengertian metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis yang berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diilahi oleh

pendidik untuk mengoptimalkan proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (Wina Sanjaya, 2008:147).

Dengan kata lain metode pembelajaran adalah tehnik penyajian yang dikuasai oleh seorang pendidik untuk menyajikan materi pelajaran kepada murid di dalam kelas baik secara individu maupun secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh murid dengan baik (Abu Ahmad dan Try Prasetyo, 2005:52).

Metode pembelajaran adalah cara atau jalan yang digunakan untuk melaksanakan suatu rencana yang telah disusun guna untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan wawancara kepada guru Aqidah Akhlak bahwa dalam proses pembelajaran yang dilakukan di MAN 3 Medan menggunakan metode yang asyik dan menarik sesuai dengan materi yang disampaikan “ seperti:

1) Metode ceramah.

Guru menjelaskan materi-materi yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

2) Metode resitasi

Setiap siswa diwajibkan merangkum materi yang telah dijelaskan oleh guru di buku catatan.

3) Metode diskusi

Peserta didik berdiskusi mengenai nilai-nilai pendidikan antikorupsi.

4) Metode demonstrasi

Siswa diberikan kebebasan untuk memberikan pendapat mengenai materi pembelajaran, proses pembelajaran, serta ide apa yang dapat diberikan untuk meningkatkan perilaku antikorupsi di lingkungan Madrasah MAN 3 Medan. Ide yang telah diaplikasikan peserta didik berkaitan dengan penerapan nilai-nilai pendidikan antikorupsi adalah dengan membuat kerangka drama atau cerita yang berkaitan dengan hal-hal pelanggaran nilai-nilai pendidikan antikorupsi dan akibat yang disebabkan bila melanggar nilai-nilai tersebut.

5) Penghafalan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis

Siswa diwajibkan menghaf ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan antikorupsi.

- c. Menetapkan tujuan implementasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak .

Pembelajaran Aqidah Akhlak dilakukan oleh guru yang memang memiliki kompetensi di bidang mata pelajaran Aqidah Akhlak yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai Pendidikan antikorupsi.

Pelajaran Aqidah Akhlak yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan antikorupsi menjadi mata pelajaran yang wajib diajarkan di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan. Sedangkan program pembelajaran Aqidah Akhlak yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai pendidikan antikorupsi bertujuan agar peserta didik dekat dengan Al-Qur'an sehingga setiap tindakan yang mereka lakukan didasarkan pada aturan-aturan syariat Islam.

“ Kepala Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan menjelaskan lebih khusus lagi dari tujuan penerapan nilai-nilai pendidikan antikorupsi antara lain:

- 1) Terwujudnya peserta didik yang bersikap dan bertingkah laku Islami.
- 2) Melahirkan siswa-siswi yang memiliki kualitas akhlak yang terpuji dalam hal berkaitan dengan antikorupsi.
- 3) Terbumikannya Al-Qur'an dan hadits yang berkaitan dengan antikorupsi sehingga menjadikan peserta didik yang bersih dan jujur.

Pernyataan yang dijelaskan Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan tersebut memiliki tujuan yang sangat luar biasa, yaitu menjadikan Al-Qur'an sebagai basic dari peserta didik. Peserta didik yang berakhlak terpuji yang tertanam kuat dalam peserta didik dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga kelak melahirkan generasi-generasi yang menjunjung tinggi nilai kejujuran dan sangat anti dengan tindakan korupsi.

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Khairida selaku guru Aqidah Akhlak di MAN 3 Medan:

“Mengajarkan Aqidah dan Akhlak kepada peserta didik berarti mengajarkan bagaimana cara bertingkah laku sesuai dengan ajaran syariat Islam yang mencakup segala aspek kehidupan. Al-Qur'an adalah pedoman bagi setiap manusia untuk menjalani kehidupannya di dunia dan di akhirat”.

Tanggapan selanjutnya di kemukakan oleh guru Aqidah Akhlak yang lain yaitu Ibu Dra. Ratnawati, dimana beliau mengatakan bahwa :

“Penanaman nilai-nilai antikorupsi kepada peserta didik bertujuan agar peserta didik dapat mengetahui tugas dan tanggung jawabnya sebagai siswa. Selain itu siswa juga harus terus memiliki jiwa yang jujur dalam kehidupannya”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, ada aspek yang perlu dianalisis yaitu langkah-langkah, metode dan tujuan penerapan nilai-nilai pendidikan antikorupsi.

Tujuan implementasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi adalah untuk membentuk perilaku peserta didik yang jujur di mulai dari dasar sebagai seorang siswa. Dengan penerapan nilai-nilai pendidikan antikorupsi diharapkan menambah kemauan peserta didik untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt sehingga terbiasa dalam hal antikorupsi. Dalam melaksanakan langkah-langkah, metode pembelajaran hingga tercapai tujuan penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi, maka ada proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru dengan siswa dan komunikasi yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar (Rusman, 2001: 461). Proses pembelajaran adalah seluruh kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan untuk membelajarkan peserta didik. Pada lembaga pendidikan, proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan dan menantang. Memotivasi peserta didik untuk selalu berpartisipasi aktif sesuai dengan bakat dan minat serta psikologi peserta didik (Mulyasa. 2002: 155).

Proses pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan yang sangat berperan penting dalam membentuk sikap antikorupsi peserta didik adalah seluruh guru namun yang menjadi perantara penyampaian materi tentang nilai-nilai antikorupsi adalah guru Aqidah Akhlak.

Hasil wawancara peneliti dengan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan Bapak M. Asrul, S.Ag. M.Pd mengenai peran guru dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan antikorupsi, beliau mengungkapkan

“untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan antikorupsi kepada peserta didik guru Aqidah Akhlak terlebih dahulu saling berkordinasi dengan kepala sekolah, wali kelas dan perangkat-perangkat yang dapat mendukung berjalannya penerapan nilai-nilai antikorupsi kepada peserta didik, dengan demikian komunikasi antar guru dapat saling mendukung berjalannya penerapan nilai-nilai antikorupsi tersebut yang bukan hanya memberatkan kepada guru Aqidah Akhlak saja”.

Implementasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi bertujuan untuk menjadikan peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan yang memiliki karakter antikorupsi dan jujur dalam berbagai hal. Kegiatan-kegiatan yang mendukung proses penerapan nilai-nilai pendidikan antikorupsi adalah:

- 1) Guru Aqidah Akhlak selalu berkoordinasi dengan pihak kantin tentang kejujuran siswa saat beristirahat.
- 2) Setiap guru yang melihat peserta didik yang melanggar nilai-nilai antikorupsi diwajibkan menegur dan memberi tahu guru Aqidah Akhlak maupun wali kelas.
- 3) Setiap siswa yang melanggar nilai-nilai antikorupsi harus dibimbing oleh guru Aqidah Akhlak beserta wali kelas.
- 4) Peserta didik yang telah di bimbing guru Aqidah Akhlak masih terus melanggar nilai-nilai antikorupsi akan ditindak lanjuti ke guru bimbingan konseling hingga berlanjut ke Kepala Sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala MAN 3 Medan Bapak M. Asrul, S.Ag. M.Pd bahwa penekanan dalam hal penerapan nilai-nilai antikorupsi bertujuan agar proses pembelajaran dilaksanakan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai antikorupsi terutama dibidang kejujuran, tanggung jawab dan amanah sebagai upaya mengendalikan peserta didik dalam bertindak dan menghasilkan peserta didik yang jujur.

Kepala MAN 3 Medan juga menjelaskan bahwa kedua karakter diatas tidak hanya harus berlaku bagi peserta didik tetapi juga dapat berlaku bagi para pendidik di MAN 3 Medan

Hal senada juga di kemukakan oleh wali kelas XII IPS-4 Ibu Gundari Priharti,

“beliau menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang menjadi pegangan utama peserta didik adalah kejujuran dan tanggung jawab. Selain itu guru juga harus menjadi uswatun hasanah bagi para peserta didik karena peserta didik lebih cenderung meniru apa yang mereka lihat”.

Dalam proses pembelajaran seorang pendidik harus mampu mengajar dengan mengutamakan kepentingan peserta didik, menumbuhkan, membina, membentuk dan memberdayakan segenap potensi yang dimiliki peserta didik agar terbentuk pondasi antikorupsi yang kuat di dalam diri peserta didik. Hasil wawancara dari beberapa peserta didik di MAN 3 Medan

- 1) Proses pembelajaran Aqidah Akhlak selalu mengutamakan kejujuran dalam hal pembuatan tugas.

- 2) Siswa yang terlambat menyetor hafalan diharap datang sendiri menemui guru Aqidah Akhlak.
- 3) Setiap siswa yang melanggar nilai-nilai antikorupsi diharapkan memberi keterangan terkait agar lebih mengutamakan kejujuran sehingga masalah tidak berkelanjutan.

Proses pembelajaran yang dilakukan para pendidik di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan mengikuti RPP yang telah di buat sebelumnya. Selain daripada yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan oleh pendidik dalam hal penyampain materi adalah metode yang tepat dalam penyampaian materi tersebut agar mudah dimengerti oleh peserta didik.

Beberapa defenisi tentang arti belajar uang dikemukakan oleh para ahli diantaranya Pertama, Sudirman menyatakan dalam buku Muhammada Fathurrohman & Sulistyorini, belajar dan pembelajaran 2012:28 “ belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat”. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan bersikap (psikomotorik) maupun menyangkut nilai dan sikap pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik) maupun menyangkut nilai dan sikap (afektif).

Kedua, Slameto 2013:2 belajar adalah usaha yang dilakukan individu untuk melakukan perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dan lingkungan.

Sedangkan menurut undang-undang sistem pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan proses pembelajaran adalah “ proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Pemelajaran sebagi proses pembelajaran yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kretifitas berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkontruksikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi untuk mencapai tujuan melalui bimbingan, latihan dan mendidik.

Jadi proses pembelajaran Aqidah Akhlak adalah proses perubahan tingkah laku peserta didik melalui proses belajar, mengajar, membimbing dan melatih peserta didik untuk membentuk perilaku yang antikorupsi dengan baik dan teratur dan teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan memiliki perilaku yang menjunjung nilai-nilai anti korupsi maka peserta didik akan memiliki kehidupan yang lebih terarah dan terkontrol dengan baik.

Adapun etika yang dilakukan guru Aqidah Akhlak dalam memulai proses pembelajaran di MAN 3 Medan antara lain:

- 1) Guru memulai pelajaran dengan mengucapkan salam dan membaca do'a.
- 2) Materi yang telah lalu diingatkan kembali kepada peserta didik.
- 3) Setiap siswa dilarang bersuara saat guru memberi penjelasan.
- 4) Siswa dipersilakan bertanya ketika guru telah selesai menjelaskan
- 5) Setelah materi di jelaskan maka guru mempersilahkan bagi siswa untuk menyetor hapalan masing-masing.
- 6) Selesai pembelajaran Aqidah Akhlak, maka guru akan membimbing peserta didik untuk berdoa bersama agar mampu mengamalkan nilai-nilai pendidikan antikorupsi dengan sebaik-baiknya.

Dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah, metode dan tujuan yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan antikorupsi bertujuan untuk membentuk perilaku siswa yang anti dengan perbuatan korupsi.

3. Hambatan yang dihadapi dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan antikorupsi di MAN 3 Medan

Setiap proses pembelajaran pasti menemukan adanya hambatan dalam penerapan pembelajaran. Sementara itu dalam proses pembelajaran banyak kendala yang akan dijumpai. Ada faktor penghambat dalam belajar siswa menurut (Kartono, 1985) antara lain:

- a. Faktor internal siswa, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik diantara sebab yang bersifat biologis seperti kesehatan dan cacat badan.

Sebab yang bersifat psikologis seperti tingkat intelegensi, perhatian, minat dan bakat serta konsentrasi psikis seperti:

- 1) Kurangnya pemahaman terhadap materi nilai-nilai pendidikan antikorupsi.
 - 2) Minimnya kesadaran dalam diri siswa.
 - 3) Anggapan bahwa perilaku korupsi menjadi hal yang biasa dilakukan di mana saja.
- b. Faktor eksternal siswa, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa seperti:
- 1) kurangnya sosialisasi tentang perlunya pendidikan antikorupsi dari pemerintah.
 - 2) Keterbatasan fasilitas untuk menanamkan nilai-nilai antikorupsi seperti buku khusus yang memuat tentang nilai-nilai pendidikan antikorupsi berdasarkan perspektif pendidikan agama islam.
 - 3) Lingkungan keluarga yang kurang mendukung.
 - 4) Lingkungan sosial yang kurang baik.
 - 5) Penyalahgunaan teknologi yang semakin canggih.

Secara umum proses pembelajaran Aqidah Akhlak yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai pendidikan antikorupsi di MAN 3 Medan berjalan dengan baik dari segi persiapan dan pelaksanaan. Sebagaimana hasil observasi yang peneliti lakukan di Madrasah Aliyan Negeri 3 Medan, persiapan dimulai dengan berdoa, mengulang materi-materi yang telah dipelajari sebelumnya, mengulang kembali hafalan serta mendesain pembelajaran agar semenarik mungkin bagi peserta didik. Guru juga memberikan motivasi kepada peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan antikorupsi.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru Aqidah Akhlak yakni Khairida, S.Ag, beliau menjelaskan bahwa

“Hambatan yang dihadapi adalah, pada saat proses pembelajaran Aqidah Akhlak itu berlangsung, masih banyak peserta didik yang bercerita sesama teman, ribut, mengantuk. Peserta didik beranggapan bahwa nilai-nilai pendidikan antikorupsi tidak terlalu penting bagi kehidupan mereka”.

Hal senada juga diungkapkan oleh guru Aqidah Akhlak yakni Ibu Dra. Ratnawati beliau mengatakan bahwa:

“Faktor penghambat proses penerapan nilai-nilai pendidikan antikorupsi di Madrasah MAN 3 Medan adalah kurangnya dorongan dari keluarga dikarenakan kondisi lingkungan dan anggapan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi tidak terlalu penting hanya sekedar nasehat semata”.

Hasil wawancara dengan wali kelas XII IPS-4 Ibu Gundari Prihari, beliau mengatakan bahwa:

“hal yang paling mendasar dan menjadi penghambat proses penerapan nilai-nilai pendidikan antikorupsi berjalan dengan baik adalah anggapan bahwa nilai-nilai pendidikan antikorupsi tidak berpengaruh kepada kehidupan mereka sebagai peserta didik, tanpa mereka sadari bahwa melalui nilai-nilai antikorupsi perilaku mereka akan terbentuk secara keseluruhan dan kurangnya perhatian guru yang lain terhadap penerapan nilai-nilai pendidikan antikorupsi, karena tidak merasa terlibat dalam hal penerapan nilai-nilai pendidikan antikorupsi”.

Selanjutnya hasil wawancara dengan wali kelas X Ibu Ramliah, S.Pd, beliau mengatakan bahwa:

“hal yang menjadi penghambat penerapan nilai-nilai pendidikan antikorupsi adalah kurangnya kesadaran peserta didik atas pentingnya penanaman nilai-nilai pendidikan dalam diri mereka sebagai peserta didik, sebab melalui nilai-nilai tersebut mereka akan membangun jiwa yang jujur dan antikorupsi”

Hasil wawancara selanjutnya yakni kepala Sekolah MAN 3 Medan Bapak M.Asrul, S.Ag, M.Pd beliau mengatakan bahwa

“ faktor penghambat penerapan nilai-nilai pendidikan antikorupsi di Madrasah Aliyah negeri 3 medan adalah kesadaran semua orang yang ada di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan Tentang pentingnya adanya nilai-nilai antikorupsi yang harus dimiliki peserta didik sebagai bekal hidup yang berlandaskan agama, baik itu kesadaran murid dan guru itu sendiri”.

Permasalahan-permasalahan di atas menjadi penghambat dalam penerapan nilai-nilai pendidikan antikorupsi di MAN 3 Medan.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti terhadap implementasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan dinyatakan bahwa penerapan proses dimulai sejak maraknya tindakan-tindakan korupsi dikalangan para petinggi. Proses pembelajaran di bidang penerapan nilai-nilai pendidikan antikorupsi terus diperbaharui agar mendapatkan hasil yang sangat baik dalam hal pembentukan sikap antikorupsi peserta didik.

Penerapan nilai-nilai pendidikan antikorupsi mungkin berbeda dengan sekolah lainnya, disamping itu juga dapat dilihat saat pembelajaran Aqidah Akhlak peserta didik ada yang bersemangat dalam menyeter hapalan kepada gurunya.

Hal ini menunjukkan adanya respon yang terus membaik dalam peserta didik untuk menanamkan kesadaran pentingnya memegang teguh nilai-nilai pendidikan antikorupsi di dalam diri masing-masing peserta didik.

Selain itu, untuk mencari dan menuntut ilmu pengetahuan, seseorang memerlukan mental dan jiwa yang aktif serta persiapan spritual yang kuat agar keteguhan jiwa peserta didik menjadi kuat karena mereka hidup berlandaskan kepada aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt.

Implementasi merupakan proses penanaman nilai-nilai ke dalam jiwa seseorang sehingga nilai-nilai tersebut tercermin dalam sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang diimplentasikan adalah nilai-nilai yang sesuai dengan norma dan aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat dan agama. Perkembangan penerapan nilai-nilai terjadi melalui identifikasi dengan orang-orang yang dianggap sebagai contoh atau model dan hal-hal yang ideal yang diciptakan sendiri.

Pada hakikatnya aktivitas pendidikan dan pembelajaran berlangsung di sekolah, rumah tangga, masyarakat luas yang dapat dimanfaatkan menjadi media-media pembelajaran guna mencapai tujuan yang diinginkan. Sejalan dengan hal itu, urgensi dan nilai-nilai nuansa keagamaan harus menjadi tanggung jawab bersama. Kewajiban berdamai perlu diwujudkan oleh setiap pribadi muslim dan kelompok demi mencapai kebahagiaan.

Membentuk pribadi peserta didik yang lebih baik lagi, tidak dapat dilakukan dengan mudah, namun harus ada upaya yang dilakukan terutama di lingkungan sekolah.

Guru sangat berperan penting dalam membina, mengarahkan dan siap mendampingi peserta didik dalam proses pembelajaran. Upaya penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi untuk membentuk akhlak yang baik peserta didik dalam berperilaku dimulai dari pembelajaran Aqidah Akhlak bukan merupakan kegiatan yang mudah, dalam perwujudannya memerlukan banyak faktor pendukung baik faktor internal maupun faktor eksternal untuk memperoleh hasil yang optimal dalam membentuk karakter antikorupsi peserta didik yang sesuai dengan ajaran syari'at Islam.

Banyak upaya yang dilakukan dalam menarapkan nilai-nilai pendidikan antikorupsi peserta didik salah satunya dengan terus melakukan pembaharuan tentang penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi agar dengan mudah diterima oleh peserta didik.

Proses pembelajaran ini tidak hanya merujuk pada aspek kognitif dan aspek afektif tetapi aspek psikomotorik juga. Hal yang harus diperhatikan oleh pendidikan

dalam menerapkan suatu nilai kepada peserta didik adalah seorang guru harus mampu menjadikan dirinya sebagai contoh bagi peserta didik sehingga sikap dan tingkah laku guru sebagai *hidden curriculum* terbentuk dengan baik.

1. Nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 3 Medan

a. Nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak

Nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang terkandung melalui mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 3 Medan antara lain:

1) Nilai kejujuran

Nilai kejujuran, perilaku yang didasarkan kepada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

2) Nilai keadilan

Keadilan merupakan suatu aturan hukum yang berlaku di Negara Indonesia. Sebagai salah satu aturan maka keadilan harus dilaksanakan dan ditegakkan oleh masyarakat Indonesia. Keadilan berjalan beriringan untuk mengantarkan bangsa Indonesia menuju kedamaian, keamanan dan ketenangan.

3) Nilai tanggung jawab dan amanah

Sikap tanggung jawab dan amanah adalah sikap yang senantiasa menyelesaikan tugas dengan penuh kesadaran. Sikap bertanggung jawab dan amanah memang harus dimiliki oleh seorang peserta didik agar mereka sadar bahwa mereka telah dewasa dan wajib melaksanakan tanggung jawab dan amanah yg diberikan dengan baik.

4) Nilai kerja keras

Nilai kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan, belajar, tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Kerja keras juga mengajarkan peserta didik berusaha sekuat tenaga dalam belajar dan menghafal ayat-ayat yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan antikorupsi.

5) Nilai Istiqomah

Istiqomah adalah sikap teguh dalam melakukan suatu kebaikan, membela dan mempertahankan keimanan dan keislaman, walaupun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan ikhlas. Sifat ikhlas yang ditunjukkan peserta didik di dalam lingkungan sekolah harus terus di tanamkan.

6) Nilai kesabaran.

Maksud sabar adalah peserta didik harus tahan uji, karena kadang kala ada kajian dan hafalan ayat-ayat yang begitu mudah tetapi ada kalanya ada ayat-ayat yang agak susah dan membutuhkan konsentrasi dan penghafalan yang cukup lama.

2. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 3 Medan

a. Menetapkan langkah-langkah implementasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 3 Medan.

Ada beberapa langkah-langkah yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran, diantaranya:

- 1) Menyiapkan materi yang akan diajarkan berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada mata pelajaran Akidah Akhlak.
- 2) Mengkondisikan kelas agar peserta didik nyaman mungkin saat proses pembelajaran berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada mata pelajaran Akidah Akhlak, seperti membentuk aturan kursi melingkar agar semua murid dapat tidak saling menutupi.
- 3) Menyiapkan alat-alat pendukung dalam proses menyampaikan materi berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada mata pelajaran Akidah Akhlak seperti infokus, laptop dan lain-lain.
- 4) Memutar video tentang ganjaran terhadap orang-orang yang melanggar nilai-nilai antikorupsi.
- 5) Setiap murid merangkum kembali apa yang telah diajarkan oleh guru Akidah Akhlak berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan antikorupsi.

b. Menetapkan metode dalam proses penerapan nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 3 Medan seperti :

- 1) Metode ceramah.

Guru menjelaskan materi-materi yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

2) Metode resitasi

Setiap siswa diwajibkan merangkum materi yang telah dijelaskan oleh guru di buku catatan.

3) Metode diskusi

Peserta didik berdiskusi mengenai nilai-nilai pendidikan antikorupsi.

4) Metode demonstrasi

Siswa diberikan kebebasan untuk memberikan pendapat mengenai materi pembelajaran, proses pembelajaran, serta ide apa yang dapat diberikan untuk meningkatkan perilaku antikorupsi di lingkungan Madrasah MAN 3 Medan. Ide yang telah diaplikasikan peserta didik berkaitan dengan penerapan nilai-nilai pendidikan antikorupsi adalah dengan membuat kerangka drama atau cerita yang berkaitan dengan hal-hal pelanggaran nilai-nilai pendidikan antikorupsi dan akibat yang disebabkan bila melanggar nilai-nilai tersebut.

5) Penghafalan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis

Siswa diwajibkan menghaf ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan antikorupsi.

c. Menetapkan tujuan penerapan nilai-nilai pendidikan antikorupsi antara lain:

- 1) Terwujudnya peserta didik yang bersikap dan bertindak laku islami.
- 2) Melahirkan siswa-siswa yang memiliki kualitas akhlak yang terpuji dalam hal berkaitan dengan antikorupsi.
- 3) Terbumikannya Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan antikorupsi sehingga menjadikan peserta didik yang bersih dan jujur.

Adapun etika yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam memulai proses pembelajaran di MAN 3 Medan antara lain:

- 1) Guru memulai pelajaran dengan mengucapkan salam dan membaca do'a.
- 2) Materi yang telah lalu diingatkan kembali kepada peserta didik.
- 3) Setiap siswa dilarang bersuara saat guru memberi penjelasan.
- 4) Siswa dipersilakan bertanya ketika guru telah selesai menjelaskan

- 5) Setelah materi di jelaskan maka guru mempersilahkan bagi siswa untuk menyeter hapalan masing-masing.
- 6) Selesai pembelajaran Aqidah Akhlak, maka guru akan membimbing peserta didik untuk berdoa bersama agar mampu mengamalkan nilai-nilai pendidikan antikorupsi dengan sebaik-baiknya.

Dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah, metode dan tujuan yang di gunakan oleh pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan antikorupsi bertujuan untuk membentuk perilaku siswa yang anti dengan perbuatan korupsi.

3. Hambatan yang dihadapi dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan antikorupsi di MAN 3Medan

Setiap proses pembelajaran pasti menemukan adanya hambatan dalam penerapan pembelajaran. Sementara itu dalam proses pembelajaran banyak kendala yang akan dijumpai. mAda faktor penghambat dalam belajar siswa menurut (Kartono, 1985) antara lain:

- a. Faktor internal siswa, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik diantara sebab yang besifat biologis seperti kesehatan dan cacat badan. Sebab yang bersifat psikologis seperti tingkat intelegensi, perhatian, minat dan bakat serta konsentrasi psikis. Faktor internal tersebut yaitu :
 - 1) Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada mata pelajaran Akidah Akhlak .
 - 2) Minimnya kesadaran dalam diri siswa tentang pentingnya nilai-nilai antikorupsi pada mata pelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk perilaku antikorupsi.
 - 3) Anggapan bahwa perilaku korupsi menjadi hal yang biasa dilakukan di mana saja dikarenakan melihat tayangan televisi yang memuat masih banyaknya kasus korupsi yang belum terselesaikan .
- b. Faktor eksternal siswa, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa seperti keluarga, masyarakat dan faktor lain seperti:
 - 1) Keterbatasan fasilitas untuk menenanamkan nilai-nilai antikorupsi melalui tampilan drama di MAN 3 Medan.

- 2) Lingkungan keluarga yang kurang mendukung dalam hal libur sekolah (tidak masuk karena sakit tetapi kenyataan pergi bersama keluarga).
- 3) Tanyangan televisi yang banyak menampilkan kasus-kasus korupsi yang belum terselesaikan dengan kurun waktu yang cukup lama.

Secara umum proses pembelajaran Aqidah Akhlak yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai pendidikan antikorupsi di MAN 3 Medan berjalan dengan baik dari segi persiapan dan pelaksanaan. Sebagaimana hasil observasi yang peneliti lakukan di MAN 3 Medan, persiapan dimulai dengan berdoa, mengulang materi-materi yang telah dipelajari sebelumnya, mengulang kembali hafalan serta mendesain pembelajaran agar semenarik mungkin bagi peserta didik. Guru juga memberikan motivasi kepada peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan antikorupsi.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru Aqidah Akhlak yakni Khairida, S.Ag, beliau menjelaskan bahwa

“Hambatan yang dihadapi adalah, pada saat proses pembelajaran Aqidah Akhlak itu berlangsung, masih banyak peserta didik yang bercerita sesama teman, ribut, mengantuk. Peserta didik beranggapan bahwa nilai-nilai pendidikan antikorupsi tidak terlalu penting bagi kehidupan mereka”.

Hal senada juga diungkapkan oleh guru Aqidah Akhlak yakni Ibu Dra. Ratnawati beliau mengatakan bahwa:

“Faktor penghambat proses penerapan nilai-nilai pendidikan antikorupsi di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan adalah kurangnya dorongan dari keluarga dikarenakan kondisi lingkungan dan anggapan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi tidak terlalu penting hanya sekedar nasehat semata”.

Hasil wawancara dengan wali kelas XII IPS-4 Ibu Gundari Prihari, beliau mengatakan bahwa

“hal yang paling mendasar dan menjadi penghambat proses penerapan nilai-nilai pendidikan antikorupsi berjalan dengan baik adalah anggapan bahwa nilai-nilai pendidikan antikorupsi tidak berpengaruh kepada kehidupan mereka sebagai peserta didik, tanpa mereka sadari bahwa melalui nilai-nilai antikorupsi perilaku mereka akan terbentuk secara keseluruhan dan kurangnya perhatian guru yang lain terhadap penerapan nilai-nilai pendidikan antikorupsi, karena tidak merasa terlibat dalam hal penerapan nilai-nilai pendidikan antikorupsi”

Selanjutnya hasil wawancara dengan wali kelas X Ibu Ramliah, S.Pd, beliau mengatakan bahwa hal yang menjadi penghambat penerapan nilai-nilai pendidikan antikorupsi adalah kurangkesadaran peserta didik atas pentingnya penanaman nilai-nilai pendidikan dalam diri mereka sebagai peserta didik, sebab melalui nilai-nilai tersebut mereka akan membangun jiwa yang jujur dan antikorupsi.

Hasil wawancara selanjutnya yakni kepala Sekolah MAN 3 Medan Bapak M.Asrul, S.Ag, M.Pd beliau mengatakan bahwa

“faktor penghambat penerapan nilai-nilai pendidikan antikorupsi di Madrasah Aliyah negeri 3 medan adalah kesadaran semua orang yang ada di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan Tentang pentingnya adanya nilai-nilai antikorupsi yang harus dimiliki peserta didik sebagai bekal hidup yang berlandaskan agama, baik itu kesadaran murid dan guru itu sendiri”.

Permasalahan-permasalahan di atas menjadi penghambat dalam penerapan nilai-nilai pendidikan antikorupsi di MAN 3 Medan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dan dikumpulkan dari lapangan dan disajikan serta dianalisis oleh peneliti. Maka peneliti menarik suatu kesimpulan bahwa, nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada pelajaran Aqidah Akhlak diharapkan dapat tertanam sebagai sikap dan perilaku peserta didik. Proses menerapkan nilai-nilai pendidikan antikorupsi adalah sebuah proses perubahan tingkah laku peserta didik karena guru akan mendidik, mengajar, membimbing dan melatih peserta didik agar memiliki sikap yang jujur dan antikorupsi. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi melalui mata

pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan dapat membiasakan peserta didik berperilaku jujur dan menentang keras perbuatan korupsi, membentuk Akhlak yang baik, membentuk moral yang baik pula dari proses penerapan nilai-nilai antikorupsi.

Guru merupakan pengganti orang tua murid di sekolah. Guru sangat banyak berjasa dalam mendidik, membimbing, mengarahkan, memberi ilmu pengetahuan agar kelak murid-murid yang ia didik lebih berhasil dari dirinya sendiri, sehingga gelar guru sebagai insan cendikia pantas di sandang oleh seorang guru. Adapun hasil penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan Adalah :

1. Nilai-niai Pendidikan Antikorupsi yang Terkandung pada mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 3 Medan

Nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang terkandung melalui mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 3 Medan yaitu: nilai kejujuran, nilai keadilan, nilai tanggung jawab dan amanah, nilai kerja keras, nilai ikhlas, nilai kesabaran.

2. Implementasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada mata pelajaran aqidah akhlak di MAN 3 Medan.s

- a. Menetapkan langkah-langkah implementasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 3Medan.

Ada beberapa langkah-langkah yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran, diantaranya:

- 1) Menyiapkan materi yang akan diajarkan berkaitan dengan nilai-nilai pendikan antikorupsi pada mata pelajaran Akidah Akhlak.
- 2) Mengkondisikan kelas agar peserta didik nyaman mungkin saat proses pembelajaran berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada mata pelajaran Akidah Akhlak, seperti membentuk aturan kursi melingkar agar semua murid dapat tidak saling menutupi.
- 3) Menyiapkan alat-alat pendukung dalam proses menyampaikan materi berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada mata pelajaran Akidah Akhlak seperti infokus, laptop dan lain-lain.
- 4) Memutaran vidio tentang ganjaran terhadap orang-orang yang melanggar nilai-nilai antikorupsi.
- 5) Setiap murid merangkum kembali apa yang telah diajarkan oleh guru Akidah Akhlak berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan antikorupsi.

d. Menetapkan metode dalam proses penerapan nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 3 Medan seperti :

1) Metode ceramah.

Guru menjelaskan materi-materi yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

2) Metode resitasi

Setiap siswa diwajibkan merangkum materi yang telah dijelaskan oleh guru di buku catatan.

3) Metode diskusi

Peserta didik berdiskusi mengenai nilai-nilai pendidikan antikorupsi.

4) Metode demonstrasi

Siswa diberikan kebebasan untuk memberikan pendapat mengenai materi pembelajaran, proses pembelajaran, serta ide apa yang dapat diberikan untuk meningkatkan perilaku antikorupsi di lingkungan Madrasah MAN 3 Medan. Ide yang telah diaplikasikan peserta didik berkaitan dengan penerapan nilai-nilai pendidikan antikorupsi adalah dengan membuat kerangka drama atau cerita yang berkaitan dengan hal-hal pelanggaran nilai-nilai pendidikan antikorupsi dan akibat yang disebabkan bila melanggar nilai-nilai tersebut.

5) Penghafalan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis

Siswa diwajibkan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan antikorupsi.

c. Menetapkan tujuan penerapan nilai-nilai pendidikan antikorupsi antara lain:

1) Terwujudnya peserta didik yang bersikap dan bertingkah laku Islami.

2) Melahirkan siswa-siswa yang memiliki kualitas akhlak yang terpuji dalam hal berkaitan dengan antikorupsi.

3) Terbumikannya Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan antikorupsi sehingga menjadikan peserta didik yang bersih dan jujur.

Adapun etika yang dilakukan guru Aqidah Akhlak dalam memulai proses pembelajaran di MAN 3 Medan antara lain:

1) Guru memulai pelajaran dengan mengucapkan salam dan membaca do'a.

2) Materi yang telah lalu diingatkan kembali kepada peserta didik.

- 3) Setiap siswa dilarang bersuara saat guru memberi penjelasan.
 - 4) Siswa dipersilakan bertanya ketika guru telah selesai menjelaskan
 - 5) Setelah materi di jelaskan maka guru mempersilahkan bagi siswa untuk menyetor hapalan masing-masing.
 - 6) Selesai pembelajaran Aqidah Akhlak, maka guru akan membimbing peserta didik untuk berdoa bersama agar mampu mengamalkan nilai-nilai pendidikan antikorupsi dengan sebaik-baiknya.
3. Hambatan yang dihadapi dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan antikorupsi di MAN 3 Medan
- b. Faktor internal siswa, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik diantara sebab yang bersifat biologis seperti kesehatan dan cacat badan. Sebab yang bersifat psikologis seperti tingkat intelegensi, perhatian, minat dan bakat serta konsentrasi psikis. Faktor internal tersebut yaitu :
 - 4) Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada mata pelajaran Akidah Akhlak .
 - 5) Minimnya kesadaran dalam diri siswa tentang pentingnya nilai-nilai antikorupsi pada mata pelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk perilaku antikorupsi.
 - 6) Anggapan bahwa perilaku korupsi menjadi hal yang biasa dilakukan di mana saja dikarenakan melihat tayangan televisi yang memuat masih banyaknya kasus korupsi yang belum terselesaikan.
 - c. Faktor eksternal siswa yaitu;
 - 1) Keterbatasan fasilitas untuk menanamkan nilai-nilai antikorupsi melalui tampilan drama di MAN 3 Medan.
 - 2) Lingkungan keluarga yang kurang mendukung dalam hal libur sekolah (tidak masuk karena sakit tetapi kenyataan pergi bersama keluarga).
 - 3) Tayangan televisi yang banyak menampilkan kasus-kasus korupsi yang belum terselesaikan dengan kurun waktu yang cukup lama.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di MAN 3 Medan Alamat Jl. Pertahanan No. 99 Patumbak Timbang Deli Medan Amplas Sumatera Utara, melihat kondisi di lapangan peneliti mengemukakan bahwa peserta didik

kurang memahami dan menerapkan nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang mereka pelajari. Tujuan dari penerapan nilai-nilai pendidikan antikorupsi ini belum bisa dicapai sesuai dengan harapan MAN 3 Medan. Penulis mengemukakan beberapa rekomendasi yang kiranya bermanfaat untuk proses implementasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi dalam meningkatkan Akhlakul Karimah peserta didik. Hal ini dilakukan bukan semata merasa bahwa peneliti lebih mengetahui lebih banyak tentang ilmu atau cara-cara yang baik dalam proses pembelajaran, namun hanya ingin saling belajar demi kemajuan pendidikan yang telah ada. Adapun rekomendasi yang penulis kemukakan antara lain:

1. Kepala Sekolah

Memberikan pengawasan dan fasilitas yang lebih baik untuk mendukung tampilan drama penerapan nilai-nilai antikorupsi pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

2. Kepada Guru-guru Aqidah Akhlak

Sebaiknya lebih sering berbicara langsung dengan peserta didik agar lebih dekat dengan siswa sehingga diketahui nilai-nilai pendidikan antikorupsi mana yang paling sering dilanggar oleh siswa dan hal apa penyebabnya.

3. Kepada Wali kelas

Untuk saling berkomunikasi dengan Guru Aqidah Akhlak seoptimal mungkin guna mengetahui peserta didik yang sering mengabaikan nilai-nilai pendidikan antikorupsi agar mengetahui tindakan yang akan diambil terhadap pelanggaran nilai-nilai pendidikan antikorupsi tersebut.

4. Kepada Peserta didik

Lebih giat belajar dan terus memegang teguh terhadap Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidup dan taat kepada aturan-aturan yang telah dibuat oleh Sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas Ahmad, Syihabuddin. *Irsyadus Syari Juz 13*, Beirut: Darul Kutub al Ilmiyah, 1996.

Adi, Hamzah. *Pemberantasan Korupsi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.

Adisusilo, Sutardjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Agustina, Nora. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Deepublish, 2014.

Alatas, Husain. *Sosiologi Korupsi: Sebuah Penjelasan dengan Data Kontemporer*. Jakarta: LP3ES, 1982.

- All-Katttani, Abdul Hayyie dkk. *Firdaus Sunnah 3531 Hadits Pilihan*. Jakarta: Geman Insani, 2017.
- Almath Faiz, Muhammad. *1100 Hadits Terpilih*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Al-Musawi, Khalil. *Terapi Akhlak*. Jakarta: PT Ufuk Publishing House, 2011.
- Anonim. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996.
- Ananda, Rusydi. *Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2018.
- Ananda, Rusydi, Amiruddin. *Inovasi Pendidikan, Melejitkan Potensi Tehnologi dan Inovasi Pendidikan*. Medan: CV Widia Puspita 2017.
- Ansori Isa Nunung. *Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Surya Buana* Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Malang: 2007.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka cipta, 2002.
- Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- Anwar, Rosihon. *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Aqib. *Pendidika Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Keprbadian Anak*, Bandung: Yrama Widya, 2015.
- Azzam, Abdullah. *Trbiyah Jiyadiyah*. Solo: Pustaka Al-Alaq, 1994.
- Barda Nawawi, Arief Muliadai. Bunga Ramp ¹⁰³ Pidana. Bandung Alumni, 1984.
- Budiningsih, Asri *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Asdi Mahasatya, 2004.
- Chabib M. Thoha. *Kapita Selektta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Danil, Elwin. *Korupsi: Konsep, Tindak Pidana dan Pemberantasannya*, Jakarta: Rajawali Pers. 2012.

- Daroeso, Bambang. *Dasar-dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu. 1986
- Depag RI. *Kurikulum Madrasah Aliyah Standar Kompetensi* Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2004.
- Darazat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Dessy, Chatrina. *Pendidikan Antikorupsi Kajian Antikorupsi Teori dan praktik*. Jakarta: Sinar Grafika, 2016.
- Dewantara, Ki Hajar. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977.
- Dessy Marliani Listianingsih, Chatarina Darul Rosikah. *Pendidikan Antikorupsi Kajian - Kajian Antikorupsi Teori dan Praktek*, Jakarta: Sinar Grafika 2016.
- Djumransjah. *Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayu Media Publishing, 2008.
- Fathurrahman, Muhammad dan Sulistyorini. *Belajar & Pembelajaran, Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. Yogyakarta: Teras. 2012.
- Feisal, Jusuf. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Hamzah, Adi. *Perbandingan Pemberantasan Korupsi di Berbagai Negara*. Jakarta: Sinar Grafika, 2005.
- Hanitijo, Roni. *Metode Penelitian Hukum dan Juri Meter*, Jakarta : Ghalia. 2002.
- Hanum Azizah OK . *Tafsir Tarbawi*, Bandung: Citapustaka Media, 2013.
- Helmanita, Karlina. *Pendidikan Antikoruspi di Perguruan Tinggi*, Jakarta: centre for study of religian and Culture (pusat Kajian Agama dan Budaya). 2011.
- Heotami dkk. *Pendidikan Antikorupsi dalam Perspektif Pedagogi Kritis*, Malang: Intrans Publising Wisma Kalimetro, 2019.
- Ibnu Maskawih, Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahzib Al-Akhlaq Karya Tadrîs Volume 11 Nomor 2 Desember 20162
- Ibrahim, Hasan. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

- Imam Muslim, *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2008.
- Isna, Mansur. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama. 2001
- Joko Tri Prasetyo, Abu Ahmad. *Strategi Belajar- Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia. 2005.
- Justiana, Sandri, dkk, *Buku Ajar Pendidikan dan Budaya Anti korupsi (PBAK)*, Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Kesehatan, 2014.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*. cet-5 Jakarta: Raja Grafindo persada, 2005.
- Kadir, Abdul dkk. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2012.
- Kaswardi, EM. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun*. Jakarta: PT Gramedia, 1993
- Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Moleog, j Lexi. *Metode Penelitian Kualitatif, Bandung* : Remaja Rosda Karya, 2013.
- Moleong, j Lexi. *Metode Penelitian Kualitatif, Bandung* : Remaja Rosda Karya, 2017.
- Muhadjir, Noeng . *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Ilmu Pendidikan Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Kompetensi, 2002
- Muslim, *Shahih Muslim* No Hadits 5743, (Bairut: Dar al-Fikr, 1414 H/1993 M.
- Nadiroh Rumlina, Iskandar Agung . *Pendidikan Membangun Karakter Bangsa*, Bestari Buana Murni, 2011.
- Nana Syaodih, Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Nurdin, Muhammad. *Pendidikan Anti Korupsi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Nurmawati, Evaluasi Pendidikan Islam. Bandung: Cipta Pustaka Media. 2018.

- Nurcholish, Madjid. *Islam Agama Kemanusiaan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina. 1995.
- Putra, Haidar Daulay. *Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Perdana Publishing, 2012.
- Purwanto, 2010. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Purwadaminta, W.J.S. *Kamus Umum bahasa Indonesia*. Jakarta; Balai Pustaka, 1999.
- Qardhawi, Yusuf. *Halal dan Haram dalam Islam*, Surakarta: Indiva Media Kreasi, 2003.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: KALAM MULIA, 2012
- Revida, Erika. *Korupsi di Indonesia Masalah dan Solusinya*. Medan: Makalah Universitas Sumatera Utara, 2003.
- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Media Group, 2005.
- Shihab, M Quraisy. *Wawasan Islam*, Bandung : Mizan, 1996.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.
- Siroj Malthuf, Marjuki Ismail. *Pendidikan AntiKorupsi*. Malang: Media Madani, 2018.
- Sukrisno,Subur. *Sejarah Korupsi di Indonesis*. Bogor, Indonesia: IPB Press, 2017.
- Sugiyono. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suhartono, Suparlan. *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Ar Ruzz Media, 2009.
- Sulistiyastuti, Purwanto. *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*, Bumi Aksara Jakarta, 1991.
- Syahrums, Salim. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2017
- Solichin, Abdul Wahab. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*, Malang: Universitas. 2008.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam. Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbi Memanusiakan Manusia*. Bandung: Rosdakarya, 2006.
- Tambak, Syahrini. *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.

- Trisnayadi, Tuwuh. *Bimbingan Karir Untuk Pelajar Mualim*. Jakarta: Erlangga, 2011
- Usman, Nurdin. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Antikorupsi di Sekolah: Strategi Internalisasi Pendidikan Anti korupsi di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Widodo, Sembodo Ardi, *Kajian Filosofis: Pendidikan Barat dan Islam*. Jakarta: Nimas Multima, 2008
- Winarmo. *Paradigma Baru Pendidikan Pancasila*. Jakarta: Bumi Medika ImpriYasin, Al Fatan. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. UIN-Malang Press, 2008.
- Yasin, Sulchan. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya. Amanah 1997.
- Abdulloh Hadziq, STAIN Kudus. journal.stainkudus.ac.id (diakses 27 April 2019).
- Abu Dharin, <https://docplayer.info/52750593-Pendidikan-anti-korupsi-di-min-pecabe>. (di akses 27 april 2019).
- Ade Imelda Frimayanti. <https://www.researchgate.net> (diakses 20 April 2019).
- Kasinyo Harto, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. jurnal.radenfatah.ac.id (diakses September 2019).
- Luthfiyani Siswanti, Aslich Maulana, Universitas Muhammadiyah Malang. journal.umg.ac.id (di akses april 2017).
- Much. Arif Saiful Anam, Praktisi Pendidikan Islam di Nganjuk, Jawa Timu <https://media.neliti.com> (di akses 27 April 2019).
- Moh. Wahyu Kurniawan, Rini Setiyowati Universitas Sriwijaya. <https://www.researchgate.net> (Diakses 27 September 2019).
- Najri Taja, Helmi Aziz, Fakultas Tarbiyah dan KeguruanUniversitas Islam Bandung. <https://www.researchgate.net/publication> (di akses 27 April 2019).
- Natal Krisni, Universitas Negeri Semarang. <https://jurnal.umk.ac.id> (diakses 20 april 2019).
- Sutrisno, Universitas Muhammadiyah Ponorogo. <https://journal.uny.ac.id> (diakses 20 April 2019).

<http://efendihatta.blogspot.com/2009/11/pelaksanaan-pembelajaran-mata-pelajaran.html>

(Diakses pada tgl 14/04/2019).

http:bsd buku KPK Model Pendidikan Antikorupsi SD (di akses 29 Januri 2019).

Lampiran I

Struktur Organisasi Man 3 Medan



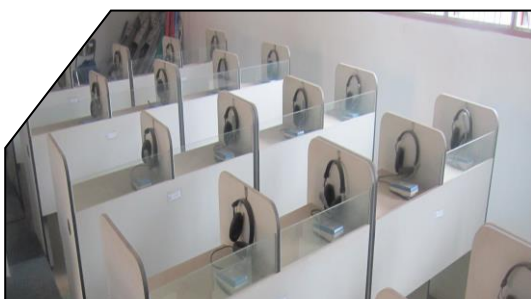
Lampiran II

a. Foto ruang guru MAN 3 Medan





Laboratorium



Laboratorium Fisika



Laboratorium Media



Lampiran III

Foto wawancara dengan Siwa



Foto Bersama Guru-Guru Man 3 Medan







**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA MEDAN
MADRASAH ALIYAH NEGERI 3**

Jalan Pertahanan No. 99 Kel. Timbang Deli Kec. Medan Amplas Kode Pos 20361 Telp. 061 7879581
Pos-el : man3medan@yahoo.com Laman : www.man3medan.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : B-1038/Ma.02.18/PP.00.6/08/2019

Berdasarkan surat dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dengan Nomor : B-5989/ITK.V.3/PP.00.9/05/2019 tanggal 23 Mei 2019 perihal izin riset, yang bertanda tangan di bawah ini kepala Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan dengan ini menerangkan bahwa:

nama : Saima Sakilah Dalimunthe
tempat / tanggal lahir : Langgapayung, 16 Mei 1993
NIM : 331173049
semester / jurusan : iV / Program Magister Prodi Pendidikan Agama Islam
universitas : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

benar nama tersebut di atas telah melaksanakan penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan pada tanggal 23 Mei s.d 23 Juli 2019 dengan judul **"Implementasi Nilai Nilai Pendidikan Anti Korupsi di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan"**.

Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



5 Agustus 2019



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. William Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683
 Website : www.fitk.uinsu.ac.id e.mail : fitk@uinsu.ac.id

Nomor : B-5989/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/05/2019

Medan, 23 Mei 2019

Lampiran : -

Hal : **Izin Riset**

Yth. Ka. Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan

Assalamu'alaikum Wr Wb

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Magister Strata Dua (S2) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan adalah menyusun Tesis, kami tugaskan mahasiswa:

Nama : SAIMA SAKILAH DALIMUNTHE
 Tempat/Tanggal Lahir : Langgapayung, 16 Mei 1993
 NIM : 331173049
 Semester/Jurusan : IV/Program Magister Prodi Pendidikan Agama Islam

Untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di **Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan**, guna memperoleh informasi/keterangan dan data data yang berhubungan dengan Tesis yang berjudul:

IMPLEMENTASI NILAI NILAI ANTIKORUPSI PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 3 MEDAN.

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam

 Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan
 Dr. H. M. Sinaga, M.Ag
 NIP. 19600907 199403 1 004

Tembusan:

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Saima Sakilah Dalimunthe
 NIM : 0331173049
 Jurusan : Program Megister Pendidikan Agama Islam
 Tempat Tanggal Lahir : Langgapayung 16 Mei 1993
 Alamat : Jl. Mekatani Gang Nusantara Desa Marindal I
 Kecamatan Patumbak Deli Serdang

JENJANG PENDIDIKAN

SD Negeri 114365 : Tamat tahun ajaran 2005
 MTS s Rahmatullah Langgapayung : Tamat tahun ajaran 2008
 Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan : Tamat tahun ajaran 2011
 S1 PAI Universitas Al Wasliyah Medan : Tamat tahun ajaran 2015

Demikianlah daftar riwayat hidup ini diperbuat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan dengan seperlunya.